KAMPUNGSUNNAH.ORG

Tawassul

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

التوسل

أنواعه وأحكامه

Penerjemah:

Ainur Ratiq Shaleh

DAFTAR ISI

TAWASSUL

Hukum dan Bentuk-bentuknya.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa memperoleh petunjuk Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak seorang pun dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*." **(Ali Imran: 102)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu*

sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesunguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisa': 1)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa- dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*" **(Al-Ahzab: 70 - 71)**

Sesungguhnya sebaik-baik berita adalah kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara (agama) adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat itu di neraka.

Telah terjadi pertentangan besar menyangkut masalah *tawassul* dan hukumnya menurut agama, antara yang membolehkan dan yang mengharamkan. Telah berabad-abad lamanya kaum muslim terbiasa mengucapkan di dalam doa mereka:

"*Ya Allah, dengan hak Nabi-Mu, atau dengan kemuliaan atau kehormatannya di-sisi-Mu, ampunilah aku.*"

"*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Masjidil- Haram, agar Engkau mengampuniku,*"

"*Ya Allah, dengan kemuliaan para wali dan orang-orang shaleh, seperti fulan dan fulan.*"

"Ya Allah, dengan karamah (kehormatan) hamba- hamba Allah di sisi-Mu, dengan kemuliaan orang yang kami berada di dalam hadiratnya dan di bawah pertolongannya[1], *lepaskanlah kami dari kesedihan dan kesusahan."*

"Ya Allah, sesungguhnya telah kami ulurkan tangan kami serendah-rendahnya kepada-Mu, seraya bertawassul kepada-Mu dengan orang yang memiliki hak tawassul dan syafaat, tolonglah Islam dan kaum Muslim...."

dan lain sebagainya.

Mereka menamakan semua ini *tawassul* . Mereka membolehkannya dan menganggapnya syar'i (sesuai dengan syara'), karena-menurut mereka-terdapat beberapa ayat dan hadits yang menguatkan dan mensyariatkannya. Lebih sesat lagi, ada sekelompok orang yang mebolehkan *tawassul* kepada Allah dengan melalui sebagian makhluk-Nya yang sebenarnya tidak layak memperoleh kehormatan; seperti kuburan para wali, bangunan yang didirikan di atas kuburan mereka; tanah, batu dan pohon yang ada di sekitar kuburan tersebut. Mereka menganggap apa yang ada di sekitar sesuatu yang mulia adalah mulia, dan penghormatan Allah kepada penghuni kubur itu berarti penghormatan pula kepada kuburannya, sehingga sah untuk menjadi *wasilah* (perantara) kepada Allah. Bahkan ada pula yang memperbolehkan *istghatsah* (meminta pertolongan) kepada selain Allah, lalu di katakannya

[1] Mempercayai adanya pertolongan orang mati terhadap orang hidup adalah kepercayaan yang batil. Meminta kepada mayit berarti meminta pertolongan kepada selain Allah, dan ini merupakan syirik besar. *Na'udzubillah min dzalik.*

tawassul. Padahal perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik yang menggugurkan tauhid.

Lalu apakah *tawassul* itu? Apakah macam-macamnya? Apakah maksud ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan masalah ini? Bagaimanakah hukumnya menurut Islam? Pada bab-bab selanjutnya akan dijelaskan secara rinci.

Tawassul Menurut Bahasa

Sebelum membahas masalah ini secara rinci, perlu dijelaskan salah satu sebab yang menimbulkan terjadinya salah paham mengenai makna *tawassul* Pada dasarnya, salah paham itu terjadi karena kebanyakan orang tidak memahami makna *tawassul* secara *lughawi* (bahasa), dan penunjukan (dalalah)nya yang asli. Kata *tawassul* berasal dari bahasa Arab asli, disebutkan di dalam Al-Qur'an, hadits, pembicaraan orang Arab, syair dan natsr (prosa), yang artinya mendekat *(taqarrub)* kepada yang dituju dan mencapainya dengan keimanan keras.

Ibnu Katsir mengatakan di dalam kitabnya *An-Nihayah,* jilid 5 halaman 185: *Al-Wasil* artinya orang yang berkeinginan (mencapai sesuatu). *Al-Wasilah* artinya pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasa'il.*

Al-Fairuzabadi mengatakan di dalam Al-Qamus, jilid 4 halaman 65: *Wassala ilallahi tausilan,* artinya dia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai perantara.

Ibnu Faris mengatakan di dalam *Al-Mu'jam Al-Maqayis,* jilid 6 halaman 110: *Al-Wasilah* artinya keinginan dan tuntutan. Dikatakan *wasala* apabila ia berkeinginan. *Al-Wasil* artinya orang yang ingin (sampai) kepada Allah, seperti pada perkataan Labid: "Aku lihat manusia tidak mengetahui apa batas persoalan mereka. Tentu setiap orang yang mempunyai agama ingin (sampai) kepada Allah."

Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata di dalam Al-Mufradat, halaman 560- 561: *Al-Wasilah* artinya pencapaian sesuatu dengan penuh keinginan. Ia lebih khusus dari pada al-wasilah, karena ia (al-wasilah) memuat makna keinginan. Allah SWT berfirman: "*...dan carilah jalan yang mendekatkan diri (wasilah) kepada-Nya.*" ***(Al-Maidah: 35)***

Hakikat *wasilah* (jalan mendekatkan diri) kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah, dan mencari keutamaan syariat,sebagai peribadatan *(qurbah)*. Sedangkan *al-wasil* ialah orang yang ingin sampai kepada Allah.

Selain itu *wasilah* juga mempunyai makna yang lain, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedekatan.

Di dalam hadits berikut ini kata *wasilah* dipakai untuk pengertian kedudukan tertinggi di surga:

إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي

الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"Apabila kamu mendengar (ucapan) mu'adzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah ' kepadaku, karena sesungguhnya orang yang membaca satu shalawat kepadaku, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku wasilah, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap menjadi orang tersebut. Maka barangsiapa meminta untukku wasilah tersebut, ia berhak memperoleh syafaat."[2]

Maka jelaslah bahwa dua makna yang terakhir dari kata *wasilah* ini sangat erat kaitannya dengan maknanya yang asli, akan tetapi bukan kedua makna itu yang menjadi tujuan pembahasan kita.

Makna Wasilah Menurut Al-Qur'an.

Penjelasan tentang makna *wasilah* yang telah saya kemukakan di atas telah dikenal dalam pengertian bahasa dan tidak seorang pun membantahnya. Dengan pengertian yang sama pula para *salafushalih* dan imam tafsir menafsirkan dua ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *wasilah,* yaitu firman Allah:

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, Ashhabus-sunan dan lainnya. Hadits ini telah *di-takhrij* (diteliti shahih tidaknya) di dalam kitab Penulis *Irwa'ul-Ghalil* (242).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri (wasilah) kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*." **(Al-Maidah:35)**

Dan firman-Nya: .

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhan-mu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti*." **(Al- Isra': 57)**

Mengenai ayat pertama, Imam para mufassir Al-Hafizh Ibnu Jarir mengatakan di dalam kitabnya (jilid 6 halaman 226): "Wahai . orang- orang yang telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya tentang apa yang Dia kabarkan kepada mereka, membenarkan pahala yang Dia janjikan kepada mereka, dan siksa yang Dia ancamkan kepada mereka; bertaqwalah kamu kepada Allah." Beliau berkata lagi, "Sambutlah Allah mengenai apa yang diperintahkan-Nya kepadamu dan apa yang dilarang-Nya kepadamu, dengan manaati-Nya; buktikanlah keimanan dan pembenaranmu terhadap Tuhan dan Nabimu, dengan mengerjakan amal shaleh." Lalu beliau membaca: "*Wabtaghu ilaihil-*

wasilata. Dan carilah kedekatan kepada-Nya dengan amal yang membuat-Nya ridha."

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata dengan mengutip dari Ibnu Abbas ra, bahwa makna *wasilah* di dalam ayat tersebut ialah peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-qurbah). Demikian pula apa yang dikutipnya dari Mujahid, Abu Wa'il, Al-Hasan, Abdullah bin Katsir, As-Sudi, Ibnu Zaid dan lain-lainnya. la juga menukil perkatan perkataan Qatadah mengenai ayat tersebut, yakni: "Mendekatlah kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengerjakan amalan yang membuat-Nya ridha."

Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Inilah pendapat para imam tersebut, tidak ada silang pendapat di antara ahli tafsir dalam masalah ini. Jadi *wasilah* adalah *sesuatu yang mengantarkan kepada tercapainya tujuan.* "[3]

Mengenai ayat kedua, salah "seorang sahabat terkemuka, Abdullah bin Mas'ud ra, menjelaskan kaitan (munasabah) turunnya ayat tersebut, sekaligus menjelaskan maknanya: "Ayat ini turun berkenaan dengan adanya beberapa orang Arab yang menyembah jin, kemudian jin-jin tersebut masuk Islam, sedang orang-orang yang menyembah mereka itu tidak menyadarinya."[4]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata,[5] "Orang-orang yang menyembah jin itu terus menyembahnya, sementara jin itu sendiri tidak

[3] Tafsir Ibnu Katsir (2: 52-53)

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (8:248, Nawawi) dan Bukhary sepertinya (8: 120-321, Fathul-Bary), dan di dalam satu riwayat baginya: *Kemudian jin itu masuk Islam, dan mereka itu berpegang teguh dengan agamanya.*

[5] Fathul-Bary (10:12-13).

menyetujui perbuatan tersebut, karena mereka telah masuk Islam. Bahkan merekalah (jin-jin yang telah masuk Islam) yang sedang mencari jalan untuk mendekatkan diri *(wasilah)* kepada Tuhan mereka." Dan inilah yang dapat dipegangi mengenai ayat tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan w*asilah* ialah sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Itulah sebabnya Allah berfirman: "*Yabtaghuna*", yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkari diri kepada Allah, berupa amal shaleh.

Di samping ayat tersebut juga memberikan indikasi akan adanya gejala aneh yang bertentangan dengan setiap pemikiran sehat. Gejala orang-orang yang menujukan ibadah dan doa mereka kepada sebagian hamba Allah. Mereka takut dan berharap kepadanya, padahal hamba-hamba yang mereka sembah itu telah mengumumkan keislamannya, menyatakan peribadatannya kepada Allah, dan mulai berlomba mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal shaleh yang disukai dan diridhai-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada siksa-Nya. Oleh karena itu di dalam ayat ini Allah melecehkan mimpi orang-orang dungu yang menyembah jin dan terus menyembahnya. Padahal mereka (jin-jin itu) adalah makhluk-makhluk yang menyembah Allah SWT, lemah seperti mereka dan tidak berdaya menolak bahaya atau memberi manfaat. Allah telah mengingkari mereka atas tidak ditujukannya ibadah mereka hanya kepada-Nya semata. Dialah yang memiliki bahaya dan manfaat; di tangan-Nya lah ketentuan segala sesuatu; dan hanya Dialah yang memelihara sesuatu.

Wasilah dengan Amal Shaleh.

Anehnya ada sementara orang yang mengaku sebagai ahli ilmu, telah terbiasa menggunakan dua ayat tersebut (Al-Maidah: 35 dan Al- Isra': 57) sebagai dalil untuk membenarkan praktik *tawassul* dengan melalui para nabi, hak mereka atau kemuliaan mereka. Ini adalah suatu cara pengambilan dalil *(istidlal)* yang keliru. Tidaklah benar mengartikan dua ayat tersebut dengan tindakan demikian.' Oleh karena di dalam syara' tidak pernah dinyatakan bahwa *tawassul* seperti ini disyari'atkan dan dianjurkan. Itulah sebabnya mengapa *istidlal* seperti ini tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari ulama *salaf,* dan mereka pun tidak pernah *tawassul* seperti itu. Sebaliknya, yang mereka pahami dari dua ayat tersebut ialah bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar *ber-taqarrub* kepada-Nya dengan penuh kesungguhan, mendekatkan diri kepada-Nya sedekat-dekatnya, dan mencapai ridha-Nya dengan cara-cara yang benar.

Allah SWT telah mengajarkan kepada kita di dalam *nash-nash* yang lain, bahwa apabila kita ingin *ber-taqarrub* kepada-Nya, maka kita harus mendekat kepada-Nya dengan amal-amal shaleh yang disukai dan diridhai-Nya. Dia tidak membiarkan amalan-amalan tersebut dikerjakan sekehendak hati kita, tidak membiarkan penentuannya berlandaskan akal dan perasaan kita semata. Karena hal itu akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Akan tetapi Allah memerintahkan kita agar kembali kepada-Nya dalam masalah ini, mengikuti tuntunan dan ajaran-Nya. Karena tidak ada yang mengetahui Dia semata. Qleh karena itu untuk mengetahui *wasilah-wasilah* yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, kita wajib kembali pada setiap masalah kepada apa yang disyari'atkan Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah. Ini berarti kita harus kembali

kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Dalam kaitan ini Rasulullah saw telah berwasiat kepada kita di dalam sebuah haditsnya: .

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضَلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah dan sunnah Rasul- Nya." [6]

Kapankah Amal Itu Bernilai Shaleh?

Al-Qur'an dan As-sunnah telah menjelaskan bahwa suatu amal akan bernilai shaleh, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah, apabila memenuhi persyaratan penting.

Pertama: bahwa amal tersebut harus ditujukan kepada Allah semata dengan ikhlas.

Kedua, bahwa amal tersebut harus sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah di dalam kitab-Nya atau apa yang dijelaskan oleh Rasul-Nya di dalam sunnahnya. Jika salah satunya tidak dipenuhi, maka amal tersebut tidak bernilai shaleh dan tertolak. Hal ini ditujukkan di dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

[6] Diriwayatkan oleh Malik dengan *mursal*, dan Al-Hakim dari hadits Ibnu Abbas, dan sanadnya *hasan*. Baginya ada penguat dari hadits Jabir yang telah penulis *takhrij* di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1761).

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhan-Nya." **(Al-Kahfi: 110)**

Di dalam ayat itu Allah memerintahkan agar menjadikan amal itu bernilai shaleh, yaitu sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Kemudian Dia memerintahkan agar orang yang mengerjakan amal shaleh itu mengikhlaskan niatnya karena Allah semata, tidak menghendaki selain-Nya.

Al-Hafizn Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Inilah dua landasan amal yang diterima: Harus ikhlas karena Allah, dan sesuai benar dengan syariat Rasulullah saw."

Perkataan yang sama juga diriwayatkan dari Al-Qadhi 'Iyadh dan lain-lainnya.

WASILAH KAUNIYAH DAN SYAR'IYAH

Telah kita ketahui bahwa *wasilah* adalah sebab yang menghantarkan kepada sesuatu yang ingin dicapai dengan penuh kesungguhan. Maka kita ketahui pula bahwa *wasilah* itu ada dua: *Wasilah kauniyah* dan *wasilah syar'iyah*

Wasilah kauniyah ialah tiap-tiap sebab alami atau natural atau kauni yang menyampaikan kepada tujuan dengan Watak kemakhlukannya yang telah Allah ciptakan, dan menghantarkan kepada yang diinginkan dengan fitrahnya yang telah Allah tetapkan kepadanya. *Wasilah* ini berlaku bagi orag mukmin dan kafir, tanpa perbedaan. Contohnya, air adalah *wasilah* (sarana) untuk menghilangkan dahaga manusia, makan adalah *wasilah* untuk mengenyangkannya, pakaian adalah *wasilah* untuk melindunginya dari panas dan dingin; mobil adalah *wasilah* untuk transportasi dari satu tempat ke tempat lain, dan lain sebagainya.

Wasilah syar'iyah ialah setiap sebab yang menghantarkan kepada tujuan, melalui cara yang telah disyariatkan Allah dan dijelaskan di dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. *Wasilah* ini khusus bagi orang mukmin yang mengikuti perintah Allah dan Rasul: Contohnya mengucapkan dua kalimat syahadat dengan keikhlasan dan memahami artinya merupakan *wasilah* untuk untuk masuk surga dan keselamatan dari kekekalan di dalam neraka. Mengganti kejahatan dengan kebaikan adalah *wasilah* untuk menghapus kejahatan itu sendiri. Mengucapkan doa yang *ma'tsur*- (diajarkan oleh Nabi saw) setelah adzan adalah *wasilah* untuk memperoleh syafaat Nabi saw, silaturrahim adalah *wasilah* memperpanjang umur dan meluaskan rizki, dan lain sebagainya.

Semua ini dan yang semisalnya kita ketahui sebagai *wasilah* yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan hanya melalui syariat semata, bukan melalui ilmu, pengalaman atau perasaan. Kita mengetahui silaturrahim dapat memanjangkan umur dan melapangkan rizki dari sabda Rasulullah:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"*Barangsiapa ingin dilapangkan rizkinya dan diperpanjang umurnya, hendaklah ia menyambung tali persaudaraannya*.[7]

Demikian pula contoh-contoh lain.

Banyak orang yang melakukan kesalahan besar dalam memahami dua macam *wasilah* ini. Kadang mereka menyangka bahwa kauni (alami) tidak dapat menyampaikan kepada tujuan tertentu, padahal persoalan tersebut justru sebaliknya. Dan kadang mereka menganggap suatu sebab syar'i tidak akan dapat menghantarkan kepada tujuan syar'i tertentu, padahal kenyataan tersebut justru sebaliknya.

Di antara contoh *wasilah* yang batil secara syar'i dan kauni sekaligus, adalah apa yang sering dilihat para pejalan kaki di jalan an-Nashr Damaskus. Di sana kita dapati sekelompok orang yang meletakkan meja-meja kecil didepannya, sementara di atas meja terdapat seekor binatang kecil seperti tikus, dan di sampingnya diletakkan kumpulan kartu yang berisi ramalan-ramalan nasib

[7] Diriwayatkan oleh Bukhary, Muslim dan lainnya. Hadits ini telah *di-takhrij* di dalam kitab penulis *Shahih Abu Daud* (1487).

manusia. Kartu-kartu itu ditulis oleh pemiliki binatang atau didiktekan oleh sebagian orang kepadanya, sesuai dengan kehendak dan kebohongannya. Orang-orang berdatangan ke tempat itu untuk melihat nasibnya dengan membayar beberapa *qirsy* (mata uang Turki, pent.) kepada -pemilik binatang. Kemudian ia mengisyaratkan kepada binatang itu untuk mengambil salah satu kartu, lalu diberikan kepada peminat yang telah membayarnya. Dari kartu itulah—menurut sangkaannya-ia bisa melihat nasibnya.

Anda bisa melihat, di manakah nilai akal manusia yang menjadikan binatang lebih baik dari dirinya. Dan jika ia tidak meyakini tetapi melakukannya, maka perbuatannya itu merupakan kesia-siaan, ketololan dan pemborosan waktu serta uang yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang yang berakal sehat. Di samping itu, praktik- praktik seperti ini merupakan penipuan, penyesatan dan pengambilan harta orang lain secara batil.

Tidak diragukan pula, bahwa penyandaran manusia kepada binatang untuk mengetahui perkara gaib—menurut anggapan mereka-adalah *wasilah kauniyah.* Akan tetapi anggapan ini tidak benar, ditolak oleh pengalaman dan tidak bisa diterima pemikiran yang sehat. Ia adalah *wasilah khurafat* yang diakibatkan oleh kebodohan dan kedustaan. Sedang menurut pandangan syara', ia pun batil pula, menyalahi Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma'. Allah berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ ....

Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya." **(Al-jin: 26-27)**

Di antara sebab *kauny* yang disalah artikan ialah, anggapan bahwa apabila seseorang hendak bepergian atau menikah pada hari Rabu, maka bisa dipastikan ia akan mengalami kegagalan dalam bepergian atau dalam membina rumah tangganya. Atau kepercayaan bahwa apabila seseorang hendak memulai suatu pekerjaan, kemudian melihat orang buta atau cacat, maka pekerjaannya tidak akan sempurna dan gagal.

Contoh lain dari anggapan yang keliru terhadap sebab *kauny* ini ialah anggapan sebagian orang Arab dan kaum muslimin dewasa ini, bahwa hanya dengan mengandalkan jumlah mereka yang banyak, mereka pasti bisa mengalahkan musuh-musuhnya dari kaum zionis dan kolonialis. Dengan kondisi mereka yang ada sekarang ini pula mereka pasti bisa mengusir kaum Yahudi. Akan tetapi, berbagai pengalaman telah membuktikan kesalahan dan kebatilan anggapan ini, karena persoalannya jauh lebih rumit dari penyelesaian dengan cara sederhana seperti itu.

Di antara sebab syar'iy yang disalah artikan ialah anggapan sebagian orang tentang beberapa sebab amalan yang menurut anggapan mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah. Padahal hakikatnya justru pekerjaan itu menjauhkan mereka dari Allah, menyebabkan murka dan amarah-Nya, bahkan laknat dan siksa-Nya. Contohnya, *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada para wali dan Orang-orang shaleh yang sudah mati, agar dipenuhi hajat mereka yaag sebenarnya, tidak ada yang dapat memenuhinya

kecuali Allah SWT. Seperti minta dijauhkan dari bahaya, disembuhkan dari penyakit, diluaskan rizki, disembuhkan dari kemandulan, dimenangkan atas musuh dan lain sebagainya. Kemudian mereka mengusap-usap pagar besi dan batu-batu kuburan, lalu menggoyang- goyangnya atau melontarkan kertas yang telah ditulisi semua keinginan serta permintaan mereka. Praktik-praktik seperti ini mereka anggap sebagai *wasilah syar'iyah*. Padahal hal itu merupakan kebatilan yang menyalahi asas Islam terbesar, yaitu *ubudiyah* kepada Allah semata dan memurnikannya dari segala bentuk peribadatan lain. Praktik-praktik sesat lainnya seperti menganggap benar apa yang dikabarkan oleh seseorang, bahwa ada salah seorang hadirin yang merasa haus.[8] Atau menganggap dengungan pada telinga menunjukkan adanya seorang teman atau keluarganya sedang menyebutkan kebaikannya.[9] Atau anggapan apabila memotong kuku di waktu

[8] Barangkali landasan keyakinan ini adalah hadits: "*Barangsiapa menyampaikan suatu berita, lalu ada orang yang haus di sisinya, maka berita itu benar.*" Hadits ini batil dan telah disebutkan oleh Asy-Syaukany di dalam kitabnya *Al-Fawa'id At-Majmu'ah fil-Ahadits Al-Maudhu'ah* (hal. 224). Dan hal-hal seperti ini merupakan contoh yang baik untuk menjelaska nbahaya hadits-hadits lemah dan palsu serta pengaruhnya yang buruk dalam menyebarkan keyakinan-keyakinan yang batil dan adat-istiadat yang jelek, yang harus diketahui oleh setiap orang Muslim yang sadar. Dan hal ini tidak dapat diketahui dan dihindari kecuali dengan memperhatikan Ilmu Hadits. Dan hal ini pula yang mendorong penulis untuk menyusun kitab *Silsilh Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi'ah fil-Ummah* (Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pent.). Di dalam buku tersebut telah penulis jelaskan hadits ini secara rinci pada nomor 136.

[9] Sumber keyakinan ini adalah hadits palsu berikut ini: "Apabila telinga salah seorang dari kamu berdengung, maka hendaklah ia membaca shalawat kepadaku dan hendaklah ia mengucapkan: "Allah mengingatkan kebaikan orang yang menyebut (kebaikan)ku." Hadits ini disebutkanoleh Asy-Syaukany di dalam Al-Fawa'id...." hal. 224).

malam dan pada hari Sabtu dan Ahad,[10] atau menyapu rumah di malam hari, pasti akan terkena musibah. Atau anggapan apabila berbaik sangka terhadap sebuah batu, pasti batu itu akan memberi manfaat kepadanya[11] Semua ini dan praktik-praktik serupa, adalah keyakinan yang batil, khurafat dan kesesatan, sangkaan dan illusi, yang tidak pernah diberikan kekuasaan oleh Allah bagi dirinya. Semua itu-seperti yang Anda ketahui-berasal dari hadits-hadits palsu. Semoga Allah melaknati perbuatannya.

Dengan demikian *wasilah kauniyah* itu ada yang mubah, diijinkan Allah, dan ada pula yang haram, dilarang Allah SWT.

Pada uraian terdahulu telah penulis sebutkan beberapa contoh dari *wasilah* ini dengan kedua macamnya. Sementara orang menyangka bahwa *wasilah-wasilah* ini dibolehkan dan dapat menyampaikan kepada tujuan, padahal tidaklah demikian halnya. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa contoh tentang *wasilah kauniyah* yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan.

[10] Keyakinan yang batil ini telah disusun dalam rangkuman syair oleh sebagian orang yang mengaku ahli fiqih dan diajarkan di sekolah-sekolah, misalnya: *Memotong kuku pada hari Sabtu adalah kebinasaan Nampak kemudian dapat menghilangkan keberkatan*.

[11] Sumber keyakinan yang sesat in iadalah hadits: "Jika salah seorang dari kamu berbaik sangka dengan suatu batu, niscaya Allah akan menjadikan batu itu bermanfaat baginya." Hadits ini disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Ajlany di dalam Kasyful-Khafa' (2: 152). Menurut Ibnu Taimiyah, hadits ini dusta. Dan menurut Ibnu Hajar, hadits ini tidak mempunyai asal sama sekali. Pengarang Al-Maqashid menilainya sebagai tidak shahih. Dan Ibnu-Qayyim berkata: "Ia adalah salah satu perkataan para penyembah berhala yang berbaik sangka kepada bebatuan." Dan lihat pula kitab penulis terdahulu nomor 450.

Wasilah kauniyah yang disyariatkan dalam urusan mencari rizki ialah melakukan jual beli, perdagangan, pertanian dan persewaan. Sedang *wasilah kauniyah* yang tidak disyariatkan ialah peminjaman dengan riba, jual beli bertempo dengan harga di akhir, menimbun atau memonopoli barang, pemalsuan, pencurian, perjudian, menjual khamr dan patung. Dalilnya antara lain firman Allah:

"*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" (Al-Baqarah: 275)

Jadi masing-masing dari jual beli dan riba adalah sebab *kauny* untuk memperoleh rizki. Akan tetapi Allah menghalalkan yang pertama dan mengharamkan yang kedua.

Bagaimana Mengetahui Keabsahan Wasilah dan Ketentuan Syariatnya?

Cara yang benar.untuk mengetahui keabsahan *wasilah kauniyah* dan *syar'iyah* ialah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, meneliti shahih tidaknya hadits-hadits yang berkaitan dengannya, dan memahami secara benar *nash-nash* kedua sumber tersebut. Hanya itu satu-satunya jalan dalam masalah ini.

Cara yang benar untuk mengetahui keabsahan *wasilah kauniyah* adalah dengan pemikiran yang sehat, menguji dengan indera dan pengalaman, sesuai dengan metode ilmiah yang telah dikenal.

Ada dua syarat boleh tidaknya menggunakan sebab *kauny*. Pertama, hendaknya mubah (diperbolehkan) menurut syariat. Kedua, dapat dipastikan bakal terwujudnya tujuan yang dimaksud, atau besar kemungkinan terwujudnya.

Akan halnya *wasilah syar'iyah,* maka tidak ada persyaratan lain kecuali harus berdasarkan tuntunan syariat.

Menjadikan binatang seperti yang disebutkan di muka sebagai *wasilah* untuk mengetahui perkara gaib, secara *kauniyah* adalah batil, ditolak oleh pengalaman dan akal sehat. Sedang menurut syariat adalah kufur dan sesat. Sebab Allah sudah menjelaskan kebatilan dan dilarangnya perbuatan itu. Akan tetapi banyak orang yang telah mencampuradukkan masalah ini sehingga mereka menyangka bahwa apabila suatu *wasilah* (apa pun bentuknya) dapat menghasilkan manfaat, berarti *wasilah* tersebut diperbolehkan dan disyariatkan.

Pernah ada seseorang berdoa kepada wali atau meminta pertolongan kepada orang yang sudah mati, lalu permintaannya itu terwujud dan ia pun mendapatkan keinginannya. Maka ia pun lantas menduga bahwa ini merupakan bukti atas kemampuan orang yang sudah mati dan keampuhan para wali untuk memberikan pertolongan kepada manusia, di samping sebagai bukti atas diperbolehkannya berdoa dan meminta tolong kepada mereka. Akan tetapi mengapa kegagalannya tidak pernah dijadikan dalil atas haramnya praktik tersebut? Sungguh patut disayangkan, bahwa praktik-praktik semacam ini justru mendapatkan dukungan di berbagai kitab agama. Misalnya' ada penulis yang mengatakan atau menukil perkataan orang lain: Pernah terjadi seseorang mengalami kesulitan/lalu ia meminta tolong kepada wali Fulan. Ia panggil namanya, dan seketika wali tersebut hadir di hadapannya, atau datang dalam impiannya, lalu wali itu pun menolongnya, sehingga ia berhasil mewujudkan impiannya.

Orang seperti ini dan yang.semisalnya, tidak menyadari-jika benar keinginannya terwujud—bahwa itu tidak lain adalah tipudaya dari Allah bagi orang-orang musyrik dan para ahli bid'ah, ujian dari-Nya bagi mereka dan makar dari-Nya kepada mereka, sebagai balasan yang sepadan karena mereka telah berpaling dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ketaatan mereka kepada hawa nafsu dan setan.

Orang yang membolehkan *istighatsah* kepada selain Allah ini, telah melakukan syirik terbesar, disebabkan oleh peristiwa yang dialaminya sendiri atau yang dialami orang lain. Boleh jadi peristwa tersebut berbeda dengan aslinya, atau dipalsukan dibesar-besarkan untuk mengelabuhi manusia. Atau barangkali peristiwa itu memang benar terjadi, dan orang yang menceritakan juga jujur, akan tetapi ia keliru dalam mengambil hukum atau kesimpulan. Maka ia pun menganggap yang menyelamatkan dan memberikan-pertolongan itu adalah wali shaleh yang telah mati. Padahal itu tidak lain merupakan perbuatan setan terkutuk yang sengaja melakukan perbuatan keji untuk mengelabui manusia dan menjerumuskannya ke dalam jurang kekafiran dan kesesatan, baik disadari maupun tidak.

Banyak riwayat yang menceritakan bahwa kaum musyrik pada masa Jahiliyah mendatangi suatu berhala dan menyerunya, Lalu terdengar suatu suara. Kemudian mereka menyangka bahwa yang berbicara dan menjawab mereka adalah berhala yang disembah itu. Padahal suara itu adalah suara setan terkutuk yang ingin menyesatkan dan menenggelamkan mereka ke dalam keyakinan yang batil.

Semua ini memuat pengertian bahwa pengalaman-pengalaman dan cerita-cerita tersebut bukanlah *wasilah,* (sarana) yang benar untuk mengetahui keabsahan perbuatan-perbuatan keagamaan. Akan tetapi satu-satunya cara yang dapat diterima tentang masalah ini ialah dengan berhukum kepada syariat yang termuat di dalam Al- Qur'an dan As-Sunnah, bukan lainnya.

Kesalahan mendasar yang banyak dilakukan orang berkenaan dengan masalah ini ialah usaha untuk berhubungan dengan alam gaib melalui cara tertentu dengan mendatangi para dukun, tukang ramal, tukang tenung, tukang sihir dan lain sebagainya, dengan keyakinan bahwa mereka mengetahui, perkara gaib, hanya karena mereka menceritakan perkara-perkara gaib yang sebenarnya juga tidak diketahuinya. Kadang apa yang mereka ramalkan itu benar terjadi, maka perbuatan itu pun lantas dianggap boleh, dengan alasan kebenaran ramalan mereka. Ini adalah kesalahan besar dan kesesatan yang nyata, karena sekedar tercapainya suatu manfaat melalui perantara tersebut. Menjual khamr misalnya, kadang dapat mendatangkan manfaat dan kekayaan bagi penjualnya. Demikian pula halnya judi dan lotre. Itulah sebabnya Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"*Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*." **(Al-Baqarah: 219)**

Meski demikian keduanya tetap diharamkan dan bagi peminum khamar dilaknat sepuluh kali lipat sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits.[12] Diharamkan pula mendatangi mendatangi tukang ramal, karena adanya larangan dan ancaman dari agama. Nabi saw bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ بِرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad." [13]

Sabdanya pula:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu ia menanyakan sesuatu (perkara gaib) kepadanya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam." [14]

Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Salmy berkata kepada Nabi, "Sesungguhnya di antara kami ada beberapa orang yang

[12] Lihat *Shahih Al-Jami* 4967

[13] *Ibid*, (5818), diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud; isnadnya shahih

[14] *Ibid*, (5816), diriwayatkan oleh Muslim.

mendatangi para tukang ramal." Maka beliau bersabda, "Janganlah kamu mendatangi mereka."[15]

Rasulullah telah menjelaskan cara tukang ramal dan tukang sihir itu mendapatkan sebagian berita gaib dengan sabdanya:

Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, maka para malaikat memukul dengan sayap-sayapnya, tanda tunduk kepada firman-Nya, seperti rantai di atas batu karang yang licin. Maka apabila hati mereka dikejutkan, mereka berkata," Apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Kata mereka kepada yang bertanya, "Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." Maka berita itu pun didengar oleh para pencuri berita. Dan para pencuri berita itu sendiri demikian: Yang satu berada di atas yang lain. Sofyan (salah seorang perawi hadits ini, yakni Ibnu Uyainah, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya, jilid 3 halaman 537) menggambarkan dengan tangannya, dan dia membuka jari-jemari tangan kanannya, lalu meletakkan yang satu di atas yang lain. Terkadang pencuri berita itu dapat diketahui oleh panah api sebelum ia sempat melemparnya kepada kawannya, maka panah api itu pun membakarnya. Dan kadang pencuri berita itu tidak diketahui oleh panah api, sehingga ia pun sempat melemparkannya kepada kawan berikutnya, dan seterusnya kepada yang di bawah lagi, sehingga berita itu dilemparkan ke bumi (atau barangkali Sofyan berkata: Sehingga berakhir sampai ke bumi), lalu dilemparkan ke mulut tukang sihir. Maka tukang sihir itu membuat kedustaan tentang berita itu seratus kedustaan dan

[15] Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Hadits ini telah di- *takhrij di* dalam *Shahih Abu Daud* (862).

sesekali benar. Maka orang-orang pun berkata, "Bukankah dia (tukang sihir) telah mengabarkan kepada kita bahwa hari ini dan itu akan terjadi begini, dan sekarang kita mendapatinya benar (karena kalimat yang pernah didengarnya dari langit)?"[16]

Hal yang serupa juga disebutkan dalam hadits lain, dari Ibnu Abbas ra, dia berkata:

Rasulullah saw pernah duduk bersama beberapa orang sahabatnya. tiba-tiba ada bintang yang bersinar. Maka Nabi saw bersabda," *Apa yang dulu kalian katakan bila terjadi seperti ini di masa Jahiliyah?*" Mereka menjawab, "Kami dulu mengatakan: Seorang besar telah dilahirkan atau seorang besar meninggal." Maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya ia (bintang) tidak dilemparkan karena kematian atau kehidupan seseorang. Tetapi Tuhan kami, apabila memutuskan suatu perkara, maka pembawa arsy pun bertasbih, lalu penduduk langit yang ada di sekitar pembawa arsy meminta kabar. Maka penduduk langit yang ada di sekitar arsy bertanya kepada pembawa arsy, 'Apakah yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka pun mengabarkannya, 'dan (secara berurutan) penduduk setiap langit mengabarkan pula kepada kepada penduduk langit '(dunia) ini. Lalu jin mencuri berita itu, sehingga mereka pun dilempari. Maka apa yang mereka bawa sesuai dengan aslinya adalah benar, tetapi mereka telah mengubah dan menambahnya.*"[17]

[16] Diriwayatkan oleh Bukhary *(Fathul-Bary*, 9: 452) dari Abu Hurairah, dishahihkan oieh Tirmidzy dan Ibnu Huzaimah, di- *takhrij* di dalam *Ash-Shahihah* (1293)

[17] Diriwayatkanoleh Ahmad didalam Musnad-nya (1: 218), Muslim di dalam *Shahih-nya* (7:36, 37), Tirmidzy *Tuhfathil-Ahwadzi*, 9: 91, 91) dan lainnya. Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafazh *yuharifunahu*, artinya memalsukannya.

Berdasarkan kedua hadits ini dan juga lain-lainnya, dapat kita ketahui bahwa hubungan antara jin dan manusia itu memang ada, dan bahwa para jin itu dapat mengabarkan kepada para tukang ramal sebagian kabar yang benar, lalu tukang ramal atau tukang sihir itu menambahkan kabar-kabar lain yang telah dipalsukan untuk kemudian dikabarkan kepada orang, sehingga mereka pun mengetahui salah satu kebenaran yang disampaikannya. Namun demikian Allah Yang Maha Bijaksasna telah melarang kita mendatangi para tukang ramal dan membenarkan perkataan mereka.

Perlu kami ingatkan pula, bahwa praktik perdukunan, peramalan, sihir dan semacamnya, masih banyak mempengaruhi sebagian besar manusia, bahkan di abad kita sekarang ini yang disebut sebagai abad ilmu pengetahuan, teknologi canggih, peradaban dan kemajuan di segala bidang. Mereka mengira bahwa- praktik-praktik itu telah berlalu masanya dan berakhir kekuasaannya. Akan tetapi para pengamat dan peneliti yang senantiasa memperhatikan rahasia berbagai peristiwa yang terjadi di setiap tempat, tentu akan mengetahui seyakin-yakinnya bahwa ternyata praktik-praktik itu masih banyak menguasai manusia, dengan mengenakan baju baru dan muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih modern, yang tidak banyak disadari orang. Mendatangkan arwah, berdialog dan berhubungan degannya dalam berbagai macam bentuk, semua ini hanyalah bentuk- bentuk perdukunan, peramalan dan sihir yang muncul dalam bentuknya yang modern dan menyesatkan manusia. Mereka mengira sebagai ilmu, hakikat bahkan agama. Padahal sebenarnya hanyalah kemusyrikan dan kesesatan yang nyata.

Singkatnya, bahwa sebab-sebab *kauniyah* dan apa yang diduga sebagai sebab-sebab syar'iyah, tidak boleh ditetapkan dan dipakai kecuali sesudah terbukti kebolehannya berdasarkan syara'. Khusus menyangkut sebab-sebab kauniyah, maka penetapan keabsahan dan faidah-faidahnya harus dibutkikan dengan pengalaman dan pikiran sehat.

Di antara hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa apa yang telah terbukti sebagai *wasilah kauniyah,* maka boleh digunakan selama tidak terdapat larangan dalam syara'. Senada dengan ini, fuqaha mengatakan: Asal segala sesuatu adalah dibolehkan *(Al- Ashlufil-asyya'ial-ibahah).*

Akan tetapi menyangkut *wasilah syar'iyah,* maka kebolehannya tidak cukup hanya karena syariat tidak melarangnya, seperti anggapan kebanyakan orang. Melainkan harus ada penetapan dari *nash* syariat yang menegaskan kedudukan syariat dan sunnatnya. Karena sunnat (anjuran) itu merupakan suatu tambahan atas kebolehan *(ibahah),* di samping merupakan suatu hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi peribadatan tidak boleh ditetapkan hanya karena tidak terdapat larangan atasnya. Dari sinilah maka sebagian ulama *salaf* mengatakan, "Setiap peribadatan yang tidak pernah diamalkan oleh para sahabat Rasulullah saw, maka janganlah Anda lakukan."

Ini merupakan kesimpulan dari hadits-hadits yang melarang bid'ah di dalam agama yang telah masyhur itu. berangkat dari sini pula Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Asal di dalam ibadah adalah larangan, kecuali ada *nash* (yang membolehkannya). Dan

asal di dalam adat (kebiasaan) adalah diperbolehkan, kecuali karena ada *nash* (yang melarangnya)."

Hal-hal ini perlu sekali diingat, karena akan banyak membantu kita dalam melihat kebenaran yang banyak diperselisihkan orang.

Ω

TAWASSUL YANG DISYARIATKAN DAN MACAM-MACAMNYA

Berdasarkan uraian di muka dapat kita ketahui bahwa adanya dua persoalan yang terpisah. *Pertama,* wajibnya pelaksanaan *tawassul* secara *syar'i;* dan ini tidak bisa diketahui kecuali dengan dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua, tawassul* dengan sebab *kauni* itu dibenarkan bila dapat menghantarkan kepada yang dituju.

Telah kita ketahui bahwa Allah SWT memerintahkan agar kita berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya. Allah berfirman:

Dan tuhanmu berfirman: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.*" **(Al-Mukmin: 60)**

Dan firman-Nya:

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bawasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*" **(Al-Baqarah: 186)**

Allah telah mensyariatkan untuk kita berbagai macam *tawassul* yang benar, bermanfaat dan dapat merealisir tujuan. Allah juga menjamin akan mengabulkan orang yang berdoa dengan *tawassul,* apabila syarat-syarat doa lainnya telah terpenuhi. Dan sekarang

mari kita perhatikan *nash-nash* syariat tentang *tawassul* dengan pandangan obyektif dan tanpa *ta 'ashshub* (fanatik).

Dengan mengkaji dan meneliti *nash-nash* yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tampak kepada kita bahwa di sana terdapat tiga macam *tawassul* yang disyariatkan Allah dan dianjurkan-Nya. Sebagian disebutkan di dalam Al-Qur'an dan pernah dilaksanakan oleh Rasulullah saw serta dianjurkan. Akan tetapi pada ketiga tawassul ini tidak ada-tawassul dengan dzat (diri), kehormatan, hak atau pun kedudukan. Ini menunjukkan tidak disyariatkan dan tidak termasuknya *tawassul* dengan dzat dan sejenisnya ke dalam keumuman *wasilah* yang disebutkan di dalam kedua ayat di atas.

Ketiga macam *tawassul* yang disyariatkan itu ialah:

Pertama, tawassul kepada Allah dengan salah satu nama-Nya yang baik (Al-Asma'ul-Husna), atau dengan salah satu sifat- Nya yang mulia.

Seperti mengucapkan di dalam doa:. "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, karena sesungguhnya Engkau adalah Ar-Rahman Ar-Rahim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), Al-Lathif (Yang Maha Lembut), Al-Khabir (Yang Maha Mengetahui), ampunilah aku.*" Atau mengucapkan: "*Aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau melimpahkan rahmat kepadaku dan mengampuniku.*" Atau mengucapkan: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan cinta-Mu kepada Muhammad saw.*" Karena cinta itu termasuk salah satu sifat-Nya.

Dalil dibolehkannya tawassul adalah firman Allah: "*Dan bagi Allah nama-nama yang baik (Al-Asmaul-Husna), karena itu berdoalah dengannya*" **(Al-A'raf: 180)**

Maksudnya berdoalah kepada Allah seraya *ber-tawassul* kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang baik. Tak diragukan lagi bahwa sifat-sifatnya yang mulia juga termasuk dalam perintah ini, karena nama-namanya-Nya yang baik itu adalah sifat-sifat-Nya yang khusus bagi-Nya.

Termasuk *tawassul* kepada Allah dengan sifat-Nya adalah seperti doa nabi Sulaiman as yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

"*Dan dia (Sulaiman) berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilmu untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh.*" **(An-Naml: 19)**

Dalil lainnya adalah ucapan Nabi saw. pada salah satu doanya yang beliau ucapkan sebelum salam di dalam shalatnya:

"*Ya Allah, dengan ilmu-Mu (terhadap perkara) yang gaib, dan kekuasaan-Mu untuk mencipta, hidupkanlah aku selama Engkau ketahui kehidupan ini baik bagiku, dan matikanlah aku sekiranya kematian itu baik bagiku...*"[18]

[18] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Hakim, dan ia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahaby.

Dan ketika Nabi saw. mendengar seorang lelaki mengucapkan di dalam tasyahhudnya:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, ya Allah Yang Satu, Yang Maha Esa, Yang menjadikan tempat bergantung, Yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, Yang tak seorang pun menjadi , tandingan bagi-Nya, ampunilah segala dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Maka berkatalah Nabi saw: "Telah diampuni dosanya, telah diampuni dosanya." [19]

Nabi saw pernah mendengar seorang lelaki yang mengucapkan di dalam tasyahhudnya:

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, bahwa sesungguhnya segala puji milik-Mu, tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Engkau sendiri tidak ada sekutu bagi-Mu; Yang Maha Pemberi. Wahai Pencipta langit dan bumi, Wahai Pemilik kemuliaan dan kemurahan, wahai Yang Maha-Hidup, wahai Yang Maha berdiri sendiri; Sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dan api neraka,"

Lalu Nabi saw bertanya kepada para sahabatnya, "*Tahukah kalian, dengan apa dia berdoa*?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi pun bersabda,

"Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang Agung (di dalam sebuah

[19] Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ahmad dan lainnya dengan sanad shahih.

riwayat: teragung), yang apabila dipanjatkan doa kepada-Nya, pasti Dia mengabulkan, dan apabila dimohon dengannya, pasti Dia memberi."[20]

Barangsiapa selatu bersedih, hendaklah ia mengucapkan: "*Ya Allah, sesungguhnya aku adalah Hamba-Mu, anak seorang hamba laki-laki-Mu, anak seorang hamba perempuan-Mu, nasibku .beradadi tangan-Mu, hukum-Mu pasti berlaku padaku, keputusan-Mu padaku adalah adil; aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu. Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau Engkau telah mengajarkannya kepada salah seorang di antara hamba-Mu, atau Engkau telah menurunkannya di dalam kitab-Mu, atau Engkau telah mengutamakannya di dalam pengetahuan gaib pada-Mu; Jadikanlah Al-Qur'an penyejuk hatiku, cahaya padaku, pengusir kesedihanku dan penghapus kegundahanku," pastiAllah akan menghilangkan kesedihan dan kegundahannya serta menggantinya dengan kelapangan.*[21]

Juga apa diriwayatkan tentang *isti'adzah* (memohon periindungan) yang diminta oleh Nabi saw:

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan kemuliaan-Mu tidak ada Tuhan kecuali Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan aku.*" [22]

Dalil lainnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas bih Malik ra:

[20] Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ahmad dan lainnya dengan sanad shahih

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad (3712), lafazh ini baginya, dan Al- Hakim (1: 509) dan lainnya; sanadnya shahih sebagaimana telah penulis jelaskan di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (199) dan telah penulis bantah orang yang melemahkannya.

[22] Muttafaq Alaih.

"*Sesungguhnya apabila Nabi saw disedihkan oleh suatu perkara, maka beliau mengucapkan: "Wahai Dzat Yang Maha Hidup, wahai Dzat Yang Maha berdiri sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan*"[23]

Hadits-hadits ini dan yang serupa menjelaskan tentang di perbolehkannya *ber-tawassul* kepada Allah dengan salah satu nama atau sifat-Nya. Bahkan ini termasuk yang disenangi dan. diridhai-Nya, Itulah sebabnya Rasulullah saw juga melakukannya, sedang Allah telah berfirman: "*Dan apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah dia.*" ***(Al-Hasyr: 7)***

Maka di antara hal yang disyariatkan kepada kita adalah agar kita berdoa kepada Allah dengan doa yang diucapkan Rasulullah saw! Ini jauh iebih baik dari pada doa buatan klta sendiri.

Kedua, tawassul kepada Allah dengan amal shaleh yang dilakukan oleh orang yang berdoa itu sendiri,

seperti mengucapkan: "Ya Allah, dengan keimananku kepada-Mu, dan cintaku kepada-Mu, dan ketaatanku kepada-Mu, ampunilah aku," atau mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan cintaku kepada Muhammad saw dan keimananku kepadanya, lapangkanlah...." atau orang yang berdoa itu menyebutkan amal shaleh yang penting yang berkenaan dengan ketakutannya kepada Allah, ketaqwaannya kepada-Nya, pengutamaan ridha-Nya ketimbang segala sesuatu, dan ketaatannya kepada-Nya pada seluruh aspek kehidupannya.

[23] Diriwayatkan oleh Tirmidzy, (Tuhfah 4: 267) dan Al-Hakim (l: S09), yaitu hadits *hasan*.

Kemudian ia *ber-tawassul* kepada Allah dengan amalan-amalan tersebut di dalam doanya.'

Ini adalah *tawassul* yang baik, yang telah disyariatkan Allah dan diridhai-Nya. Dalil diperbolehkannya *tawassui* ini antara lain firman-Nya:

"*Yaitu orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" **(Ali Imron: 16)**

"*Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan, dan kami telah ikut Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang ke Esaan Tuhan).*" **(Ali Imran: 53)**

"*Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar (seruan) yang menyeru kepada kami, (yaitu);, "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,'" maka kami pun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti.*" ***(Ali Imran: 193-194)***

"*Sesungguhnya ada segolongan dari -hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Wahai Tuhan' kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dah Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.*" **(Al-Mu'minun: 109)**

Dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang semakna.

Demikian .pula pensyariatan *tawassul* ini ditunjukkan oleh hadits Buraidah bin Al-Hashib, ia berkata: "Nabi saw mendengar seorang

lelaki berdoa: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksian bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Yang Maha Esa, Yang menjadi tempat bergantung, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Yang tiada sesuatu pun serta dengan-Nya.*" Maka berkatalah Nabi: "*Ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang tergantung, yang apabila dimohon dengannya, Dia pasti mengabulkan.*"[24]

Juga ditunjukkan oleh sebuah hadits yang memuat kisah tentang tiga orang laki-laki yang terkurung di dalam sebuah gua, sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Umar ra, ia berkata, "Aku mendengar Nabi saw bersabda:

"Ada tiga orang laki-laki dari orang-orang sebelum kamu bepergian hingga bermalam pada sebuah gua. Ketika mereka telah memasukinya tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari sebuah lubang, sehingga mereka pun terkurung di dalamnya."

Mereka berkata, "Sesungguhnya tidak akan ada yang menyelamatkan kamu dari kurungan batu besar ini kecuali kamu berdo'a kepada Allah dengan amal shaleh yang pernah kamu lakukan (di dalam riwayat Muslim disebutkan: Maka berkatalah sebagian mereka kepada yang lain: "Perhatikanlah amal-amal shaleh yang pernah kamu lakukan karena Allah, maka berdoalah dengannya, mudah-mudahan Allah berkenan menggeser batu ini untukmu.")

[24] Diriwayatkan oleh Ahmad (5: 349, 350), Abu Daud (1493) dan lainnya dengan sanad shahih.

Maka salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah, dulu aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, dan aku tidak pernah memberi minum susu kepada keluargaku maupun lainnya selain keduanya. Pada suatu hari aku pergi jauh mencari sesuatu (di dalam riwayat Muslim: mencari kayu), dan aku baru kembali kepada keduanya dari menggiring ternak ke kandang ketika hari sudah larut malam, sehingga keduanya sudah tidur.

Seperti biasa kuperahkan susu untuk keduanya, dan kudapati keduanya masih tidur. Aku tidak mau memberikan susu itu kepada keluargaku maupun kepada yang lain sebelum kuberikan kepada keduanya. Maka aku pun menunggu hingga mereka bangun sambil tetap memegangi tempat minum di tanganku, sehingga fajar pagi pun menyingsing. Kemudian mereka berdua bangun dan meminum air susu itu. Ya Allah, jika apa yang pernah kulakukan itu semata-mata karena mengharap keridhaan-Mu, maka selamatkanlah kami dari bencana batu besar yang mengurung kami ini."

Tiba-tiba batu besar itu bergeser sedikit, tetapi mereka masih belum bisa keluar. Nabi saw bersabda: Kemudian yang lain berkata, "Ya Allah, aku pernah terpikat oleh seorang gadis anak pamanku sendiri. Begitu besar cintaku padanya, sehingga aku pun pernah memintanya agar menyerahkan dirinya. Tetapi ia menolak, hingga datang masa kemarau panjang yang membuatnya melarat. Lalu ia datang kepadaku dan kuberikan padanya seratus dua puluh dinar, dengan syarat ia mau bercampur dan menyerahkan dirinya padaku. Akhirnya ia setuju. Tetapi ketika aku sudah dapat menguasainya sedemikian. rupa, tiba-tiba ia berkata, "Aku tidak membolehkan kamu memecahkan (di dalam riwayat Muslim

disebutkan: Wahai hambaAllah, takutlah kamu kepada Allah, jangan kamu buka 'pintu' itu kecuali dengan haknya (yakni dengan akad pernikahan, pent), maka aku pun terhindar dari dosa menggaulinya. Lalu kutinggalkan dia, padahal dia adalah orang yang sangat kucintai, dan kutinggalkan emas (dinar) yang kuberikan padanya itu. Ya Allah, jika apa yang kuperbuat itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari bencana ini." Batu besar itu pun bergeser geser sedikit, tetapi mereka masih belum bisa keluar dari gua.

Nabi saw bersabda lagi: Orang yang ketiga berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku pernah membutuhkan kepada beberapa orang buruh, lalu aku berikan upah mereka. Tetapi salah seorang di antaranya meninggalkan upah miliknya dan pergi begitu saja.

Upah orang tersebut kukembalikan sehingga berkembang menjadi harta yang sangat banyak. Pada waktu berikutnya ia datang kepadaku dan berkata, "Wahai hamba Allah, bayarlah upahku kepadaku. Maka kukatakan padanya: Semua yang kau lihat itu berupa unta, sapi, kambing dan hamba sahaya adalah dari (hasil pengembangan) upahmu. Dia berkata, "Wahai hamba Allah, janganlah kamu memperolok-olokkan aku." Maka kujawab: Sungguh, aku tidak memperolok-olokkan kamu. Maka semua ternak itu diambil dan digiring tanpa menyisakan seekor pun. Ya Allah, jika hal itu kulakukan karena semata-mata mengharap ridha-Mu, maka bebaskanlah kami dari malapetaka ini." Maka batu

besar itu pun bergeser lagi, sehingga mereka dapat keluar meninggalkan tempat itu.[25]

Dari hadits ini tampak jelas bahwa ketika menghadapi kesulitan dan kesedihan lagi berputus asa dari semua jalan penyelesaian, maka ketiga laki-laki itu pun berserah diri kepada Ailah. Mereka berdoa dengan hati ikhlas seraya menyebutkan amal-amal shaleh yang pernah mereka lakukan di kala senang.

Dengan cara itu mereka berharap Allah berkenan membalas kebaikan mereka di kala mereka mengalami kesulitan. Tindakan demikian itu juga dianjurkan sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

"*Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Allah mengenalmu dikala susah.*"[26]

Sungguh tepat tindakan mereka yang *ber-tawassul* kepada Allah dengan amal-amal itu. Orang pertama *ber-tawassul* dengan kebaikan dan kasih sayangnya terhadap orang tuanya. Suatu sikap yang amat baik dan unik, yang bagi orang lain—kecuali para nabi tentunya—barangkali kadar kebaktiannya kepada orang tua tidak mencapai taraf seperti itu.

[25] Diriwayatkan oleh Bukhary di dalam kitab *Al-Ijarah*, lafazh ini baginya, Muslim dan Nasa'i.

[26] Diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Abbas dengan *sanad shahih lighairihi*, sebagaimana telah penulis jelaskan di dalam *Takhrijus-Sunnah* karangan Ibnu Abi 'Ashim (318).

Orang kedua *ber-tawassul* dengan kehormatan dirinya. Dia telah berhasil mengelak dari perbuatan zina dengan gadis anak pamannya yang sangat ia cintai, cinta seorang lelaki terhadap wanita. Gadis itu telah berhasil ditundukkan dan dia sudah menyerahkan diri kepadanya meskipun dengan terpaksa.

Akan tetapi wanita itu mengingatkan dirinya kepada Allah sehingga menjadi sadar, seluruh anggota badan dan syarafnya menjadi lemas, lalu meninggalkan gadis itu berikut harta yang akan diberikan kepada-Nya.

Orang ketiga *ber-tawassul* dengan memelihara hak buruh yang pergi meninggalkan upahnya berupa beberapa gantang beras, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang shahih dari hadits tersebut. Kemudian upah tersebut dikembangkan sang majikan, sehingga menjadi bertambah banyak, berupa kambing, sapi, unta dan budak penggembala. Ketika buruh itu membutuhkan uang, ia teringat upah yang pernah ditinggalkannya di tempat sang majikan. Maka ia datang ke sana untuk meminta haknya. Sang majikan memberikan semua harta kepada dirinya. Tentu saja ia kaget dan mengira sang majikan sedang mempermainkan dia.. Tapi setelah ia meyakini kesungguhan sang majikan dan setelah mengetahui persoalan yang sebenarnya, maka digiringkanlah semua binatang ternak itu tanpa menyisakan seekor pun.

Demi Allah, sesungguhnya apa yang diperbuat oleh sang majikan terhadap buruhnya merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, sekaligus sebagai manifestasi dari nilai-nilai keteladanan yang tinggi karena didorong oleh niat untuk memelihara hak buruh dan juga kehormatan dirinya. Sikap seperti ini jarang

dilakukan-walau sepersepuluhnya—oleh orang-orang yang mengaku sebagai pejuang dan penolong kaum buruh. Bahkan sebenarnya mereka itu sedang berdagang dan hendak mengambil keuntungan, dengan dalih memberikan perlindungan kepada orang- orang miskin dan lemah.

Ketiga orang itu berdoa kepada Allah dengan *ber-wasilah* melalui amal-amal shaleh dan sikap yang sangat mulia. Masing-masing menyatakan bahwa perbuatan mereka itu dilandasi niat mengharapkan ridha Allah, bukan karena menginginkan dunia, kedudukan, kemuliaan maupun kekayaan. Mereka berharap semoga Allah berkenan melapangkan mereka dari kesukaran dan menyelamatkan mereka dari cobaan ini. Maka Allah pun mengabulkan doa mereka dan melepaskan kesusahan mereka, karena mereka berbaik kepada-Nya. Allah menjadikan hal yang luar biasa dan mereka dimuliakan dengan karamah yang nyata itu. Secara bertahap, batu besar itu tergeser dari mulut gua. Setiap kali salah seorang di antara mereka berdo'a, batu itu bergeser sedikit, hingga akhirnya terbuka secara sempurna berbarengan dengan berakhirnya doa orang ketiga.

Rasulullah telah meriwayatkan kisah indah tersebut kepada kita, yang selama itu menjadi peristiwa gaib dan hanya diketahui oleh Allah. Pengungkapan beliau dimaksudkan untuk mengenang amalan- amalan shaleh yang pernah dilakukan oleh orang-orang utama dari kalangan pengikut para nabi terdahulu. Dengan begitu dapat meneladani jejak langkah mereka dan menjadikannya sebagai pelajaran yang tinggi nilainya.

Boleh jadi ada sementara orang yang mengatakan bahwa hal itu berlaku pada masa sebelum diutusnya Muhammad saw. Sehingga tentunya tidak sesuai lagi bagi kita, berdasarkan kaidah ushul Fiqih yang mengatakan: "Syariat umat sebelum kita tidak menjadi syariat bagi kita."

Kami jawab: Bahwa pengisahan peristiwa ini oleh Nabi saw adalah dalam kontek pemberian pujian, penghormatan dan sekaligus penegasan beliau terhadap masalah tersebut. Bahkan bukan sekedar penegasan terhadap *tawassul* yang mereka lakukan dengan amal-amal shaleh itu. Tetapi bahkan merupakan penjelasan dan penerapan terhadap ayat-ayat (tentang *tawassul)* yang telah kami sebutkan di muka/Dengan terwujudlah syariat *samawiyah* itu di dalam pengajaran, pengarahan dan tujuannya. Tidak ada yang aneh dalam hal ini, karena memang berasal dari sumber yang sama, terutama menyangkut sikap manusia tehadap Tuhannya, yang dalam hal ini hampir tidak ada perbedaan kecuali sedikit sekali, dan itu pun karena nikmat Allah yang memang menghendaki adanya perubahan dan penggantian itu.

***Ketiga, tawasuul kepada Allah dengan doa orang shaleh*.**

Jika seorang muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah besar, namun ia menyadari kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini keshalehan dan ketaqwaannya, atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Al- Qur'an serta As-Sunnah, kemudian ia meminta kepada orang shaleh itu agar berdoa kepada Allah untuk dirinya, supaya ia dibebaskan dari dari kesedihan dan kesusahan, maka cara

demikian ini adalah bentuk lain dari *tawassul* yang disyariatkan. Hal ini didasarkan atas beberapa dalil syariat, antara lain:

- Hadits yang diriwatkan oleh Anas bin Malik ra, ia berkata: Pernah terjadi musim kemarau pada masa Rasulullah saw. Maka ketika Nabi saw berkhutbah (di atas mimbar) sambil berdiri pada hari Jum'at, tiba-tiba berdirilah (dalam riwayat lain: masuk) seorang A'raby dari penduduk badui dari pintu yang searah mimbar (menuju ke arah Darul-Qadha', sementara Rasulullah sedang berdiri, lalu ia menghadap kepada Rasulullah saw sambil berdiri), lalu berkata, "Ya Rasulullah, telah musnah harta dan telah kelaparan (dalam riwayat lain: binasa) keluarga (dan dari jalan lain: telah binasa kuda dan kambing) (dan dalam riwayat lain: agar Dia menurunkan hujan kepada kami)." Lalu Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya seraya berdoa sehingga aku melihat kulit ketiaknya yang putih, "Ya Allah, hujanilah kami, ya Allah, hujanilah kami." Dan orang pun mengangkat tangannya bersama Rasulullah saw yang berdoa (Tidak disebutkan bahwa beliau memindahkan selendang dan tidak pula menghadap kiblat), dan (demi Allah) kami tidak melihat di langit (awan dan tidak pula) gumpalan awan (tidak ada sesuatu, dan tidak ada rumah, tidak ada gubuk antara kami dan gunung Sila'). (Dalam riwayat lain: Anas berkata: Langit seperti kaca) (Ia berkata: Kemudian muncul dari balik gurtung itu awan seperti ber iring-iringan, maka ketika berada di tengah langit, awan itu menyebar kemudian menurunkan hujan). Maka demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tiadalah beliau menurunkan tangannya sehingga awan tebal bergerak kemudian beliau tidak turunkan dari mimbarnya sehingga aku melihat hujan membasahi jenggotnya (dalam riwayat lain: lalu

langit bergerak membangkitkan awan kemudian berkumpul, kemudian langit menurunkan hujan lebat). Kemudian beliau turun dari mimbar lalu shalat, sedang kami keluar menyeberangi air sampai kami datang ke rumah-rumah kami (dalam riwayat lain: hingga hampir-hampir orang tidak bisa kembali kerumahnya). Sejak hari itu hujan turun terus-menerus sampai keesokan harinya, esoknya lagi dan hari berikutnya hingga hari jum'at lagi masih belum berhenti, sampai selokan-selokan Madinah mengalir (dalam riwayat lain: Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama enam hari). Kemudian orang A'raby, atau lainnya, berdiri (dalam riwayat lain: kemudian seseorang masuk dari pintu itu pada hari Jum'at berikutnya, ketika Rasulullah saw sedang berkhutbah, lalu ia menghadap kepada beliau sambil berdiri) lalu berkata, "Ya Rasulullah, bangunan hancur (dalam riwayat lain: rumah-rumah hancur, jalan-jalan terputus, ternak pun binasa) (menurut riwayat yang lain lagi: Para musafir terhenti dan terhalang perjalanannya) dan tenggelam harta benda, maka berdoalah kepada Allah (agar Dia menghentikannya) untuk kami." (Maka tersenyumlah Nabi saw). Kemudian beliau pun mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah, turunkanlah di sekitar kami, dan jangan Engkau turunkan di atas kami (Ya Allah, turunkanlah di atas gunung, tanah yang tinggi ~lereng~ wadi dan tempat tanaman)." Maka beliau tidak mengisyaratkan tangannya ke arah awan kecuali bahwa awan itu pecah seperti lubang besar (dalam riwayat lain: Lalu aku melihat ke arah awan berputar-putar di sekitar Madinah--ke kiri dan ke kanan-seperti mahkota) (dan dalam riwayat lain lagi: Lalu awan itu terbelah dari Madinah, seperti tercabiknya pakaian), menurunkan hujan di sekitar kami (Madinah), dan tidak turun sama sekali di Madinah (dalam

riwayat lain: setetes pun) dan kami keluar berjalan pada terik matahari. Allah memperlihatkan kepada mereka *karamah* Nabi-Nya dan pengabulan doanya. *Wadi* (lembah) mengalir seperti sungai selama satu bulan, dan tidak seorang pun datang dari satu tempat kecuali berbicara tentang kedermawanan.[27]

- Hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. bahwa Umar bin Khatab ra-apabila terjadi musim kemarau ia meminta hujan melalui Abbas bin Abdul-Muthalib, lalu berkata, "Ya Allah, kami dahulu ber-tawassul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, maka berilah kami hujan." la berkata: Lalu mereka pun diberi hujan.[28]

Maka ucapan Umar, "*Sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami,*" adalah bahwa kami dahulu datang kepada Nabi kami dan meminta darinya agar dia berdoa untuk kami, dan kami *ber-taqarrub* kepada Allah dengan doanya; akan tetapi sekarang Nabi kami telah tiada, dan tidak mungkin berdoa untuk kami, oleh karena itulah kami datang kepada paman Nabi, Abbas, dan meminta darinya agar berdoa untuk kami. Ini tidak berarti bahwa mereka mengucapkan di dalam doa mereka, "Ya Allah, dengan kemuliaan Nabi-Mu,

[27] Diriwayatkan oleh Bukhary dan telah penulis sebutkan hadits ini secara demikian di dalam Mukhtashar Al-Bukhary (1: 224-226, nomor 497) sebagai himpunan antara beberapa jalan dari riwayatnya yang berbeda-beda yang terdapat di berbagai tema.

[28] Diriwayatkan oleh Bukhary (2: 398, 7: 62) dan Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (4: 28-29) dan di dalam *Mukhtashar Al-Bukhary terdapat pada nomor 536*.

turunkanlah hujan kepada kami," kemudian setelah beliau wafat, mereka mengucapkan di dalam doa mereka: "Ya Allah,dengan kemuliaan Abbas, paman Nabi kami, turunkanlah hujan kepada kami," karena doa seperti ini adalah bid'ah, tidak mempunyai landasan sama sekali dari Al-Qur'an maupun sunnah, dan tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari para *salaf* yang shaleh, seperti yang akan kami bahas secara lebih luas pada pembahasan selanjutnya.

- Hadits yang diriwatkan oleh Al-Hafidz Ibnu Asakir di dalam Tarikh-Nya (hal: 18:151-152), dengan sanad shahih[29] dari seorang Tabi'i yang mulia, Salim bin Amir Al-Khaba'iry: "Sesungguhnya telah terjadi kemarau, lalu Muawiyah bin Abu Sufyan bersama penduduk Damaskus keluar meminta hujan. Maka ketika Muawiyali telah duduk di atas mimbar, ia bertanya, "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-jarsyi?". Maka orang banyakpun memanggilnya, kemudian melewati barisan orang-orang, lalu Muawiyah memerintahkannya naik mimbar, lalu ia pun duduk di atas dua kakinya, kemudian Muawiyah berkata, "Ya Allah, sesungguhnya pada hari ini kami meminta syafaat kepada-Mu dengan Yazid bin Al-Aswad Al-Jarsy. Angkatkah kedua tanganmu kepada Allah!" Lalu Yazid pun mengangkat kedua tangannya, dan orang banyak juga mengangkat tangan mereka bersama-sama. Tak lama kemudian, awan bergerak di bagian barat seperti iring-iringan, dan bertiup pula angin,

[29] Al-Hafizh Al-Asqalany di dalam *Al-Ishabah* (3: 634) menisbatkannya kepada Abu Zar'ah Ad-Dimasqy dan Ya'qub bin Sufyan di dalam *Tarikh*-nya,dengan sanad shahih dari Sulaim bin Amir juga.

kemudian menurunkan hujan kepada kami, sehingga hampir mereka tidak bisa pulang ke rumah masing-masing.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad shahih,* bahwa Azh-Zhahhak bin Qais pernah keluar bersama orang banyak meminta hujan, lalu ia berkata kepada Yazid bin Al-Aswad, "Bangkitlah wahai penangis!" Dalam riwayat lain ia menambahkan: Maka tidaklah ia berdoa kecuali tiga kali, sehingga mereka dikirimi hujan yang hampir-hampir mereka tenggelam karenanya.

Muawiyah tidak ber-tawasul dengan Nabi saw karena alasan yang telah disebutkan di atas. Tetapi ia *ber-tawassul* dengan seorang shaleh, Yazid bin Al-Aswad Al-Jarsyi. Muawiyah meminta agar dia berdoa kepada Allah untu kmeminta hujan bagi mereka, dan Allah mengabulkan doanya. Hal yang sama juga terjadi pada masa pemerintah Azh-zhahhak bin Qais.

Tawassul Batil Lainnya.

Berdasarkan uraian di muka dapat kita ketahui bahwa *tawassul* yang disyariatkan, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang biasa dilakukan oleh Salaf yang shaleh ialah:

- *Tawassul* dengan salah satu nama atau sifat Allah.
- *Tawassul* dengan amal shaleh yang pernah dilakukan.
- *Tawassul* dengan doa orang-orang shaleh.

Selain tiga macam ini, tidak ada *tawassul* yang dapat dibenarkan. Ini yang kami yakini dan akan kami

pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Karena selain tiga macam *tawassul* tersebut, tidak memiliki dalil dan hujjah sama sekali, bahkan diingkari oleh.para ulama *muhaqqiqin* (peneliti) sepanjang sejarah Islam. Meski dalam hal ini ada sementara ulama yang memperselisihkannya, seperti Imam Ahmad yang membolehkan *tawassul* hanya dengan RasuluIlah saw saja. Imam Asy-Syaukany membolehkan *tawassul* dengan Nabi saw dan selainnya dari orang yang shalih. Akan tetapi kami-seperti sikap kami dalam masalah-masalah khilafiyah lainnya-akan selalu mengikuti dalil (argumentasi syariat) tanpa fanatik kepada ulama dan tidak berpihak kepada siapa pun kecuali kepada kebenaran.

Dalam persoalan *tawassul* ini, kami melihat bahwa kebenaran berada pada pihak yang melarang *tawassul* dengan makhluk. Kami tidak melihat adanya dalil yang shahih yang dapat dijadikan dasar bagi orang-orang yang membolehkannya. Dan untuk itu kami minta agar mendatangkan *nash* yang shahih dan tegas dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menyebutkan dibolehkannya *tawassul* dengan makhluk. Mereka sama sekali tidak akan mendapatkan satu pun dalil shahih yang menguatkan pendapat mereka, kecuali beberapa *syubuhat* dan rekaan-rekaan yang akan kami jawab nanti.

Semua doa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, tak ada satu pun yang menyebutkan tentang *tawassul* dengan kemuliaan, kehormatan, hak atau kedudukan suatu makhluk. Sebagai contoh dapat kami sebutkan sebagiannya. Antara lain, Allah SWT berfirman, mengajarkan dan bimbingan kita dalam memanjatkan doa:
.

"*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami apabila kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau- lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*" **(Al- Baqarah: 286)**

Dan firman-Nya: "*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.*" ***(Al-Baqarah:* 210)**

Dan firman-Nya:

"*Lalu mereka (kaum Nabi Musa) berkata," Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari (tipu daya) orang-orang yang kafir.*" ***(Yunus: 85-86)***

Dan firman-Nya: "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata,"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala.*" **(Ibrahim: 35)**

Dan Firman-Nya:

"*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mu'min pada hari terjadinya hisab (kiamat).*" **(Q.S. Ibrahim, 14:40-41)**

Allah berfirman melalui lisan Musa: "Musa berkata, "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah ke-kakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.*" **(Thaha: 25-28)**

Dan firman-Nya: "*Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.*" **(Al-Furqan: 65)**

Dan berbagai doa Qur'any lainnya. Sebagian di antaranya adalah doa-doa yang memang djajarkan Allah, yang seharusnya kita berdoa dengannya, dan sebagian lainnya mengisahkan tentang doa-doa yang dipanjatkan oleh sebagian para Nabi dan Rasul, atau sebagian hamba dan wali (kekasih)-Nya. Di dalam doa-doa tersebut tampak jelas tidak adanya *tawassul bid'ah* yang dipertahankan oleh orang-orang fanatik itu.

Jika kita perhatikan doa-doa Nabi saw yang telah diajarkan Allah kepadanya dan diridhai-Nya, sedang beliau pun telah menunjuki kita akan keutamannya, maka kita dapatkan bahwa doa-doa beliau itu sesuai benar dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dari segi tidak terdapatnya *tawassul bid'ah* yang disebutkan di muka. Berikut ini kami pilihkan sebagian dari doa-doa Nabawi:

a. Doa *Istikharah* yang diajarkan Nabi saw kepada para sahabatnya apabila mereka menghadapi persoalan penting, sebagaimana Al-Qur'an telah mengajarkannya:

   "*Ya Allah, sesunggulnya aku memohon petunjuk (pilihan) pada-Mu dengan pengetahuan-Mu, dan aku memohon kekuatan pada-Mu dengan kekuatan-Mu dan aku memohon kepada-Mu karunia-Mu*

yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa Sesungguhnya Engkau Mahatahu, sedang aku tidak tahu. Dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala perkara gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, bagi agamaku, penghidupanku serta kesudahan urusanku-cepat atau lambat—maka takdirkanlah ia untukku, dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berkatilah aku karenanya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agamaku, bagi penghidupanku dan kesudahan urusanku— cepat atau lambat- -maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana saja ia berada, kemudian ridhailah aku karenanya." [30]

Doa Nabawi lainnya:

"*Ya Allah, baguskanlah untukku agamaku yang merupakan pelindung persoalanku, dan baguskanlah untukku duniaku yang menjadi tempat penghidupanku, dan baguskanlah untukku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, dan jadikanlan kehidupan ini tambahan untukku pada setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai pelepas untukku dari setiap kejahatan.*" [31]

Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib, dan kekuatan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selama Engkau ketahui kehidupan itu baik

[30] Diriwayatkan oleh Bukhary sepertinya, dan di dalam Al-Mukhtashar Al-Bukhary terdapat pada nomor 604.

[31] Diriwayatkan oleh Muslim, dan hadits ini *ditakhrij* di dalam *Ar-Raudh An-Nadhir* (1112).

bagiku. Dan matikanlah akau selama Engkau ketahui kematian itu baik bagiku." [32]

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan kesucian diri dan kecukupan."[33]

"Ya Allah, bagilah untuk kami, dari rasa takut kami kepada-Mu sesuatu yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, dan dari ketaatan kami kepada-Mu sesuatu yang dapat mengantarkan kami kepada surga- Mu.[34]

Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil dan Muhammad, kami berlindung kepada-Mu dari neraka." [35]

Doa-doa seperti ini banyak terdapat dalam sunnah-sunnah Nabawi, dan tidak ada satu pun doa tentang *tawassul bid'ah* yang dipraktekkan secara keliru oleh kebanyakan orang.

Tetapi sungguh sangat mengherankan bahwa ternyata ada sebagian orang yang justru menolak ketiga macam *tawassul* yang disyariatkan itu. Mereka hampir tidak pernah menggunakannya sebagai doa dan diajarkannya kepada orang lain. Padahal doa-doa tersebut telah terbukti kebenarannya sebab didasarkan pada Al-

[32] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad shahih, dan di- *takhrij* di dalam *Takhrijul-Kalim Ath-Thayyib* (105).

[33] Diriwayatkan oleh Muslim, dan *di-takhrij* di dalam *Takhrij Fiqh As-Sirah* (hal.481).

[34] Diriwayatkan oleh Tirmidzy dan di-hasan-kannya. Hadits ini dicantumkan selengkapnya di dalam *Takhrij Al-Kalim Ath- Thayyib* (225).

[35] Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ath-Thabrany dengan *sanad hasan lighairihi,* sebagaimana telah penulisjelaskan di dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1544).

Qur'an, Sunnah dan *ijma'* umat. Sebaliknya mereka justru menciptakan doa-doa dan bentuk-bentuk *tawassul* yang tidak disyariatkan Allah, doa-doa yang tidak diamalkan Rasulullah saw dan tidak pernah diriwayatkan dari para *Salaf.* Kesalahan paling ringan atas sikap mereka yang menyangkut masalah ini adalah pernyataannya bahwa *tawassul* merupakan perkara yang diperselisihkan (khilafiyah). Maka sungguh mereka perlu membaca firman Allah: "*Apakah kamu hendak mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?*" ***(Al-Baqarah: 61)***

Agaknya, inilah salah satu bukti nyata yang menguatkan kebenaran seorang tabi'in, Hasan bin Athiyah Al-Muhariby ketika ia mengatakan, "tidaklah suatu kaum menciptakan suatu bid'ah dalam agama mereka, kemudian tidak akan mengembalikannya kepada mereka sampai hari kiamat."[36]

Demikianlah, bukan hanya kami yang mengingkari tawassul-tawassul bid'ah itu, tetapi para imam dan ulama besar telah mendahului kami dalam mengingkarinya. Bahkan hal ini juga telah menjadi ketetapan di dalam sebagian madzhab yang diikuti, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah. Di dalam *Ad-Durr Al-Mukhtar,* salah satu kitab madzhab Hanafi yang terkenal, disebutkan dari Imam Abu Hanifah: Tidak sepatutnya bagi seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, dan doa yang diizinkan dan diperintahkan Nya adalah sebagimana yang difirmankan Allah: "*Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul-husna itu...*" ***(Al-A'raf: 180)***

[36] Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthny (1: 45) dan sanadnya shahih.

Pendapat yang sama juga dikemukakan di dalam *Al-Fatawa Al-Hindiyah.* Di samping itu Al-Qudury menguatkan pendapat tersebut di dalam kitab fiqihnya yang besar *Syarhul-Kurakhi,* pada bab *Al-Karahah:* Bisyr bin Walid menyampaikan pendapat Abu Hanifah melalui Abu Yusuf: "Tidak sepatutnya seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya dan aku membenci orang yang mengucapkan: 'Demi kemuliaan arsy-Mu, atau demi hak makhluk-Mu."

Selanjutnya Abu Yusuf mengatakan, "Jaminan kemuliaan arsy-Nya adalah Allah, karena itu aku tidak membencinya. Tetapi aku membenci orang yang mengucapkan, "Demi hak Fulan," atau, "demi hak para Nabi-Mu dan Rasul-Mu, demi hak *Baitil-haram* dan *Masy'aril-haram."*

Al-Qudury berkata, "Meminta dengan perantaraan makhluk-Nya tidak boleh, karena tidak ada hak bagi makhluk atas *Khaliq* (Pencipta)." Dinukil Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah*

Az-Zubaidi berkata di dalam *Syarh Al-Ihya'* (2:285): Abu Hanifah membenci perkataan" Aku meminta dengan hak Fulan, atau dengan hak para Nabi dan Rasul-Mu, atau dengan hak Baitil-Haram dan Masy'aril-Haram, dan semisal itu, karena tidak ada hak bagi seorang pun atas Khaliq. Abu Hanifah dan Muhammad juga membenci seseorang yang berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada- Mu dengan jaminan kemuliaan dari Arsy-Mu.'

Tetapi Abu Yusuf membolehkannya karena adanya *atsar* (riwayat) yang sampai kepadanya.[37]

[37] Sengaja penulis memperpanjang kutipan ini karena di kalangan orang-orang yang fanatik dari madzhab Hanafi dan lainnya banyak yang mengingkari keabsahan bahwa perkataan ini dari Abu Hanifah. Dan apabila perkataan ini tidak benar darinya, maka tidak akan ada satu pun perkataan yang benar darinya di dalam kitab-kitab Fiqih secara keseluruhan, sebagaimana diketahui oleh orang yang faqih dan tahu cara menukil perkataan-perkataan para imam madzhab .Hanafi di dalam kitab-kitab madzhab.

Dan di antara keanehan sebagian mereka adalah bahwa apabila mereka dihadapkan kepada perkataan Imam Abu Hanifah ini, maka mereka menjawab bahwa tidak ada keharusan untuk berpegang teguh dengannya, karena ia menyalahi hadits yang menurut mereka shahih dan menunjukkan doa *(tawassul)* kepada Allah dengan selainnya, sebagaimana di dalam hadits tiga orang yang tertutup di dalam gua dan hadits Buraidah (kedua hadits ini telah disebutkan di muka). Mereka menafsirkannya secara tidak benar. Hal ini mereka katakan, padahal mereka telah terbiasa dan terkenal dengan taqlid buta dan menolak semua hadits yang shahih sanadnya dan tegas penunjukan hukumnya, apabila bertentangan dengan madzhab mereka. Mengapa mereka kembali kepada pola pemikiran kami ini, ketika mereka tidak menemukan jalan untuk menjawab kami dalam - masalah ini? Apakah hal ini terjadi karena pertentangan dari mereka ataukah karena lupa, atau karena mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak terdapat di dalam hati mereka, untuk menolak kebenaran yang dinyatakan oleh imam madzhab mereka? Sebab, pendapat imam Abu Hanifah, itu sesuai dengan apa yang kami dakwakan, yaitu mengingkari *tawassul* dengan dzat dan menerima *tawassul* dengan Allah dan sifat-sifat-Nya. Mudah-mudahan mereka bersedia menjadikan pemakaian hadits shahih sebagai *manhaj* (metode) fiqih mereka secara umum, sehingga kami dapat menuntut mereka dengan puluhan bahkan ratusan hadits shahih yang dapat mereka pertentangkan dengan madzhab mereka sendiri, dan dengan demikian sesuailah pendapat mereka dengan pendapat kami. Ataukah mereka akan mengikuti hadits tersebut dan menolak madzhab jika hal itu sesuai dengan hawa nafsu dan tujuan mereka; atukah mereka hendak berpegang teguh dengan madzhab dan menolak hadits shahih jika hal itu tidak sesuai dengan hawa nafsu dan tujuan mereka?

Akan halnya argumentasi mereka dengan hadits Buraidah dan hadits tiga orang yang tertutup di dalam gua itu, maka merupakan argumentasi yang tertolak,karena kedua hadits tersebut tegas menunjukkan kepada tawassul dengan amal shalih, yaitu

Saya (penulis) berpendapat bahwa pernyataan di atas adalah batil, tidak shahih. Penolakan demikian juga dinyatakan oleh Ibnu Al-Jauzi di dalam *Al-Maudhu'at*. Dalam bukunya ia berkata, Tanpa diragukan ini adalah hadist maudhu". Hal ini ditegaskan lagi oleh Al-Hafizh Az-Zaila'i di dalam *Nashbur-Rayah*, "Oleh karena itu, dasar-dasar mereka tidak bisa dijadikan hujjah. Dan perkataan seseorang. "Aku meminta kepada-Mu dengan jaminan kemuliaan arsy-Mu," meskipun kembali kepada *tawassul* dengan salah satu sifat Allah, namun syariat *tawassul* itu didasarkan kepada dalil-dalil lain, seperti yang telah disebutkan di atas.

Ibnu Al-Atsir berkata, "Hakikat pengertian: '*Aku meminta kepada-Mu dengan jaminan kemuliaan arsy-Mu.*' dengan memakai sifat-sifat arsy yang mulia, atau dengan tempat-tempat jaminan-Nya, maksudnya adalah: Dengan kemuliaan arsy-Mu. Tetapi para pengikut Imam Abu Hanifah membenci doa dengan lafazh seperti ini.

Jadi sesuai dengan penjelasan pertama, yaitu sifat-sifat yang layak dengan *arsy* yang mulia, jadilah *tawassul* tersebut sebaga *tawassul*

bersyahadat dengan tauhid pada hadits pertama, dan berbuat baik kepada orang tua, menghindari yang haram dan berbuat baik kepada buruh, pada hadits yang kedua. Dan hal ini telah kami katakan tanpa harus berfanatik kepada pendapat Imam Abu Hanifah terdahulu yang menurut lahiriahnya menolak *tawassul* ini (yakni *tawassul* dengan dzat). Dan kami sendiri tidak harus memakai pendapat Imam Abu Hanifah apabila menyalahi hadits shahih, karena hadits shahih selalu kami dahulukan daripada perkataannya. Agaknya, perselisihan kami dengan para *muqallid* (tukang taqlid) hanyalah karena hal ini. "*Dan Allah lebih mengelahui tentang apa yang mereka sembunyikan.*"

Akan halnya penamaan mereka terhadap *tawassul* ini dengan doa kepada Allah, maka ini merupakan pemalsuan mereka yang batil dan kesalahan yang nyata. Setiap orang yang berpikir secara sehat dan ilmiah tentu mengatahui kesalahan ini.

dengan salah satu sifat Allah yang diperbolehkan. Tetap menurut penjelasan kedua, pernyataan: "Tempat-tempat jaminan kemuliaan dari *arsy,*" akan mengarah kepada *tawassul* dengar makhluk, yang hal itu terlarang. Bagaimana pun penafsirannya hadits tersebut tidak berhak memperoleh tambahan pembahasan dan penakwilan atas ketidakshahihannya. Oleh karena itu, kita cukupkan sampai di sini saja.

Ω

BEBERAPA TUDUHAN DAN JAWABNYA

Orang-orang yang tidak sependapat dalam masalah *tawassul* ini melontarkan beberapa sanggahan dan tuduhan untuk mendukung pendapat mereka yang keliru itu dan mangesankan kepada umum akan keabsahannya dengan memutarbalikan permasalahan. Berikut ini penulis membeberkan sanggah-sanggahan tersebut berikut jawaban satu persatu. Dan penulis akan menjawabnya secara ilmiyah serta memuaskan, Insya Allah, terutama bagi setiap orang yang ikhlas dan jujur menerimanya.

TUDUHAN PERTAMA

Hadits *Istisqo'* Umar dengan Al-Abbas ra. Mereka membolehkan *tawassul* dengan kehormatan, kemuliaan dan hak seseorang, berdasarkan hadits Anas ra terdahulu:

"Bahwa Umar bin Khatab ra apabila terjadi kemarau, maka ia meminta hujan dengan (perantaraan) Al-Abbas bin Abdul-Mathalib, lalu mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah kepada kami." Kemudian ia (Anas) berkata: Lalu mereka diberi curahan hujan. [38]

[38] Diriwayatkan oleh Bukhary dan lainnya.

Dari hadits ini mereka pahami bahwa Umar ra ber-tawassul dengan kehormatan Al-Abbas ra di sisi Allah. Dan bahwa tawassul Umar ra hanya sekedar menyebutkan Al-Abbas di dalam doanya, dan permohonan dirinya kepada Allah agar menurunkan hujan dengan lantaran Abbas. Kemudian hal ini dikuatkan oleh para sahabat. Hadits ini menjadi dalil bagi pendapat mereka. Akan halnya mengapa Umar tidak jadi *ber-taiwassul* dengan Rasulullah saw—menurut anggapan mereka—dan ganti ber- *tawassul* dengan Al-Abbas ra, maka tidak lain karena hanya hendak menjelaskan tentang bolehnya *tawassul* dengan orang yang utama, sekalipun ada yang lebih utama.

Pemahaman mereka ini keliru dan tertolak dari beberapa segi, antara lain:

Pertama: Di antara kaidah penting dalam syariat Islam adalah, bahwa *nash-nash* syariat itu saling menafsirkan antara yang satu dengan lainnya, dan tidak boleh memahami suatu masalah dengan mengesampingkan *nash-nash* lain yang berkaitan dengannya.

Kami dan mereka yang sependapat dengan kami, sepakat bahwa di dalam ucapan Umar ra, "Kami dahulu *ber-tawassul* kepada-Mu dengan Nabi kami... Dan sekarang kami *ber-tawassul* kepada-Mu dengan paman Nabi kami," terdapat perkataan yang dibuang *(makhdzuf)* yang harus ditentukan. Untuk menentukan perkataan yang dibuang ini terdapat dua kemungkinan:

1. Kami dahulu *ber-tawassul* kepada-Mu dengan (kehormatan) Nabi kami, dan sekarang kami *ber-tawassul* kepada-Mu dengan (kehormatan) paman Nabi kami. Ini sesuai dengan pendapat mereka.

2. Kami dahulu *ber-tawassul* kepada-Mu dengan (doa) Nabi kami, dan sekarang kami *ber-tawassul* kepada-Mu dengan (doa) paman Nabi kami. Ini pendapat kami.

Manakah yang benar di antara dua penentuan makna ini? Untuk mengetahui mana yang benar, kita harus kembali kepada As-Sunnah yang menjelaskan kepada kita cara sahabat; ber-*tawassul* dengan melalui Nabi saw.

Jika terjadi kemarau apakah para sahabat itu tinggal diam di rumahnya, ataukah mereka berkumpul tanpa Rasulullah saw, kemudian mereka berdoa kepada Allah seraya mengucapkan:" Ya Allah, dengan Nabi-Mu Muhammad, dan dengan kehormatannya di sisi-Mu serta kedudukannya di sisi-Mu, turunkanlah hujan kepada kam" Ataukah mereka mendatangi Nabi saw sendiri, dan meminta kepada beliau agar sudi berdoa kepada Allah untuk mereka? Lalu atas permintaan itu Nabi saw mengabulkan, kemudian beliau berdoa kepada Allah dan merendah di hadapan-Nya sehingga diturunkanlah hujan untuk mereka?

Mengenai yang pertama tidak pernah ada sama sekali di dalam sunnah Nabi saw dan tidak termasuk dalam perbuatan para sahabat. Tak seorang pun dapat mendatangkan dalil yang menjelaskan bahwa cara *ber-tawassul* para sahabat adalah dengan menyebutkan di dalam doa mereka nama Nabi saw, meminta kepada Allah dengan hak dan kemuliannya di sisi-Nya. Bahkan yang banyak kita temukan di dalam kitab-kitab hadits adalah cara yang kedua. Disebutkan bahwa cara para sahabat *ber-tawassul* dengan Nabi saw adalah dengan mendatanginya dan meminta kepada beliau secara langsung agar berdoa untuk mereka kepada

Allah. Mereka *ber-tawassul* kepada Allah dengan Rasulullah saw, bukan dengan lainnya. Ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an:

"*Sesungguhnya apabila mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" **(An-Nisa': 64)**

Contoh lainnya adalah sebagaimana yang telah diceritakan dalam hadits Anas ra terdahulu, yang menyebutkan datangnya seorang *A'raby* (Arab pedalaman) ke masjid pada haru Jum'at, ketika Rasulullah saw sedang berkhutbah. Orang tersebut mengadu kepada beliau supaya berdoa kepada Allah agar menyelamatkan mereka dari kemelut itu. Lalu Nabi saw mengabulkannya. Itu sebabnya Allah mensifati dengan firman-Nya:

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang- orang mukmin.*" **(At-Taubah: 128)**

Kemudian Nabi saw berdoa untuk mereka kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan doa Nabi-Nya, menurunkan rahmat-Nya kepada hamba- hamba-Nya dan menghidupkan tanah mereka yang mati.

Juga kedatangan *A'raby* tersebut atau lainnya kepada Nabi saw. Ketika beliau sedang berkhutbah pada hari Jum'at berikutnya, seseorang datang kepada Nabi saw tentang terputusnya jalan-jalan, hancurnya bangunan-bangunan dan matinya ternak-ternak. Kemudian ia meminta kepada Nabi saw supaya berdoa kepada

Allah untuk mereka agar menahan hujan. Lalau Nabi saw melakukannya, dan Allah pun mengabulkan doa Nabi-Nya.

Di samping itu, ada riwayat lain yang diceritakan oleh Aisyah ra, ia berkata, "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw tentang berhentinya hujan, lalu Nabi saw memerintahkan agar disiapkan mimbar di tempat shalat. Nabi saw menentukan hari keluarnya mereka." Aisyah berkata, "Lalu Nabi saw keluar ketika ada awan yang menutup matahari, kemudian beliau duduk di atas mimbar, lalu bertakbir dan bertahmid kepada Allah. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian telah mengadu tentang kegersangan tanah kalian dan tentang terlambatnya hujan, sedang Allah telah memerintahkan-kalian agar berdoa kepada-Nya, dan Dia telah menjanjikan akan mengabulkan doa kajian...." (Al-Hadits)[39]

Di dalam hadits tersebut, Rasulullah saw berdoa kepada Allah dan mengimami shalat orang banyak, lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka, sehmgga mendatangkan banjir. Mereka pun segera kembali ke rumah masing-masing. Tersenyumlah Rasulullah, sehingga tampak gigi-gigi gerahamnya yang putih seraya bersabda, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Peristiwa-peristiwa ini dan lainnya yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw dan para sahabatnya, menjelaskan bahwa *tawassul'*

[39] Diriwayatkan oleh Abu Daud (1173) dan ia berkata, "Hadits ini *gharib*, sanadnya baik." Yakni seperti apa yang dikatakannya, dan banyak yang menshahihkannya. Lihat penjelasannya di dalam *Shahih Abu Daud* (1064).

dengan melalui Nabi saw atau orang-orang shaleh adalah dengan cara mendatangi orang yang dijadikan perantara (di- *tawassul-i)* itu dan mengadukan kesulitan kepadanya, lalu minta supaya ia berdoa kepada Allah agar mewujudkan kehendaknya. Orang itu pun menerimanya, dan kemudian Allah mengabulkan doanya.

Kedua: Makna *wasilah* itulah yang telah lumrah dalam kehidupan masyarakat dan pada pemakaian mereka. Apabila seseorang mempunyai keperluan kepada seorang direktur atau kepala kantor misalnya, maka ia mencari orang yang dikenal oleh direktur itu, kemudian pergi kepadanya menyampaikan keperluannya. Lalu si perantara ini menyampaikan kehendak orang tersebut kepada pihak yang berkompeten, maka biasanya kehendak itu dapat dikabulkan. Inilah *tawassul* yang dikenal oleh orang Arab sejak dahulu sampai sekarang. Jika seseorang berkata, "Saya ber-*tawassul* kepada Fulan dengan si Fulan," maka maksudnya ialah bahwa ia pergi kepada Fulan kedua dan menyampaikan. keperluannya agar dia menyampaikan pula kepada Fulan yang pertama itu, dan meminta darinya agar mengabulkannya. Ini tidak bisa dipahami bahwa ia pergi kepada Fulan yang pertama dan berkata kepadanya, "Dengan hak si Fulan di sisimu, dan kedudukannya di sisimu, penuhilah keperluanku."

Dengan demikian, *tawassul* kepada Allah dengan seorang yang shaleh itu tidak berarti *tawassul* dengan diri, kehormatan dan haknya. Tetapi *tawassul* dengan doa, *tawadhu'* dan *istighatsah*-nya kepada Allah. Demikianlah makna ucapan Umar ra: "Ya Allah, kami dahulu *ber-tawassul* kepada-Mu dengan melalui Nabi kami, lalu Engkau turunkan hujan kepada kami." Ini artinya bila kami mengalami kesulitan memperoleh hujan, maka kami datang

kepada Nabi saw dan meminta kepada beliau agar sudi berdoa kepada Allah untuk hajat kami.

Ketiga: Hal ini dikuatkan dan diperjelas oleh ucapan Umar ra berikutnya: "Dan sekarang kami *ber-tawassul* kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Artinya bahwa kami setelah Nabi saw wafat datang kepada Al-Abbas, paman Nabi kami. Kami meminta kepadanya agar dia berdoa kepada Allah untuk kami, memintakan hujan untuk kami.

Mengapa Umar ra tidak *ber-tawassul* dengan Nabi saw, melainkan *ber-tawassul* dengan Al-Abbas, padahal Al-Abbas betapa pun tinggi kedudukan dan derajatnya, tidak dapat dibandingkan dengan Nabi?

Menurut pendapat kami, *tawassul* dengan Nabi saw itu tidak mungkin dilakukan sepeninggal beliau. Bagaimana mungkin mereka akan pergi kepada Nabi saw untuk menjelaskan keadaan mereka dan meminta doanya, sedang beliau sudah kembali kepada Allah dan berada pada alam yang tidak sama dengan alam dunia, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah? Bagaimana mereka akan mendapatkan doa dan syafaatnya, sedang antara mereka dan beliau adalah seperti yang difirmankan Allah: "*Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.*" ***(Al-Mukminun: 100)***

Itulah sebabnya Umar ra seorang Arab asli yang banyak mendampingi Rasulullah saw dan menyertainya, serta benar-benar mengetahuinya, dapat memahami agamanya secara benar, dan sikap-sikapnya pun banyak didukung oleh Al-Qur'an dia menyadarkan kepada *tawassul* yang dibolehkan, lalu memilih Al-

Abbas; sebab dari satu sisi karena keluarganya dengan Nabi saw, dan dari sisi yang lain karena keshalehan dan ketaqwaannya. - Umar meminta kepadanya agar berdoa memohonkan hujan untuk mereka.

Tidaklah mungkin Umar ra dan para sahabat lainnya meninggalkan *tawassul* dengan Nabi saw dan memilih *tawassul* dengan Al-Abbas, seandainya tawassul dengan Nabi saw (yang telah wafat) dibolehkan. Dan tidak masuk akal jika para sahabat mendukung Umar melakukan hal itu, karena berpaling dari *tawassul* dengan Nabi saw kepada *tawassul* dengan selain Nabi saw. Itu sama halnya mereka berpaling dari meneladani Nabi saw dalam masalah shalat.

Demikian itu karena para sahabat sungguh sangat menyadari nilai, kedudukan dan keutamaan Nabi mereka. Kita baca, misalnya, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy ra, bahwa Rasulullah saw pernah pergi ke bani Amr bin Auf untuk mendamaikan mereka. Lalu tiba waktu shalat, kemudian seorang muadzin datang kepada Abu Bakar ra seraya berkata, "Apakah engkau bersedia mengimami? Aku akan iqamat untuk itu." Ia (Sahl) berkata: Lalu Abu Bakar shalat (menjadi imam), kemudian datanglah Rasulullah saw ketika orang-orang sedang shalat. Beliau minggir sehingga berdiri di shaf. Maka orang itu menepukan tangan (isyarat) sementara Abu Bakar tidak menoleh dari shalatnya. Ketika semakin banyak yang menepukkan tangan, barulah Abu Bakar menoleh. Dilihatnya Rasulullah saw beliau memberi isyarat kepadanya agar tetap diam di tempat, lalu Abu Bakar mengangkat kedua tangannya seraya memuji Allah atas perintah untuk diam di tempat yang di berikan Rasulullah saw

kepadanya. Kemudian ia mundur ke belakang sehingga lurus dengan shaf, lalu majulah Nabi saw ke depan mengimami shalat. Usai shalat bertanyalah Nabi saw, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap diam di tempat sebagaimana kuperingatkan?" Jawabnya, "Tidaklah patut bagi anak Quhafah shalat di hadapan Rasulullah saw." (HR Bukhari dan Muslim)[40]

Tidakkah Anda perhatikan, bagaimana para sahabat tidak berkenan melanjutkan shalatnya di belakang Abu Bakar, ketika Rasulullah saw telah hadir di tengah mereka. Begitu pula halnya Abu Bakar sendiri. Ia merasa tidak enak hatinya untuk tetap diam di tempatnya, padahal Nabi saw sendiri telah memerintahkan demikian.

Mengapa? Semua itu karena penghormatan mereka terhadap Nabinya, kesopanan mereka terhadapnya, dah kesadaran mereka akan hak dan keutamaannya.

Jika para sahabat tidak mau berma'mun kepada selain Nabi saw selagi masih memungkinkan—padahal mereka telah memulai shalat ketika Rasulullah saw belum hadir—maka bagaimana mungkin mereka akan meninggalkan ber-*tawassul* dengan Nabi saw setelah wafatnya beliau, sekiranya hal itu masih memungkinkan? Seperti halnya Abu Bakar yang tidak mau mengimami kaum muslim di hadapan Nabi saw, maka demikian pula Al-Abbas. Ia tidak mau menerima orang-orang yang *ber-*

[40] Diriwayatkan oleh Bukhary *(Mukhtashar Al-Bukhary,* 376) dan Muslim *(Syarh An-Nawawi,* 4: 145-149).

tawassul dengannya, sekiranya *ber-tawassul* dengan Nabi saw masih memungkinkan.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pemikiran orang-orang yang menganggap Nabi saw tetap hidup di dalam kuburnya seperti halnya kehidupan kita adalah anggapan yang salah. Karena sekiranya beliau masih tetap mengalami kehidupan dunia di dalam kuburnya, tentu tidak ada alasan yang dapat diterima untuk tidak shalat di belakang Rasulullah saw.

Pertanyaan saya di atas disanggah oleh sebagian orang dengan adanya riwayat bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Aku tetap hidup segar di dalam kuburku. Barangsiapa mengucapkan salam kepadaku, maka aku menjawab salamnya."

Dari hadits ini dipahami oleh mereka bahwa Rasulullah saw tetap hidup seperti halnya kehidupan kita. Oleh karena itu jika kita ber-*tawassul* dengannya, maka beliau mendengar dan mengabulkan permintaan kita. Oleh karena itu, akan tercapailah tujuan dan keinginginan kita. Anggapan demikian berarti tidak membedakan antara ikhwal Rasulullah semasa hidupnya dengan ikhwal beliau sesudah wafatnya. Saya jawab, bahwa riwayat tersebut tertolak dari dua segi:

1. Dari segi hadits. Ringkasnya, bahwa hadits tersebut-dengan lafadz seperti itu-tidak bersumber sama sekali. Di samping itu kata '*thariyyuri* (segar) tidak pernah ada sama sekali di dalam kitab-kitab sunnah, sekalipun maknanya telah disebutkan dalam beberapa hadits shahih, antara lain:

"*Sesungguhnya hari kamu yang paling utama ialah han Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, dimatikan dan hari ditiupkan ruh serta hari terjadinya kiamat. Maka perbanyaklah shalawat kepadaKu pada hari itu, karena shalawatmu disampaikan kepadaku.* Mereka (para sahabat) bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu, sedang engkau telah meninggal?" Nabi saw menjawab, "*Sesunggulmya Allah mengharamkan bumi (untuk merusak) jasad para Nabi.*" [41]

Juga sabda Nabi saw:

" *Para nabi hidup di dalam kubur mereka; mereka melakukan shalat.*"[42]

Dan sabdanya:

"*Pada malam aku diisra'kan, aku melewati Musa sedang berdiri shalat di dalam kuburnya.*" [43]

Dan sabdanya:

"*Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang bolak-balik; mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku.*"[44]

[41] Diriwayatkan oleh Abu Daud (1047), Nasa'i dan lainnya dari Aus bin Aus, dan sanadnya shahih. Periksa di dalam *Al-Misykat* (1361) dan lainnya.

[42] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al Bazzar dan lainnya dari Anas bin Malik; sanadnya shahih, sudah di takhrij dalam *Al-Ahadits Ash-Shahihah*. (62)

[43] Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Nasa'i dari Anas bin Malik juga.

2. Dari segi fiqih. Intinya bahwa kehidupan Rasulullah saw setelah wafat berbeda dengan kehidupan sebelumnya, karena kehidupan *barzakhi* termasuk salah satu perkara gaib yang tak seorang pun mengetahui hakikatnya kecuali Allah. Tetapi yang jelas dan pasti adalah, bahwa kehidupan di alam *barzakh* itu berbeda dengan kehidupan di alam dunia, dan tidak tunduk kepada aturan-aturan duniawi. Manusia di dunia memerlukan makan dan minum, bernapas dan kawin, bergerak dan bersaing, sakit dan berbicara. Sementara itu, tak seorang pun dapat memastikan bahwa seseorang setelah kematiannya, bahwa para Nabi sekalipun, termasuk Nabi Muhammad saw, mengalami dan memerlukan hal-hal tersebut setelah kematiannya.

Hal ini antara lain dikuatkan oleh kenyataan bahwa para sahabat sering berbeda pendapat mengenai berbagai persoalan sepeninggal Nabi saw. Akan tetapi tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka untuk pergi kepada Rasulullah saw di dalam kuburnya, bermusyawarah dengannya dan menanyakan jawaban yang benar mengenai persoalan yang diperselisihkan. Mengapa? Persoalannya sangat jelas. Karena mereka semua mengetahui bahwa Rasullah saw telah terputus dari kehidupan dunia dan tidak berlaku atasnya segala ihwal dan aturan-aturan duniawi. Rasulullah saw—setelah wafatnya-memang masih hidup di alam *barzakh* untuk menyempurnakan kehidupan yang dialami oleh manusia di dalam

[44] Diriwayatkan oleh Nasa'i, Ad Darimy, Ibnu Hibban dan Al-Hakim (2:421) dari Ibnu Mas'ud dan dishahihkannya. Disepakati oleh Adz-Dzahaby dan Ibnu Hibban; ia seperti apa yang mereka katakan. Ia *di-takhrij* di dalam *Takhrij Al-Misykat* (924) dan *Fadhlus-Shalah 'alan-Nabiy* (21).

barzakh, tetapi kehidupan ini sangat khusus, tidak sama dengan kehidupan dunia. Demikian inilah agaknya yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw:

"*Tidaklah seseorang menyampaikan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan kepadaku ruhku sehingga aku menjawab salam kepadanya*." [45]

Bagaimana hakikat kehidupan *barzakhi* itu, tak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah. Oleh karena itu kehidupan *barzakhi* atau ukhrowi tidak dapat disamakan dengan kehidupan duniawi. Dan tidak boleh pula menyamakan hukum-hukum yang berlaku pada masing-masingnya. Masing-masing dari kehidupan tersebut mempunyai bentuk yang khas dan hukum sendiri; tidak ada persamaan sama sekali kecuali dalam masalah nama, tetapi yang menyangkut hakikatnya hanya Allah yang tahu.

Kami juga akan menjawab pertanyaan orang-orang yang tidak sependapat dengan kami dalam masalah ini. Mereka mengeluarkan alasan bahwa Umar tidak *ber-tawassul* dengan Nabi saw dan ganti *ber-tawassul* dengan Al-Abbas adalah untuk menjelaskan tentang bolehnya *ber-tawassul* dengan orang yang baik, sekalipun ada orang yang lebih baik. Kami jawab, bahwa itu adalah argumentasi yang lucu dan aneh. Bagaimana mungkin akan terlintas dalam pikiran Umar atau sahabat lainnya logika fikh yang bertele-tele seperti itu. Sedang ia mengetahui pada saat itu orang-

[45] Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah; sanadnya *hasan*. Hadits ini di-takhrij di dalam *Ash-Shahihah* (2266), *Al-Ahadits Adh-Dhaifah* (3: 5), *Naqd Al-Kattany* (47), dan *Shahih Abu Daud* (1779).

orang dalam keadaan amat kritis menghadapi kelaparan dan kemarau yang membinasakan ternak serta tanaman; sehingga tahun tersebut dinamakan tahun *ramadah* (kebinasaan). Bagaimana mungkin dalam situasi susah demikian falsafah fiqh seperti itu terpikirkan oleh Umar ra? Dengan pemikiran seperti itu lalu Umar meninggalkan *tawassul kubra* (tawassul besar, yakni dengan Nabi saw) di dalam doanya, dan ganti mengambil *tawassul shugra* (tawassul kecil, yakni dengan Abbas) hanya karena hendak menjelaskan kepada orang-orang bolehnya *ber-tawassul* dengan orang baik, sekalipun ada yang lebih baik?

Realitas dan kebiasaan menunjukkan bahwa manusia apabila menghadapi masalah kritis dan gawat-cenderung mencari media yang paling kuat dan efektif untuk menolaknya, serta memakai media- media lain untuk waktu-waktu yang tidak mendesak. Hal seperti ini juga disadari oleh orang-orang jahiliyah yang musyrik itu, sehingga mereka akan meminta kepada berhala-berhala mereka pada saat-saat senang dan lapang, tetapi mereka akan meninggalkan berhala-berhala itu dan berdoa kepada Allah semata pada saat-saat kritis dan susah, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya:

"*Maka apabila mereka naik ke-atas bahtera, mereka mendoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya, tetapi tatkala Allah menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)*." **(Al-Ankabut: 65)**

Dari sini dapat kita ketahui bahwa manusia-secara fitri—akan meminta pertolongan kepada kekuatan yang Maha Besar dan *wasilah* yang terbesar pada saat-saat krisis dan gawat. Dan kadang

akan mencari *wasilah shughra* pada masa-masa tenang serta lapang. Bahkan kadang dalam suasana yang tenang itu akan terlintas di dalam pikiran untuk menjelaskan hukum fiqh yang mereka duga itu, yaitu diperbolehkannya *ber-tawassul* dengan orang baik, sekalipun ada yang lebih baik.

Hal lain yang dapat kami katakan sebagai jawaban atas argumentasi mereka, katakanlah bahwa di dalam hati Umar ra terlintas pikiran untuk menjelaskan hukum fiqh tersebut. Akan tetapi apakah hal yang sama juga terpikirkan oleh Mu'awiyah dan Adh-Zhahhak bin Qais ketika *ber-tawassul* dengan seorang tabi'i yang mulia, Al-Aswad-al-Jarsyi? Tak pelak lagi bahwa ini adalah salah satu bentuk *takalluf* (mencari-cari alasan).

Keempat: Di dalam hadits *istisqa,* Umar ra dengan ber-*wasilah-kan* Al-Abbas , terdapat suatu hal yang perlu diperhatikan, yaitu ucapan perawi hadits, Anas ra: Sesungguhnya Umar bin Khatab apabila terjadi kemarau, ia meminta hujan dengan (ber-wasilah-kan) Al-Abbas bin Abdul-Muthalib. Ini mengisyarakatkan berulang-ulang peristiwa tersebut (yakni *istisqa'* Umar dengan doa Al-Abbas) Hal ini dijadikan hujjah (argumentasi) yang kuat oleh orang-orang yang mentakwilkan perbuatan Umar ra itu sebagai penjelasan tentang kebolehan *ber-tawassul* dengan orang yang baik, tentu Umar cukup melakukannya satu kali saja, dan tidak akan mengulanginy alagi ketika dia ber-*istisqa'* pada waktu-waktu lainnya. Persoalan ini jelas adanya, Insya Allah, bagi orang yang jujur dan berilmu.

Kelima: Ucapan dan maksud Umar ra itu ditafsirkan oleh beberapa hadits shaheh yang meriwayatkan doa Al-Abbas dalam memenuhi

permintaan Umar ra. Antara lain disebutkan oleh Al-Hafizh al-Asqalani di dalam *Al-fath* (3:150). Ia berkata: Zubair bin Bakkar menjelaskan di dalam *Al-Ansab* sifat doa yang dipanjatkan oleh Al-Abbas dalam peristiwa ini, dan waktu terjadinya peristiwa itu. Maka ia mengeluarkan dengan *sanad-nya,* bahwa Al-Abbas-ketika Umar ra meminta hujan dengan ber-*wasilah*-kan dirinya--mengucapkan:

"*Ya Allah, sesungguhnya tidaklah akan turun suatu bencana kecuali karena dosa, dan tidak akan berhenti kecuali dengan taubat. Orang banyak telah menghadap dengan ber-wasilah-kan diriku kepada-Mu, karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Dan inilah tangan- tangan kami menyerahkan dosa-dosa kepada-Mu, dan orang-orang mulia kami memohonkan taubat kepada-Mu, maka hujanilah kami.*" Perawi berkata: "lalu langit menebal seperti gunung-gunung, sehingga bumi menjadi subur dan hiduplah manusia."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa catatan:

- Pertama: bahwa *tawassul* adalah dengan doa Al-Abbas, bukan dengan dzatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Az-Zubair bin Bakkar dan lainnya. Ini merupakan jawaban telak bagi orang-orang yang menyangka bahwa *tawassul* Umar ra itu dengan dzat Al-Abbas, bukan dengan doanya. Karena jika ber-*tawassul* dengan dzatnya, tentu Al-Abbas tidak perlu lagi berdiri dan berdoa dengan doa yang baru.
- Kedua: Sesungguhnya Umar ra menjelaskan bahwa mereka dahulu pernah *ber-tawassul* dengan Nabi saw semasa hidupnya, dan sekarang dalam peristiwa ini ia *ber-tawassul* dengan paman Nabi, Al-Abbas. Tidak diragukan lagi bahwa kedua *tawassul* ini

sama bentuknya. *Tawassul* mereka dengan Nabi saw adalah *tawassul* dengan doanya. Oleh karenanya, *tawassul* mereka dengan Al-Abbas adalah *tawassul* dengan doanya pula.

Dalil yang menunjukkan bahwa *tawassul* mereka dengan Nabi saw adalah *tawassul* dengan doanya adalah riwayat Al-Isma'ily dalam *men-takhrij* hadits shahih ini dengan lafadz:

"*Apabila terjadi kemarau pada masa Rasulullah saw, mereka meminta hujan dengannya (Nabi saw), lalu beliau meminta hujan untuk mereka, kemudian mereka diberi hujan. Maka pada masa pemerintahan Umar....*" dst

Ini penulis kutip *dari Al-Fath.* Jadi perkataannya: "Lalu beliau meminta hujan untuk mereka," jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw berdoa memintakan hujan untuk mereka kepada Allah SWT.

Di dalam *An-Nihayah* karangan Ibnu Al-Atsir disebutkan: Istisqa' adalah berdasarkan kelompok kata *(wazn) istif'al,* yang berarti meminta hujan, yakni diturunkannya hujan untuk negeri dan manusia. Dikatakan "*istaqaita fulanan*", apabila engkau meminta kepada Fulan agar memberikan air kepadamu.

Jika hal ini telah dimengerti, maka perkataannya di dalam riwayat tersebut: "Mereka meminta hujan dengannya", maksudnya adalah dengan doanya. Demikian pula perkataannya pada riwayat pertama: "Kami dahulu *ber-tawassul* kepada-Mu dengan Nabi kami," maksudnya juga dengan doanya. Dari semua riwayat hadits tersebut, maka tidaklah mungkin dipahami adanya pengertian yang lain. Hal ini dikuatkan pula oleh pembahasan berikut ini:

- Ketiga: Andaikata *tawassul* Umar ra tersebut dengan dzat Al-Abbas atau dengan kemuliaan di sisi Allah, tentu Umar tidak akan meninggalkan *ber-tawassul* dengan Nabi saw dalam pengertian ini. Karena hal itu (*tawassul* dengan dzat Nabi) masih mungkin dilaksanakan, andaikata hal itu disyariatkan.

Jadi Umar meninggalkan ber-tawassul dengan Nabi saw (yang sudah wafat) dan ganti ber-tawassul dengan doa Al-Abbas. Ini merupakan dalil amat kuat yang menunjukkan bahwa Umar ra dan para sahabat yang dulu pernah bersama-sama dengan beliau tidak membolehkan ber-tawassul dengan dzat Nabi saw. Demikian pula para *salaf* sesudah mereka. Sebagaimana dapat kita ketahui pada *tawassul* Mu'awiyah dan Adh-Dhahhak bin Qais dengan Yazid bin Al-Aswad Al Jarsyi, yang pada kedua peristiwa itu terdapat penjelasan doanya secara jelas dan gamblang.

Mungkinkah mereka (para sahabat) bersepakat untuk meninggalkan *ber-tawassul* dengan dzat Nabi andaikata hal itu diperbolehkan? Apalagi orang-orang yang menyanggah pendapat kami menganggap *tawassul* dengan dzat Nabi saw itu lebih utama dibanding *ber-tawassul* dengan doa Al-Abbas. Sesungguhnya *tawassul* dengan dzat Nabi saw tidak pernah disyariatkan, di samping tidak rasional. Bahkan *ijma'* semua sahabat itu merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa *tawassul* tersebut tidak disyariatkan. Karena tidak mungkin para sahabat akan mengganti sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih buruk.

Jawaban dan Bantahan.

Akan halnya jawaban pengarang di dalam *Mishbahuz-Zujajah fi Fawaidi Qadhail-Hajah* tentang Umar yang tidak ber-*tawassul* dengan

dzat Nabi saw disebutkan: "Sesungguhnya Umar belum mendengar hadits *tawassul adh-dharir* (orang yang buta matanya). Andaikata ia telah mendengarnya, tentu ia melakukannya." Jawaban demikian batil dari beberapa segi, di antaranya:

- **Pertama:** Hadits orang buta itu menjelaskan-seperti halnya hadits Umar-tentang *tawassul* dengan doa, bukan dengan dzat, sebagaimana telah dijelaskan di muka dan yang akan kami jelaskan kemudian.
- **Kedua:** Bahwa *tawassul* Umar ra itu tidak dilakukan secara rahasia, tetapi secara terbuka di hadapan khalayak. Sedang di antara mereka terdapat tokoh-tokoh dari kalangan sahabat Muhajirin, Anshar dan lain-lainnya. Jika mungkin hadits tersebut memang belum sampai kepada Umar ra, tetapi mungkinkah hadits tersebut tidak diketahui oleh hadirin yang menyaksikan peristiwa istisqa' Umar itu?
- **Ketiga:** Sesungguhnya Umar ra--sebagaimana yang telah dijelaskan berulangkali-melakukan *tawassul* ini setiap kali terjadi bahaya di Madinah, atau setiap kali dituntut untuk melakukan *istisqa',* sebagaimana diisyaratkan oleh kata *kana* yang terdapat dqlam hadits Anas ra terdahulu: "*Sesungguhnya Umar biasanya apabila terjadi kemarau, ia meminta hujan (istisqa') dengan Al-Abbas*. Di samping itu, Ibnu Abbas juga meriwayatkan dari Umar ra sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abdil-Barr di dalam Al-Isti'ab. Jika mungkin hadits tersebut memang belum diketahui oleh Umar ra pada *istisqa'* pertama, tetapi apakah mungkin hal itu berkelanjutan setiap kali *ber-istisqa'* dengan Al-Abbas? Sementara sahabat Muhajirin, Anshar dan lainnya yang ada di sekitarnya tinggal diam tidak

mengajukan orangbuta yang mereka ketahui itu. Tentunya tidak demikian.

Sungguh jawaban ini memuat tuduhan terhadap semua sahabat bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali adanya hadits orang buta itu. Atau paling tidak terhadap penunjukannya akan kebolehan ber- *tawassul* dengan dzat. Tuduhan pertama jelas merupakan kebatilan yang nyata. Sedang tuduhan kedua memang demikian adanya. Karena seandainya para sahabat mengetahui bahwa hadits orang buta menunjukkan diperbolehkannya *ber-tawassul* dengan dzat, tentu mereka akan *ber-tawassul* dengan dzat Nabi saw dan tidak akan *ber-tawassul* dengan doa Al-Abbas.

- **Keempat:** Sesungguhnya bukan hanya Umar ra yang meninggalkan *tawassul* dengan dzat Nabi saw, lalu *ber-tawassul* dengan doa, bahkan hal itu juga diikuti oleh Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Ia juga *ber-tawassul* dengan doa Yazid bin Al-Aswad dan tidak *ber-tawassul* dengan dzat Nabi saw. Padahal ketika itu hadir pula sejumlah sahabat dan tokoh Tabi'in yang mulia. Apakah akan dikatakan pula bahwa Mu'awiyah dan orang-orang yang bersamanya belum mengetahui hadits orang buta itu? Katakanlah hal serupa kepada *tawassul* Adh-Zhahhak bin Qais dengan Yazid bin Al-Aswad!

Kemudian penulis *Mishbahuz-Zujajah* memberi jawaban lagi dan diikuti oleh para pengikutnya yang fanatik dengan mengatakan: "Sesungguhnya *tawassul* Umar ra dengan Al-Abbas itu hanya dimaksudkan untuk meneladani Rasulullah dalam memuliakan dan menghormati Al-Abbas, dan hal ini secara jelas diriwayatkan

dari Umar ra, Zubair bin Bakkar meriwayatkan di dalam Al-Anshab dari jalur Daud bin Atha', dari Yazid bin Aslam, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Umar *ber-istisqa* pada tahun *ramadah* (kebinasaan) dengan Al-Abbas bin Abdil-Muthalib, maka Umar berkhutbah dan berkata "Sesungguhnya Rasulullah saw memandang Al-Abbas sebagaimana seorang anak memandang bapaknya. Maka teladanilah Rasulullah saw, wahai manusia, dan jadikanlah dia (Al-Abbas) sebagai wasilah kepada Allah...." (Diriwayatkanoleh Al-Baladziry dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Yazid bin Aslam, dari ayahnya).

Riwayat di atas dapat dibantah dari beberapa segi:

Pertama: Riwayat ini tidak bisa diterima keshahihannya, karena diriwayatkan dari jalan Daud bin Atha', yaitu Al-Madany. Dia termasuk orang lemah sebagaimana dinyatakan di dalam *At-Tagrib.*. Al-Hakim (3:334), juga diriwayatkan dari jalan Az-Zubair bin Bakkar darinya (Daud bin Atha'). Ia (Al-Hakim) mendiamkannya, dan diikuti oleh Adz-Dzahaby dengan perkataannya, "Daud ditinggalkan (haditsnya).."

Saya katakan: "Orang yang meriwayatkan darinya (Daud) ialah Sa'idah bin Ubaidillah Al-Mazny. Saya tidak mendapatkan orang menjelaskan biografinya, sementara di dalam sanad-nya ada keguncangan *(idhthirab).* Akan halnya Hisyam bin Sa'd~ sebagaimana telah saya periksa-meriwayatkannya dari Zaid bin Aslam, lalu ia berkata, "Dari ayahnya, menggantikan dari Ibnu Umar. Tetapi Hisyam lebih terpercaya dari pada Daud. Hanya saja kami tidak mendapatkan *siyaq-nya.* Kita periksa, apakah di dalamnya ada pertentangan dengan *siyaq Daud* ini atau tidak. Dan

janganlah Anda terpukau oleh perkataan mereka di dalam Al-Mishbah, setelah menyebutkan sanad ini: dengannya *(bihi),* yang berarti bahwa *siyaq* tersebut sama. Karena rujukannya yang dikutip dari Al-Baladziry itu adalah *Fathul-Bary,* sedang dia mengatakan: dengannya (lihat *Fathul-Bary,* 2: 399)

Kedua: Sekiranya riwayat ini shahih, namun ia hanya menunjukkan sebab yang karenanya Umar *ber-tawassul* dengan Al-Abbas, bukan dengan sahabat lainnya yang ikut hadir pada waktu itu. Dan bukan pula untuk menunjukkan bolehnya beralih dari *tawassul* dengan dzat Nabi saw—sekiranya hal itu boleh menurut mereka—kepada *tawassul* dengan Al-Abbas, yakni dengan dzatnya. Tidak, karena secara aksiomatis kita mengetahui- sebagaimana dikatakan oleh sebagian di antara mereka-bahwa sekiranya sekelompok manusia ditimpa kemarau yang amat kritis, lalu mereka ingin *ber-tawassul* dengan salah seorang dari mereka, tentu tidak mungkin mereka meninggalkan orang yang doanya lebih dekat dengan *ijabah* dan rahmat Allah. Sekiranya seseorang ditimpa bencana yang amat gawat, lalu di hadapannya ada seorang Nabi dan orang lain yang bukan Nabi, kemudian ia ingin minta didoakan dari salah satunya, tentu ia tidak akan memintanya kecuali dari Nabi itu. Sekiranya ia meminta dari selain Nabi dan meninggalkan Nabi tersebut, tentulah ia termasuk orang yang berdoa dan bodoh. Maka bagaimana mungkin Umar ra dan para sahabat lainnya dianggap meninggalkan *tawassul* dengan Nabi saw, lalu *ber-tawassul* dengan selainnya; andai *tawwasul* dengan dzat Nabi saw itu memang dibolehkan? Bagaimana mungkin, sedang *taivassul* dengan Nabi itu lebih utama—menurut anggapan orang-orang yang membolehkan *tawassul* dengan dzat Nabi saw—dibanding *tawassul* dengan doa Al-Abbas dan orang-orang shaleh

lainnya? Apalagi hal itu terjadi berulang-ulang, sebagaimana telah dijelaskan di muka, dan mereka tidak pernah—walau sekalipun—*ber-tawassul* dengan Nabi saw. Bahkan hal seperti ini berlangsung terus, tanpa ada seorang sahabat pun yang menegur perbuatan Umar ra. Demikian pula Mu'awiyah dan orang-orang yang bersamanya pun menyetujui perbuatan Umar, ketika mereka ber-*tawassul* dengan doa Yazid bin Al-Aswad, seorang Tabi'i yang mulia. Maka apakah boleh dikatakan bahwa *tawassul* dengan dzat Al-Abbas itu sebagai meneladani Rasulullah?

Pada dasarnya, perbuatan para sahabat yang tidak ber-*tawassul* dengan dzat Nabi saw pada waktu menghadapi kesulitan—setelah mereka tidak pernah *ber-tawassul* dengan selain Nabi saw semasa hidupnya—merupakan dalil yang nyata bahwa *tawassul* dengan dzat Nabi saw itu tidak disyariatkan. Karena bila hal itu memang disyariatkan, tentu terdapat beberapa riwayat dari mereka (para sahabat) melalui jalan yang banyak. Tidakkah Anda ketahui, bagaimana orang-orang yang membolehkan *tawassul* dengan dzat Nabi saw itu "memperkosa" satu peristiwa *(istisqa*' Umar dengan Al-Abbas) untuk mendukung pendapat mereka? Andai *tawassul* dengan dzat Nabi saw itu disyariatkan, tentu hal itu akan diriwayatkan dari para sahabat. Karena—seperti diketahui—para sahabat itu lebih besar cintanya kepada Nabi saw dibanding cinta mereka kepadanya. Akan tetapi ternyata tak satu pun riwayat dari mereka yang membolehkan hal itu, bahkan yang ada justru sebaliknya.

TUDUHAN KEDUA

Hadits Orang Buta

Setelah kita dudukkan secara proporsional hadits Umar ra yang *ber-tawassul* dengan Al-Abbas, dan kita jelaskan bahwa orang yang membolehkan *tawassul* dengan dzat Nabi saw itu tidak mempunyai hujjah yang kuat, sekarang kita bahas dan periksa hadits orang buta tersebut; apakah hadits ini merupakan hujjah yang mendukung pendapat mereka, ataukah justru akan menjadi bumerang bagi mereka?

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Utsman bin Hanif bahwa seorang lelaki yang buta matanya pernah datang kepada Nabi saw, lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan aku!" Nabi saw berkata, "Jika engkau suka, aku akan berdoa untukmu. Dan jika engkau suka, aku akan menunda hal itu, karena ia (kebutaan) merupakan kebaikan."

Di dalam riwayat lain: "Jika engkau suka, maka hendaklah kau bersabar, maka itu lebih baik bagimu." Kemudian lelaki itu berkata, "Doakanlah!" Maka Nabi menyuruhnya berwudhu', lalu ia berwudhu' dengan baik, lalu shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa berikut:

"*Ya Allah, sesungguhnya aku mrminta kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan) Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu untuk hajatku ini, maka laksanakanlah untukku. Ya Allah, syafaatilah dia untukku (dan syafaatilah aku untuknya).*"

Perawi berkata, "Lalu orang itu melakukannya, maka sembuhlah ia."[46]

Mereka menyanggah; Sesungguhnya hadits ini menunjukkan tentang kebolehan *ber-tawassul* dalam doa dengan kemuliaan Nabi atau orang-orang yang shaleh, karena di dalam hadits ini, Nabi mengajarkan kepada orang buta itu agar ia ber-*tawassul* dengannya di dalam doanya. Kemudian orang itu melakukannya dan ia dapat melihat kembali (sembuh).

[46] Dikeluarkan oleh Ahmad di *dalam Al-Musnad* (4: 138), diriwayatkan oleh Tirmidzy (4: 281-282 di dalam *Syarh At- Tuhfah)*, Ibnu Majah (1: 418), Thabrany di dalam *Al-Kabir* (3:2),dan Al-Hakim(l:313) semuanya dari jalan Utsman bin Umar (Syaikh Ahmad ada di dalamnya); Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far Al-Madany, ia berkata: Aku telah mendengar Imarah bin Khuzaimah meriwayatkan hadits dari Utsman dengannya. Tirmidzy berkata: *Hasan shahih gharib*. Di dalam Ibnu Majah ia menambahkannya: Abu Ishaq berkata: Hadits shahih. Kemudian Ahmad meriwayatkannya: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengannya. Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1: 519), ia berkata: Shahih isnadnya dan disepakati oleh Adz-Dzahaby. Sebagian mereka, seperti pengarang *Shiyanah Al-Insan* dan *Tathhirul-Janan* (hal. 40) mencelanya, karena di dalam isnadnya terdapat Abu Ja'far. Tirmidzy berkata: Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini dari Abu Ja'far, dan bukan Al-Khatmy. Kemudian mereka berkata: Dia-kalau demikian--adalah Ar-Razy; dia sangat jujur, tetapi jelek hapalannya.

Menurut saya: Tetapi ini tertolak, karena yang benar adalah bahwa dia adalah Al-khatmy sendiri. Demikianlah Ahmad menasabkannya di dalam suatu riwayat baginya (4: 138) dan ia menamakannya di dalam riwayat lain dengan Abu Ja'far Al-Madany; dan demikian pula Al-Hakim menamakannya. Dan Al-Khatmy ini--bukan Ar-Razy—adalah Al- Madany. Telah disebutkan seperti ini di dalam *Al-Mu'jam ash- Shaghir* karangan Ath-Thabrany dan di dalam *Sunan at- Tirmidzy* terbitan Bulak. Yang demikian itu menguatkan—secara pasti—bahwa Al-Khatmy ini adalah perawi yang meriwayatkan dari Imarah bin Khuzaimah, dan darinya Syu'bah meriwayatkan sebagaimana di dalam isnadnya di sini; dia sangat jujur.

Dengan demikian isnadnya tersebut adalah baik, tidak ada keraguan di dalamnya.

Akan tetapi kami memandang bahwa hadits ini bukan merupakan hujjah bagi mereka, menyangkut *tawassul* yang diperselisihkan, yaitu *tawassul* dengan dzat. Sebaliknya, hadits ini merupakan dalil lain atas bentuk *tawassul* yang disyariatkan yang telah disebutkan di muka. Karena *taivassul* orang buta ini tidak lain hanya dengan doanya. Dalil yang menguatkan pendapat kami dari hadits itu sendiri banyak, yang terpenting adalah:

Pertama: Orang buta itu datang kepada Nabi saw untuk meminta doanya. Ini ditunjukkan pada perkataannya: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan aku." Jadi dia telah ber- *tawassul* kepada Allah dengan doa Nabi saw. Dia tahu bahwa doa Nabi itu dapat lebih diharapkan terkabul di sisi Allah dari pada doa orang lain.

Sekiranya orang buta itu bermaksud *ber-tawassul* dengan dzat Nabi saw atau kemulian atau haknya, tentu orang itu tidak perlu datang kepada Nabi untuk meminta doa. Mestinya ia cukup berdoa di rumahnya, misalnya: "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan kemuliaan Nabi-Mu dan kedudukannya di sisi-Mu; sembuhkanlah aku, dan jadikanlah aku bisa melihat (kembali)."

Tetapi ternyata ia tidak bertindak seperti itu. Mengapa? Karena dia adalah orang Arab yang benar-benar memahami arti *tawassul* dalam bahasa Arab. Dia juga mengetahui bahwa *tawassul* bukanlah sebuah kata-kata yang diucapkan untuk menyebutkan orang yang *di-tawassul-i. Tawassul* di perlukan untuk menyebutkan orang yang diyakini keshalihannya, memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian meminta doa orang tersebut untuk kebaikan dirinya.

Kedua: Nabi berjanji akan mendoakannya, meski beliau telah menasehati dan menjelaskan suatu sikap yang lebih baik baginya bila dilaksanakan, yaitu: "Jika engkau suka, aku akan berdoa. Dan jika engkau suka, maka bersabarlah, maka itu lebih baik bagimu."Bersabar inilah suatu sikap yang diisyaratkan Rasulullah saw di dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhan, bahwa Allah berfirman:

"*Apabila aku menguji hamba-Ku dengan kedua matanya kemudian ia bersabar, maka aku akan menggantikan dari kedua mata itu untuknya surga*.[47]

Ketiga: Orang buta itu memilih doa atas alternatif yang disodorkan kepadanya, dengan ucapan: "Doakanlah!" Lalu Rasulullah pun mendoakannya, karena beliau adalah orang yang paling amanah dalam menepati janji. Maka dapat dipastikan bahwa Rasulullah saw telah mendoakannya, hingga tercapailah maksudnya.

Setelah dengan penuh kasih sayang mengabulkan permintaan orang tersebut, mengharap kepada Allah agar mengabulkan doanya, lalu Rasulullah mengarahkan orang buta itu kepada bentuk *tawassul* kedua yang disyariatkan. Beliau memerintahkan agar dia *ber-tawassul* dengan amal shalih, sehingga terhimpunlah segala kebaikan pada dirinya. Rasulullah saw menyuruhnya berwudhu', shalat dua rakaat dan berdoa untuk dirinya sendiri. Semua amalan ini sebagai ketaatan kepada Allah yang dilakukannya bersamaan dengan pelaksanaan doa Nabi saw. Demikian ini merupakan perwujudan dari firman Allah: "*Dan*

[47] Diriwayatkan oleh Bukhary dari Anas; telah *di-takhrij* di dalam *Ash-Shahihah* (2010).

carilah wasilah (jalan yang mendekatkan diri) kepada-Nya." **(Al-Maidah: 35).**

Demikianlah Rasulullah saw tidak mencukupkan dengan doanya sebagaimana yang telah dijanjikan kepada orang buta itu. Di samping mendoakan, beliau juga memerintahkan kepada yang bersangkutan agar melakukan amalan-amalan yang mencerminkan ketaatan dan peribadatan kepada Allah. Dengan cara itu, persoalan tersebut menjadi sempurna dari segala segi, lebih dapat diterima dan diridhai-Nya.

Melalui riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh peristiwa ini hanya berkisar di seputar doa, sama sekali tidak disebutkan padanya apa yang mereka sangkakan itu *(tawassul* dengan dzat).

Syaikh Al-Ghummary telah melupakan hal ini, atau pura-pura lupa, lalu berkata di dalam *Al-Mishbah* (hal.24): "Jika engkau suka, maka aku akan berdoa," yakni jika engkau suka, maka akan aku ajarkan padamu doa yang akan engkau pakai berdoa, dan aku *talqin-kan* doa itu padamu." Penakwilan ini harus dilakukan agar tercapai persesuaian antara awal hadits dan akhirnya.

Saya jawab: "Penakwilan ini batil karena beberapa hal. Antara lain, bahwa orang buta itu hanya meminta dari Rasulullah saw agar mendoakannya, bukan meminta mengajarkan doa. Jika Rasulullah menjawab dengan mengatakan: "Jika engkau suka, maka aku akan berdoa," maka jelaslah bahwa jawaban tersebut berupa doa untuknya. Jadi hanya pengertian inilah yang sesuai dengan akhir

hadits tersebut. Itu sebabnya Syaikh Al-Ghammary tidak mau menafsirkan ucapan orang buta itu di akhir hadits: "*Ya Allah, syafaatilah dia (Rasulullah saw) untukku, dan syafaatilah aku untuknya*." Karena kalimat ini dengan tegas menunjukkan bahwa *tawassul* tersebut adalah dengan doa Rasulullah saw, sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Selanjutnya Al-Ghammary mengatakan: "Kemudian jika kita terima bahwa Nabi saw berdoa untuk orang buta itu, namun ini tidak menghalangi keumuman hadits tersebut untuk orang lain."

Saya jawab: "Ini juga merupakan kesalahan yang nyata, karena tak seorang pun mengingkari keumuman hadits tersebut untuk selain orang buta itu, manakala Rasulullah saw mendoakan orang lain.

Akan tetapi karena doa dari Rasulullah saw sepeninggalnya itu tidak diketahui oleh orang-orang yang *ber-tawassul* dalam berbagai keperluan dan keinginan, sedang mereka sendiri juga tidak pernah *ber-tawassul* dengan doa Rasulullah saw sesudah wafatnya, maka persoalannya menjadi lain. Oleh karena itu, pernyataan Al-Ghammary di atas pada hakikatnya merupakan sanggahan atas dirinya sendiri.

Keempat: Doa yang diajarkan Rasulullah saw kepada orang buta itu: "*Ya Allah, syafaatilah dia untukku*,"[48] mustahil jika diartikan sebagai *tawassul* dengan dzat Nabi saw atau dengan kemuliaannya. Makna yang benar doa tersebut adalah:" Ya Allah, terimalah syafaat Nabi saw untukku!" Artinya: Terimalah doa beliau yang

[48] Kalimat ini adalah menurut Ahmad, Al-Hakim dan lainnya; isnadnya shahih.

memohonkan untukku kepada-Mu kiranya sudi mengembalikan penglihatanku.

Syafaat secara etimologis berarti doa. Maka inilah maksud dari syafaat Nabi saw, para nabi lainnya dan orang-orang shalih pada hari kiamat nanti. Hal ini menjelaskan bahwa syafaat lebih khusus dari pada doa. Karena syafaat tidak akan terjadi kecuali jika ada dua pihak yang sama-sama memohon; dua pihak itu masing-masing menjadi pemberi syafaat kepada orang lain. Hal ini berbeda dengan seorang pemohon (pendoa). Pemohon tidak memberi syafaat kepada orang lain.

Dengan demikian, jelaslah *tawassul* orang buta itu adalah *tawassul* dengan doa Nabi saw, bukan dengan dzatnya.

Kelima: Di antara doa yang diajarkan Nabi saw kepadanya ialah: "*Dan syafaatilah aku untuknya.*"[49] ialah terimalah syafa-atku; terimalah doaku (permohonanku) agar Engkau menerima syafaat Nabi saw; yakni doa beliau agar Engkau berkenan mengembalikan penglihatanku. Demikian inilah maksud dari kalimat tersebut.

[49] Kalimat ini shahih di dalam hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Al-Hakim, dan ia menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz- Dzahaby. Ini saja sudah merupakan dalil yang tegas bahwa mengartikan hadits tersebut kepada *tawassul* dengan dzat adalah batil, seperti pendapat sebagian penulis masa kini. Dan agaknya mereka mengetahui hal itu, sehingga mereka tidak menyebutkan kalimat ini sama sekali; suatu hal yang menunjukkan kualitas keamanatan mereka dalam mengutip (hadits). Di samping itu, mereka menyebutkan kalimat sebelumnya: "*Ya Allah syafaatilah dia untukku,*" sebagai dalil atas *tawassul* dengan dzat, tetapi mereka tidak mau menjelaskan kepada para pembaca segi penujukannya atas yang demikian itu, karena orang yang tidak mempunyai sesuatu itu tidak akan dapat memberi.

Mereka berpura-pura tidak paham maksud hal ini dan berusaha tidak menyinggungnya sama sekali, baik secara langsung atau tidak langsung. Karena memang hal itu justru akan menggugurkan argumentasi yang mereka kemukakan. Sedang syafaat Rasulullah saw kepada orang buta itu sebenarnya telah dipahami. Yang belum dipahami adalah, bagaimanakah bentuk syafaat orang buta itu kepada Rasulullah? Sudah barang tentu mereka tidak akan bisa menjawab pertanyaan ini. Di antara hal yang menunjukkan bahwa mereka telah merasakan kesalahan pentakwilan mereka adalah, bahwasanya tidak ada seorangpun di antara mereka yang menggunakan doa tersebut apabila berdoa. Misalnya dengan mengucapkan: "*Ya Allah, syafaatilah Nabi-Mu untukku, dan syafaatilah aku untuknya*."

Keenam: Hadits ini telah disebutkan oleh para ulama di dalam masalah mukjizat-mukjizat Nabi, doa-doa Nabi yang mustajab dan keberkatan doa beliau yang ditunjukkan Allah berupa keajaiban dan penyembuhan penyakit. Berkat doa Nabi saw inilah, Allah berkenan mengembalikan penglihatan orang buta tersebut. Para ahli hadits, seperti Baihaqy dan lain-lainnya telah meriwayatkan hadits ini di dalam *Dalailu-Nubuwwah* (Bukti-bukti Kenabian).

Ini menunjukkan bahwa rahasia kesembuhan orang buta tersebut hanyalah berkat doa Nabi saw. Karena jika rahasia kesembuhan itu hanya berkat doa orang buta itu semata, bukan karena didukung oleh doa Nabi untuknya, maka tentunya setiap orang buta yang berdoa dengan doa tersebut-walau dengan ikhlas dan taubat kepada Allah—pasti akan disembuhkan. Paling tidak, tentu ada salah seorang di antara mereka yang disembuhkan kebutaannya.

Akan tetapi hal itu ternyata tidak pernah terjadi (sampai hari kiamat pun).

Jika rahasia kesembuhan orang buta itu karena ia ber-*tawassul* dengan kemuliaan Nabi saw dan kehormatannya, seperti yang dipahami oleh orang-orang awam sekarang ini, tentu kesembuhan yang sama telah didapatkan juga oleh orang-orang buta lain yang *ber-tawassul* dengan kemuliaan beliau; Apalagi kadang mereka menambahkan lagi dengan kemuliaan semua Nabi dan Rasul, para wali, syuhada', shalihin, dan kemuliaan setiap orang yang mulia di sisi Allah dari kalangan malaikat, jin dan manusia. Akan tetapi kenyataannya kita belum pernah melihat hasilnya sejak Rasulullah hingga hari ini.

Jika Anda telah memahami bahwa hadits orang buta itu menjelaskan seputar *tawassul* hanya dengan doa Nabi saw, bukan *tawassul* dengan dzat, maka dapat kita pahami dan simpulkan tentang ucapan orang buta itu. Doa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku *ber-tawassul* kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad saw," maksudnya tidak lain adalah: "Aku *ber-tawassul* kepada-Mu dengan doa Nabi-Mu," yakni dengan membuang *mudhaf* (kata sisipan). Dan pembuangan *mudhaf* merupakan hal biasa di dalam bahasa Arab, seperti pada firman-Nya:

"*Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan (pemilik) kafilah yang kami datang bersamanya*." **(yusuf: 82)**

Yang dimaksud dengan *al-aaryah* (negeri) adalah *ahlil-qaryah* (penduduk negeri), dan *al-'ir* (kafilah) adalah *ashabul 'ir* (pemilik kafilah).

Kami dan mereka sepakat dalam masalah ini, yakni tentang penentuan *mudhaf* yang dibuang. Seperti halnya dalam masalah doa Umar ra dan *taivassul-nya* dengan Al-Abbas. Baik penentuannya, "Sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan (kemuliaan) Nabi- Mu," dan, "Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku dengan (dzat)mu atau (kedudukan)mu," sesuai dengan anggapan mereka? Ataukah penentuannya adalah: "Sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan doa Nabi-Mu," dan, "Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap Tuhanku dengan (doa)mu," sesuai dengan pendapat kami?

Untuk menguatkan salah satu penentuan ini diperlukan dalil-dalil yang menguatkannya. Namun penentuan mereka dengan "kemuliaannya", sebagaimana dinyatakan di atas, sama sekali tidak didukung oleh dalil yang kuat; tidak oleh hadits ini, juga tidak oleh lainnya. Karena konteks pembicaraan tersebut tidak memuat penjelasan atau isyarat yang menyebutkan "kemuliaan" itu.

Di samping itu tidak ada *nash* Al-Qur'an, sunnah dan perbuatan sahabat yang menunjukkan kepada *tawassul* dengan kemuliaan. Oleh karena itu, penentuan yang mereka buat tidak dilandasi dalil syar'i sama sekali. Dengan demikian tertolaklah pendapat mereka itu. Segala puji milik Allah.

Akan halnya pertentuan kami, maka kami dasarkan kepada beberapa dalil yang telah kami jelaskan pada uraian terdahulu.. Lebih lanjut, ada hal lain yang perlu kami sampaikan lagi. Seandainya hadits orang buta itu diartikan menurut lahir

(harfiah)nya, yaitu *taivassul* dengan dzat, maka hal ini akan bertentangan dengan akhir doa yang diucapkan oleh orang buta itu, yaitu: ".Ya Allah, syafaatilah dia untukku; dan syafa'atilah aku untuknya." Ini jelas tidak mungkin terjadi'. Oleh karena itu harus dikompromikan antara kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. Dan ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan mengartikan bahwa *tawassul*' tersebut adalah *tawassul* dengan doa. Dengan demikian tertolaklah pendapat orang yang mengatakan bahwa *tawassul* orang buta itu adalah *tawassul* dengan dzat. Segala puji milik Allah.
.

Meski demikian, andai benar bahwa orang buta itu ber-*tawassul* dengan dzat Nabi saw, namun hukumnya tetap khusus bagi Nabi, tidak berlaku untuk para nabi lainnya dan orang-orang shalih. Karena-menurut pandangan yang benar-mereka tidak mungkin dipersamakan dengan Nabi saw. Sebab beliau adalah penghulu mereka dan lebih utama dari pada mereka. Maka, boleh jadi hal ini termasuk masalah yang dikhususkan Allah untuknya, seperti halnya kekhususan lainnya yang dapat kita baca dalam riwayat-riwayat hadits. Sedang hal-hal yang besifat khusus tidak dapat dikiaskan dengan lainnya.'

Oleh karena itu barangsiapa memandang bahwa *tawassul* orang buta itu adalah *tawassul* dengan dzat Nabi saw, hendaklah ia memahaminya sebagai sesuatu yangbersifat khusus bagi Nabi saw saja; tidak lebih dari itu, sebagaimana pendapat Imam Ahmad dan Syaikh Ibnu Abdissalam. Inilah logika ilmiah yang adil dan benar.

Meluruskan Kerancuan.

Ada hal penting yang harus dijelaskan berkaitan dengan masalah ini. Apabila kita menolak adanya *tawassul* dengan kemuliaan Nabi saw, nabi-nabi lain dan orang-orang shalih, maka hal itu tidak berarti kita mengingkari kemuliaan atau kedudukan mereka di sisi Allah. Tidak pula berarti kita membenci mereka, sebagaimana dituduhkan oleh Ustadz Al-Buthy di dalam kitabnya *Fiqhus- sirah* yang mengatakan, "Sesungguhnya telah sesatlah kaum yang hati mereka tidak merasakan kecintaan terhadap Rasulullah saw dan mengingkari *tawassul* dengan dzatnya sepeninggal beliau."

Tidak demikian. Alhamdulillah kami sangat mencintai Rasulullah saw. Bahkan kamilah orang yang paling memuliakan dan mengakui keutamaannya. Tuduhan tersebut tidak lain hanya didasarkan pada kebencian dan kedengkian terhadap kaum *salaf* serta pembelanya, sehingga mereka mengambil sikap yang sangat riskan dan sulit,' memakan daging saudaranya sesama muslim sendiri dan mengkafirkannya tanpaIdalil. Semua itu hanyalah prasangka, yang notabenenya adalah kebohongan, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw.[50]

Saya tidak mengerti, bagaimana seorang penulis seperti ustadz Al-Buthy bisa mengeluarkan vonis yang tidak seorang pun berwenang mengeluarkannya kecuali Allah Yang Maha Mengetahui rahasia hati?

[50] Diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dan lainnya dari Ibnu Umar ra.

Tidakkah beliau mengetahui balasan orang yang melakukan hal itu, ataukah karena kedengkian dan kebenciannya terhadap para pembela sunnah telah sedemikian rupa? Apa pun sebabnya, kami tetap ingin mengingatkannya dengan dua hadits berikut ini. Mudah-mudahan beliau mau menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Allah SWT.

Rasulullah saw bersabda:

"*Siapa saja yang mengkafirkan seorang muslim, jika tuduhannya itu benar, maka dia (yang dituduh) itu kafir. Tetapi jika tuduhannya itu, tidak benar, maka dia (penuduh) itu sendirilah yang kafir*."[51]

"*Sesungguhnya riba yang paling besar adalah menodai kehormatan seorang muslim tanpa kebenaran*."[52]

Akhirnya kami ingin bertanya: "Apakah Anda, wahai Dr. Al-Buthy, menyadari bahwa vonis yang Anda keluarkan itu sekaligus merupakan sanggahan terhadap para ulama *salaf* dan pengkafiran terhadap para imam *mujtahid-nya* yang mengingkari *tawassul* dengan dzat Nabi saw sepeninggalnya? Seperti Iman Abu Hanifah dan para pengikutnya yang berkata, "Aku membenci ber- *tawassul* kepada Allah kecuali dengan Allah," sebagaimana telah disebutkan di atas.

Jika engkau tidak tahu, berarti suatu bencana. Tefapi jika engkau tidak tahu lagi, berarti bencana akan lebih besar lagi.

[51] Diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim serta lainnya dari Abu Hurairah

[52] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Sa'd bin Zaid; isnadnya shahih.

Sesungguhnya setiap orang yang ikhlas dan jujur mengetahui bahwa kami-alhamdulillah-termasuk orang yang sangat mencintai Rasulullah saw, serta paling mengetahui kedudukan, hak dan keutamaannya. Kami mengetahui bahwa beliau adalah Nabi yang paling utama, penutup para rasul dan nabi, pembawa panji yang mulia, pemilik kolam yang airnya mengalir bersih di surga ,pemilik syafaat terbesar, wasilah, keutamaan dan berbagai mukjizat terbesar. Kami mengetahui bahwa Allah telah menghapus semua agama dengan agama yang dibawanya; Dia telah menurunkan kepadanya Al-Qur'an dan menjadikan umatnya sebagai umat yang terbaik, ditampilkan kepada semua manusia. Kami juga mengetahui keutamaan dan kebaikan-kebaikan lain yang menunjukkan kemuliaan kedudukannya dan kehormatannya yang mulia. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

Alhamdulillah, kami termasuk orang yang mengakui semua itu. Bahkan—agaknya—kedudukan beliau di sisi kami lebih banyak terjaga dari pada orang yang mengaku mencintainya dan pura-pura menghargai kehormatannya. Karena yang menjadi ukuran bagi semua itu adalah kadar keikutsertaan kita kepadanya, pengamalan kita terhadap perintah-perintahnya, dan penjauhan kita dari larangan- larangannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah:

"*Katakanlah: "Jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu.*" **(Ali Imran: 3l)**

Kami-dengan karunia Allah—termasuk orang yang sangat intens untuk menaati Allah dan mengikuti Rasul-Nya. Ketaatan dan ittiba' ini merupakan bukti nyata bagi kecintaan kami yang ikhlas. Berbeda dengan sikap berlebihan *(ghuluw)* dalam memuliakan dan mensifatinya yang dilarang oleh Allah di dalam firman-Nya:

"*Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebihan di dalam agama-mu, dan janganlah kamu mengatakan atas (nama) Allah melainkan (perkara) yang benar.*" **(An-Nisa': 171)**

Nabi saw juga melarang kedua sikap tersebut dengan sabdanya:

"*Janganlah engkau memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Ibnu Maryam. Aku hanyalah seorang hamba; maka katakanlah: Ia hamba Allah dan Rasul-Nya.*"[53]

Perlu dikemukakan bahwa Nabi saw menilai orang haji yang memilih batu-batu besar—ketika hendak melempar jumrah-sebagai perbuatan yang melewati batas agama, dan memerintahkan agar memilih batu-batu kerikil yang kecil saja.

"Dari Ibnu Abbas ra; ia berkata, "Rasulullah saw pernah berkata padaku pada siang hari di Aqabah (tempat melontar jumrah), "*Ambilkanlah untukku bebatuan*!" Ibnu Abbas berkata, "Lalu aku mengambil bebatuan untuknya sebesar batu lemparan, dan ketika aku meletakkannya ditangannya, beliaubersabda, "*Seperti inilah,*" tiga kali, "*dan janganlah kamu berlebihan dalam beragama, karena orang-*

[53] Diriwayatkan oleh Bukhaiy di dalam *shahih*-nya (7: 300 dan 5: 61 dari Fathul-Bary), Tirmidzy di dalam *asy-syamail* Ahmad dan Ad-Darimy.

orang sebelum kamu itu binasa hanya karena berlebihan dalam beragama." [54]

Yang demikian itu karena Rasulullah saw menilai pelontaran *jumrah* sebagai masalah simbolik yang dimaksudkan untuk meng halau dan memerangi setan, bukan pembunuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, setiap muslim wajib melaksanakan perintah dan memerangi setan, musuh manusia, dengan sikap permusuhan, bukan dengan membunuhnya. Sekalipun telah ada peringatan keras tentang ekstrimisme beragama, namun masih banyak kaum muslim yang terjebak ke dalamnya dan mengikuti langkah ahli kitab, seperti yang dikatakan oleh salah seorang penyair mereka:

Tinggalkanlah apa yang dikatakan kaum Nasrani tentang nabi mereka, dan pujilah ia (nabi) sesukamu."

Inilah penyair yang diagungkan oleh kebanyakan kaum muslim. Mereka melagukan syair ini, mencari barkah darinya dan membacakannya di setiap acara maulid serta majlis-majlis pengajian. Dan hal ini oleh mereka dianggap sebagai peribadatan kepada Allah dan bukti kecintaan mereka terhadap Rasulullah saw.

Penyair ini menganggap larangan yang terdapat dalam hadits tersebut hanya dimaksudkan pada pendakwaan bahwa Muhammad saw adalah anak Allah (sebagaimana kaum Nasrani menganggap Isa sebagai putra Allah). Oleh karena itu, ia

[54] Diriwayatkan oleh Ahmad (1: 215, 347), Nasa'i, Ibnu Majah dan lainnya; sanadnya shahih. Telah di-takhrij di dalam *Ash-Shahihah* (1283) dan Takhrij *As- Sunan* karangan Ibnu Abi 'Ashim(98).

melarangnya, dan membolehkan mengatakan apa saja tentang Nabi saw selain perkataan tersebut. Ini merupakan kesalahan besar dan kesesatan yang nyata. Karena pujian yang dilarang di dalam hadits terdahulu itu mempunyai dua makna; yakni segala bentuk pujian yang kelewat batas. Dengan demikian, agaknya yang dimaksud tentang larangan pujian secara mutlak itu bersifat prefentif (yakni menutup jalan bagi terjadinya ekstrimisme dalam memberikan pujian kepada Nabi saw, pent.) dan mencukupkan dengan pujian Allah kepadanya sebagai seorang Nabi, Rasul dan kekasih. Dan dicukupkan pula dengan pujian yang diberikan Allah kepadanya di dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" ***(Al-Qalam: 4)***

Sebab pujian apalagi yang layak dikatakan manusia setelah adanya pujian Allah ini? Apa pula nilai perkataan (pujian) yang mereka ucapkan di hadapan kesaksian Allah ini? Sesungguhnya pujian kepada Rasulullah saw yang paling agung ialah dengan mengucapkan pujian seperti pujian Allah kepadanya, yaitu bahwa beliau adalah hamba dan Rasul-Nya. Ini merupakan pensucian terbesar untuknya; tidak berlebihan dan tidak ada pengurangan tidak ada ekstrimisme dan penghinaan di dalamnya. Allah telah mensifatinya-ketika beliau berada pada derajatnya yang tertinggi dan mendapatkan penghormatan dari-Nya, yaitu ketika beliau melakukan *isra'mi'raj* ke langit yang tinggi, di mana saat itu diperlihatkan kepada beliau tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang agung-dengan *ubudiyah* (kehambaan dirinya di hadapan Allah), sebagaimana firman-Nya:

"*Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha yang telah Kami berkati*

sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Isra': 1)**

Agaknya yang dimaksud (dengan larangan di dalam hadits terdahulu) ialah: "Janganlah kamu berlebihan dalam memujiku, lalu kamu mensifatiku dengan sifat-sifat yang tidak layak bagiku, dan kamu menempatkan sebagian kekhususan Allah padaku."

Agaknya, makna yang pertama lebih kuat dan bisa diterima, karena dua hal. Pertama, lanjutan hadits tersebut, yaitu sabdanya: "*Karena itu ucapkanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya,*" yakni cukupkanlah dengan sifat yang diberikan Allah kepadaku, yaitu sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Kedua, dicantumkannya hadits tersebut oleh para ahli hadits, seperti iman Tirmidzy dengan judul "Bab Tawadhu' Nabi saw". Dengan demikian pengertian larangan pujian di dalam hadits tersebut dengan pujian secara mutlak merupakan pemahaman yang sesuai dengan maksud *tawadhu'*.

Peringatan.

Perlu diketahui, bahwa di dalam hadits mengenai orang buta yang telah disebutkan di muka, terdapat jalan (riwayat) lain yang menyebutkan dua tambahan. Oleh karena itu, di sini perlu dijelaskan keganjilan dan kelemahannya, agar pembaca mendapatkan kejelasan permasalahannya. Jangan terburu terpukau oleh orang yang menjadikan kedua tambahan ini sebagai *hujjah-nya.*

Yang pertama adalah tambahan Hammad bin Salamah, ia berkata, "telah meriwayatkan kepada kami Abu Ja'far Al-Khathmy. Kemudian ia menyebutkan *sanad* hadits tersebut seperti riwayat Syu'bah. Demikian pula *matan-nya,* tetapi ia agak meringkasnya, dan menambahkan di akhirnya: "Dan syafaatilah Nabiku dalam mengembalikan penglihatanku." Dan: "Jika ada suatu keperluan (yang lain), maka lakukanlah seperti itu." Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah di dalam *Tarikh-nya,* dan ia berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Hammad bin Salamah dengannya.

Akan tetapi Syaikh Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Qa'idoh Al-Jalilah,* (hal. 102) telah menjelaskan kesendirian Hammad bin Salamah dalam meriwayatkan tambahan ini, dan bertentangan dengan riwayat Syu'bah, orang paling mulia yang meriwayatikan hadits ini. Penjelasan ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits yang berlaku.

Akan halnya perkataan Al-Ghummary di dalam *Al-Mishbah,* bahwa Hammad adalah *tsiqat* (tepercaya), termasuk perawi hadits shahih. Penambahan *tsiqat* itu dapat diterima, merupakan kelalaian dari Al-Ghummary, atau pura-pura lupa terhadap ketentuan ilmu *Musthalah Al-Hadits* yang menjelaskan bahwa penerimaan itu dengan syarat: Bila perawi itu tidak menyalahi orang yang lebih *tsiqat* darinya. Al-Hafidz berkata di dalam *Nukhbah Al-Fikr:* Tambahan itu dapat diterima selama tidak bertentangan dengan orang yang lebih *tsiqat* darinya. Jika ternyata bertentangan dengan yang lebih kuat, maka yang lebih kuat itu tetap dipakai, dan yang menyalahi (tambahan) berarti *syadz* (ganjil).

Penjelasan saya: Persyaratan ini (yakni tiadanya pertentangan dengan orang yang lebih *tsiaat)* tidak terpenuhi di dalam tambahan tersebut. Karena Hammad bin Salamah, sekalipun termasuk perawi Muslim, tidak diragukan lagi bahwa derajat hapalannya masih di bawah Syu'bah. Hal ini bisa diperiksa di dalam kitab-kitab biografi para perawi hadits. Mengenai yang pertama, Hammad, Adz-Dzahaby menyebutkannya di dalam *Al-Mizan* dalam daftar orang yang "dipermasalahkan", dan ia (Adz-Dzahaby) mensifatinya dengan *tsiqat,,* tetapi mempunyai beberapa kesangsian. Dalam pada itu Adz-Dzahaby tidak menyebutkan Syu'bah di dalam daftar tersebut sama sekali. Selanjutnya perbedaan antara Hammad dan Syu'bah ini dapat pula kita lihat di dalam penjelasan biografi yang disebutkan oleh Al-Hafizh di dalam *At-Taqrib:* Hammad bin Salamah adalah seorang ahli ibadah; orang banyak menetapkannya sebagai orang yang *tsabit* (teguh), tetapi hapalannya berubah di akhir hayatnya. Kemudian Al-Hafizh berkata: Syu'bah bin Al-Hajjaj adalah *tsiqat, hafizh* (kuat hapalannya) dan *mutqin* (tekun dalam ilmunya). Ats-Tsaury pernah berkata: Dia adalah Amirul-mukminin dalam masalah hadits, orang yang pertama kali melacak para perawi (hadits) di Irak dan menyeleksi As-Sunnah, di samping seorang ahli hadits.

Berdasarkan keterangan di atas nampak jelas bahwa ketidaksesuaian Hammad dengan Syu'bah dalam tambahan haditsnya itu menjadikannya tidak dapat diterima, karena tambahan Hammad itu bertentangan dengan orang yang lebih *tsiqat* darinya (yakni Syu'bah). Oleh karena itu tambahan tersebut termasuk *syadz* (ganjil) sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Hafizh dalam *Nukhbah Al- Fikr* di muka.

Boleh jadi Hammad meriwayatkan hadits ini ketika hapalannya sudah berubah, lalu melakukan kesalahan. Agaknya Imam Ahmad juga telah mengisyaratkan keganjilan tambahan ini, karena ia telah meriwayatkan hadits tersebut dari jalan Mu'ammal, yaitu Ibnu Isma'il, dari Hammad—setelah riwayat Syu'bah di atas. Hanya saja Imam Ahmad tidak menyebutkan lafazh hadits tersebut, bahkan menunjuk kepada hadits Syu'bah, kemudian berkata, "Maka ia menyebutkan hadits tersebut." Mungkin tambahan tersebut tidak terdapat di dalam riwayat Mu'ammal dari Hammad. Oleh karena itu para hafizh-apabila menunjuk dalam suatu riwayat kepada yang lain—pasti menjelaskan tambahan yang ada di dalam riwayat yang ditunjuk itu.

Ringkasnya, tambahan tersebut tidak sah karena keganjilannya. Bahkan seandainya sah, tetap tidak bisa dijadikan dalil atas bolehnya *tawassul* dengan dzat Nabi saw. Karena kemungkinan arti sabdanya: "*Maka lakukanlah seperti itu.*" adalah mendatangi- nya dengannya, wudhu' dan shalat, serta doa yang diajarkan Rasulullah saw kepadanya, *wallahu a'lam.*

Tambahan yang kedua ialah kisah seorang lelaki dengan Utsman bin Affan, dan *tawassul-nya* dengan Nabi saw, sehingga keperluannya dikabulkan. Thabrany mengeluarkan di dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* dan di dalam *Al-Kabir* (2/3: 1-2) dari jalan Abdullah bin Wahb dari Syabib bin Sa'id Al-Makky dari Rauh bin Al-Qasim dari Abu Ja'far Al-Khatmy Al-madany dari Umamah bin Sahl bin Hanif dari pamannya, Utsman bin Hanif, bahwa seorang lelaki beberapa kali datang kepada Utsman bin Affan' untuk keperluannya, tetapi Utsman tidak memperhatikannya dan tidak melihat keperluannya. Kemudian ia menemui Utsman bin Hanif

dan mengadukan hal itu kepadanya, maka Utsman berkata kepadanya, "Datanglah ke tempat wudhu' dan berwudhu'lah, kemudian datanglah ke masjid dan shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: "*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan (perantara) Nabi kami, Muhammad saw, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanmu denganmu, agar keperluanku dikabulkan.*" Maka sebutlah keperluanmu, dan kembalilah kepadaku sehingga aku dapat pergi bersamamu." lalu orang tersebut pergi dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh Utsman bin Hanif itu. Kemudian ia datang ke pintu Utsman bin Affan, lalu penjaga pintu datang sehingga membawanya masuk ke tempat Utsman dan mendudukkannya di atas hamparan, kemudian ia (Utsman) bertanya, "Apa keperluanmu?"

Lalu orang itu menyebutkan keperluannya, maka Utsman pun memenuhinya dan berkata kepadanya, "Aku tidak ingat keperluanmu saat ini." Selanjutnya Utsman berkata lagi, "jika engkau mempunyai keperluan, datanglah kepada kami."

Kemudian orang itu keluar dari tempat Utsman Bin Affan, lalu bertemu Utsman bin Hanif seraya berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Dia (Utsman bin Affan) dulu tidak pernah memperhatikan keperluanku dan tidak menghiraukan aku, sehingga engkau berbicara dengannya tentang aku."

Kemudian Utsman bin Hanif berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah membicarakannya, tetapi aku pernah menyaksikan Rasulullah saw didatangi oleh seorang buta yang mengadu

kepadanya tentang kebutaannya. Kemudian Nabi saw berkata kepadanya: 'Bersabarlah'. Lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak punya penuntun dan aku telah kepayahan'. Lalu Nabi berkata: 'datanglah ke tempat wudhu' dan berwudhu'lah, kemudian shalatlah dua rakaat, selanjutnya berdoalah dengan doa-doa ini." Utsman bin Hanif berkata, "Demi Allah kami tidak berpisah, padahal kami telah lama berbincang, sehingga orang itu masuk kepada kami seakan-akan tidak pernah buta sama sekali."

At-Thabrany berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Rauh bin Al-Qasim kecuali Syabib bin Sa'id Abu Sa'id Al-Makky. Dia *tsiqat,* dan Ahmad bin Syabib meriwayatkan darinya dari ayahnya dari Yunus bin Yazid Al-Aily. Su'bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Ja'far Al-Khatmy-Namanya Umair bin Yazid--dan dia adalah *tsiqat,* dan hanya Utsman bin Faris saja yang meriwayatkannya darinya dari Syu'bah. Hadits ini shahih.

Saya katakan bahwa keshahihan hadits ini tidak diragukan lagi. Akan tetapi, yang menjadi pembahasan sekarang adalah mengenai kisah yang hanya diriwayatkan oleh Syabib bin Sa'id, seperti yang dikatakan oleh Ath-Thabrany. Syabib ini "diperbincangkan", terutama dalam riwayat Ibnu Wahb darinya. Akan tetapi Isma'il dan Ahmad, keduanya adalah anak Syabib bin Sa'id ini, telah meneruskan darinya. Akan halnya Isma'il, maka saya tidak mengetahuinya dan tidak mendapatkan orang yang menyebutnya. Mereka telah melupakannya sehingga tidak disebutkan di dalam perawi ayahnya. Berbeda halnya dengan saudaranya, Ahmad, dia jujur. Akan halnya ayahnya, Syabib, menurut mereka adalah *tsiqat,*

tetapi lemah hapalannya. Kecuali di dalam riwayat anaknya, yakni Ahmad ini, darinya dari Yunus, maka dapat dijadikan *hujjah.*"

Adz-Dzahaby berkata di dalam *Al-Mizan,* "Dia jujur, tetapi *gharib.*" Ibnu Addi menyebutkannya di dalam *Al-Kamil,* lalu berkata, "Ia mempunyai satu *nuskhah* yang benar dari Yunus bin Yazid; Ibnu Wahb meriwayatkan darinya. Ibnu Al-Madini berkata, "Ia pulang pergi berniaga ke Mesir, dan kitabnya shahih, aku menulisnya dari anaknya, Ahmad." Ibnu Addi berkata, "Boleh jadi, Syabib salah dan ragu-ragu apabila meriwayatkan dari hapalannya, dan aku berharap agar dia tidak menyengaja. Apabila anaknya, Ahmad, meriwayatkan hadits darinya dengan hadits-hadits Yunus, maka sepertinya adalah Yunus yang lain. Yakni, bahwa "ia baik"; perkataan ini menunjukkan bahwa hadits Syabib ini boleh dipakai dengan dua syarat. *Pertama,* hendaknya dari riwayat anaknya, Ahmad, darinya. *Kedua,* hendaknya dari riwayat Syabib dari Yunus. Demikian itu karena dia memiliki beberapa kitab Yunus bin Yazid, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *Al-Jarhu wat-Ta'dil* dari ayahnya(l/2: 359). Apabila dia meriwayatkan hadits dari kitab-kitabnya ini, berarti baik. Tetapi jika meriwayatkan dari hapalannya, maka diragukan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Addi.

Dengan demikian perkataan Al-Hafidz di dalam terjemahnya (biografi) dari *At-Taqrib,* yaitu, "Haditsnya boleh dipakai dari riwayat anaknya, Ahmad, darinya, bukan dari riwayat Ibnu Wahb," perlu dipertimbangkan, karena dia (Al-Hafizh) memberikan kesan bahwa haditsnya boleh dipakai dari riwayat anaknya, Ahmad, darinya secara mutlak. Padahal tidak demikian, tetapi hal ini disyaratkan adanya riwayat itu dari Yunus, karena

alasan yang telah disebutkan di muka. Hal ini dikuatkan oleh isyarat Al- Hafizh sendiri terhadap adanya *qaid* (syarat) tersebut, yaitu ketika dia menyebutkan Syabib ini dalam kelompok "orang yang dicela dari antara *rijal* Al-Bukhary" dalam *Muqaddimah Fathul-Bary (hal. 133).* Kemudian ia menyanggah celaan itu-setelah menyebutkan orang yang men-tsiqat-kannya dan ucapan Ibnu Addi tentang dirinya-dengan perkataannya: Saya berkata: Bukhary meriwayatkan beberapa hadits dari riwayat anaknya darinya dari Yunus, dan tidak meriwayatkan dari riwayatnya dari selain Yunus, juga bukan dari riwayat Ibnu Wahb darinya sama sekali.

Dengan ucapannya ini, Al-Hafizh mengisyaratkan bahwa celaan itu ada pada diri Syabib, apabila riwayatnya dari selain Yunus, sekalipun dari riwayat anaknya, Ahmad, darinya. Inilah yang benar, sebagimana telah saya jelaskan tadi. Dengan demikian perkataannya di dalam *At-Taqrib* tersebut harus dipahami sesuai dengan ini, agar antara kedua perkataannya dapat dikompromikan.

Dari sini tampak jelas kelemahan kisah ini, dan oleh karena itu tidak bisa dijadikan *hujjah.* Di samping itu, penulis juga melihat adanya '*illat* (alasan) lain di dalam kisah ini, yaitu perselisihan terhadap Ahmad di dalamnya. Ibnu As-Sinny meriwayatkan hadits tersebut di dalam '*Amal Al-Yaum wal- lailah* (hal. 202) dan *Al-Hakim* dari tiga jalan dari Ahmad bin Syabib tanpa menyebutkan kisah tersebut.'Aun bin 'Imamah Al-Bashry juga meriwayatkan dari Rauh bin Al-Qasim dengannya, Al-Hakim meriwayatkannya. Dan Aun ini~sekalipun lemah—tetapi riwayatnya lebih utama dibanding riwayat Syabib, karena persesuaiannya (riwayat 'Aun) dengan

riwayat Syu'bah dan Hammad bin Salamah dari Abu Ja'far Al-Khatmy.

Ringkasnya, kisah ini lemah dan diingkari karena tiga hal. *Pertama,* lemahnya hapalan orang yang bersendirian dalam meriwayatkannya. *Kedua,* perselisihan terhadapnya di dalam kisah tersebut. *Ketiga,* pertentangannya dengan orang-orang *tsiqat* yang tidak menyebutkannya di dalam hadits tersebut.

Satu saja dari ketiga hal ini sudah cukup untuk menjatuhkan kisah ini, apalagi jlka semuanya terkumpul.

Anehnya—memang fanatisme kadang bisa melahirKan keajaiban-bahwa Syaikh Al-Ghimmary justru menyebutkan riwayat-riwayat kisah ini di dalam *Al-Misbah* (hal. 12-17) dari jalan Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il,* dan Ath-Thabrany. Kemudian Al-Ghimmary tidak membahasnya sama sekali, tidak men-*shahih-kan* dan tidak pula men-dha'if-kan. Sebabnya jelas, karena penshahihan itu tidak bisa dibuat-buat. Adapun melemahkannya, maka inilah yang benar, tetapi...?

Hal yang sama juga diperbuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab di dalam *Al-Ishabah.* Mereka menyebutkan (hal. 21-22) hadits tersebut dengan kisah ini, kemudian berkata: Hadits ini dishahihkan oleh Ath-Thabrahy di dalam *Ash-shaghir* dan *Al-Kabir.*

Perkataan ini mengundang beberapa kebodohan:

Pertama, Ath-Thabrany tidak menshahihkan hadits tersebut di dalam *Al-Kabir-nya,* tetapi hanya di dalam *Ash-Shaghir-* nya. Dan saya telah menukilkan hadits tersebut darinya kepada pembaca

secara langsung, tidak dengan perantaraan seperti yang mereka perbuat, karena keterbatasan mereka dalam Ilmu yang mulia ini.

Kedua, Ath-Thabrany hanya menshahihkan hadits itu saja, tidak termasuk kisahnya, dengan dalil perkataannya, sebagaimana telah disebutkan di muka. "Syu'bah telah meriwayatkan hadits ini... Dan hadits ini shahih." Ini merupakan *nash* (teks penegasan) yang menunjukkan bahwa ia (Ath-Thabrany) memaksudkan hadits Syu'bah, sedang Syu'bah tidak pernah meriwayatkan kisah tersebut. Dengan demikian, Ath-Thabrany tidak menshahihkan kisahnya.

Ketiga, sesungguhnya Utsman bin Hanif-andai kisah ini benar-tidak mengajarkan kepada orang tersebut doa orang buta (yang pernah datang kepada Nabi saw) secara lengkap. Dia mereduksi kalimat: "Ya Allah, syafaatilah dia untukku dan sayafaatilah aku untuknya." Karena dia paham—dengan tabiat ke-Arabannya—bahwa ucapan ini berarti seharusnya Nabi saw juga mendoakan orang buta itu. Akan tetapi karena hal ini tidak terjadi pada orang tersebut, maka ia tidak berani menyebutkan kalimat tersebut.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, berkata, "Jelas bahwa seseorang, sepeninggal Rasulullah saw, apabila ia mengucapkan: '" Ya Allah, syafaatilah dia untukku dan syafaatilah aku untuknya," padahal Nabi saw tidak mendoakannya, maka ucapannya ini batil.

Apalagi Utsman bin Hanif tidak memerintahkannya agar meminta sesuatu kepada Nabi saw, dan tidak memerintahkan untuk mengucapkan, "maka syafaatilah dia untukku." Sebagaimana ia tidak menyuruhnya untuk berdoa dengan doa yang *ma'tsur* (dicontohkan oleh Rasulullah) seperti orang buta itu. Dia hanya

menyuruhnya berdoa dengan sebagiannya. Tidak ada syafaat atau sesuatu yang dianggap syafaat dari Nabi saw. Jika ada yang mengucapkan sepeninggal beliau: "Syafaatilah dia untukku," niscaya ucapan tersebut tidak ada artinya sama sekali. Itu sebabnya Utsman tidak menyuruhnya. Di samping itu, doa yang *ma'tsur* dari Nabi saw pun tidak disuruhkannya. Apa yang di- suruhkan itu bukan *ma'tsur* dari Nabi saw. Sedang syariat itu tidak bisa ditetapkan dengan cara seperti ini. Seperti halnya semua yang diriwayatkan dari salah seorang sahabat, menyangkut masalah kebaikan ibadah, hal-hal yang mubah, wajib atau pun haram-apabila tidak disepakati oleh sahabat-sahabat lainnya, dan bertentangan dengan riwayat yang shahih dari Nabi saw~maka perbuatannya itu tidak menjadi sunnah yang wajib diikuti oleh kaum Muslim. Bahkan tujuannya adalah agar hal itu (perbuatan sahabat tersebut) menjadi persoalan yang boleh diijtihadkan dan diperselisihkan, yang kemudian wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian ia (Ibnu Taimiyah) menyebutkan beberapa misal tentang kesendirian sebagian sahabat dalam perbuatannya yang tidak boleh diikuti, seperti perbuatan Ibnu Umar yang memasukkan air ke dalam kedua matanya ketika berwudhu'.

Selanjutnya dia mengatakan: "Jika demikian halnya, maka jelaslah bahwa Utsman bin Hanif dan lainnya menganggap sah dan disunatkan *tawassul* dengan Nabi saw sepeninggalnya tanpa doa dan syafa'at Nabi saw kepadanya. Tetapi Umar ra dan tokoh-tokoh sahabat lainnya tidak memandang *tawassul* ini disyariatkan sepeninggal Nabi saw. Oleh karena itu, kita melihat bahwa mereka (para sahabat) *ber-tawassul* dengan Nabi saw semasa hidupnya,

tetapi mereka tidak *ber-tawassul* dengannya sepeninggalnya. Bahkan Umar ra mengucapkan di dalam doanya yang masyhur dan shahih itu, dengan persetujuan para ulama sahabat, di hadapan para Muhajirin dan Anshar, pada tahun *Ramadah* (Kebinasaan) yang terkenal itu, ketika mereka menghadapi kemarau yang sangat kritis, sehingga Umar besumpah tidak akan makan sampai kemarau itu berhenti. Kemudian Umar *ber-istisqa'* bersama orang banyak dan berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya kami dulu apabila menghadapi kemarau, maka kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau hujani kami. Dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.*" Kemudian mereka diberi hujan. Doa ini didukung oleh semua sahabat, tak seorang pun menolaknya, padahal doa ini sangat terkenal, sehingga menjadi kesepakatan dan ketetapan yang tergolong *mutawatir.*

Doa yang sama juga diucapkan oleh Mu'awiyah bin Abu Sofyan pada masa kekhalifahannya. Andai *tawassul* mereka dengan Nabi saw sepeninggalnya sama dengan *tawassul* mereka semasa hidupnya, tentu mereka akan mengatakan, "Bagaimana kita akan ber- *tawassul* dengan orang seperti Al-Abbas dan Yazid bin Al-Aswad. lalu kita tinggalkan *tawassul* dengan Nabi saw yang merupakan makhluk paling baik dan kuat di sisi Allah?"

Karena tak seorang pun mengatakannya, di samping telah diketahui bahwa mereka *ber-tawassul* dengan Nabi saw-semasa hidupnya- -hanya dengan doa dan syafa'atnya, dan sepeninggalnya ber- *tawassul* dengan doa dan syafa'at orang selainnya, maka jelaslah bahwa yang disyariatkan menurut

pendapat mereka adalah *tawassul* dengan doa orang yang di-*tawassul-i,* bukan dengan dzatnya.

Selain itu di dalam kisah tersebut terdapat kalimat, yang apabila diperhatikan oleh orang yang bijak dan mengetahui keutamaan sahabat, niscaya akan didapatkan-dari dalil-dalil yang lain- bahwa kisah tersebut munkar dan lemah. Dikatakan bahwa Khalifah Ar-Rasyid Utsman bin Affan ra tidak memperhatikan keperluan orang tersebut dan tidak menghiraukannya. Bagaimana mungkin hal ini akan terjadi pada diri Utsman bin Affan yang pernah diberi kesaksian oleh Rasulullah bahwa malaikat malu kepadanya? Lebih dari itu, beliau dikenal sebagai orang yang sangat belas kasihan kepada orang lain, sopan dan lemah lembut. Semua ini menyebabkan kita menolak kemungkinan terjadinya hal itu darinya, karena merupakan tuduhan yang zhalim dan bertentangan dengan keutamaannya.

TUDUHAN KETIGA

Hadits-hadits Dha'if Tentang Tawassul.

Orang-orang yang membolehkan *tawassul bid'ah* berdalil dengan beberapa hadits yang apabila kita periksa, maka akan kita dapati bahwa hadits-hadits tersebut tergolong pada dua hal:

Pertama, hadits yang sah penisbatannya kepada Rasulullah saw, tetapi tidak menunjukkan kepada maksud mereka dan tidak menguatkan pendapat mereka, seperti hadits orang buta yang telah kita bahas di muka.

Kedua, hadits yang tidak sah penisbatannya kepada Rasulullah saw. Sebagiannya menunjukkan kepada maksud mereka, dan sebagian lainnya tidak. Hadits-hadits yang tidak shahih ini banyak sekali, tetapi kami cukupkan dengan beberapa di antaranya yang terkenal.

Hadits Pertama:

"Dari Abu Sa'id Al-Khudry dengan marfu': Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju shalat, kemudian mengucapkan:

"*Ya Allah, sesungguhnya.aku meminta kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta atas-Mu, dan aku meminta kepada-Mu dengan hak perjalananku ini; sesungguhnya aku tidak akan keluar dalam keadaan angkuh dan sombong," maka Allah akan menyambutnya dengan wajah-Nya.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, lafazh ini baginya dan Ibnu Majah. Lihat *takhrij-nya* (keterangan sah tidaknya) secara rinci di dalam *Silislah Al-Hadits Adh-Dha'ifah,* nomor 24.

Sanad-nya dha'if (lemah),[55] karena ia dari riwayat Athiyah Al- Aufy dari Abu Sa'id Al-Khudry. Athiyah dha'if seperti yang dikata kan An-Nawawy di dalam *Al-Adzkar,* Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Qaidah Al-Jalilah,* dan Adz-Dzahaby di dalam *Al-Mizan*. Bahkan ia mengatakan di dalam *Adh-Du'afa'* (1: 118), "Disepakati *ke-dha'if-*annya." Demikian pula oleh Al-Hafizh Al-Haitsamy di tempat lain dari *Majma' Az-Zawaid* (5:236)

[55] Anda jangan tertipu dengan disebutkannya hadits ini di dalam risalah *Adabulmasyyi ila Masjid* karangan seorang imam dakwah.

Abubakar bin Al-Muhib Ai-Ba'albaki dan Al-Bushairy menyebutkannya di dalam *Adh-Dhu'afa' wal-matrukin.* Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dia sangat jujur, tetapi banyak berbuat salah; dia seorang syi'ah dan *mudallis.*" Dengan ini Al-Hafizh menjelaskan sebab ke-*dha'if*-annya, yaitu dua hal:

Pertama, kelemahan hapalannya (banyak berbuat salah), seperti perkataannya tentang dia di dalam *Ath-Thabaqat Al-Mudallisin:* lemah hapalannya. Lebih tegas lagi perkataannya di dalam *At-Takhlis* Al-Habir, dia menyebutkan hadits yang lain: Dan di dalamnya terdapat Athiyah bin Sa'id Al-Aufy; dia dha'if.

Kedua, ke-tadlis-annya. Mestinya Al-Hafizh menjelaskan bentuk *tadlis-nya,* karena *tadlis*~menurut para ahli hadits— banyak bentuknya, antara lain:

- Seorang perawi meriwayatkan dari orang yang ditemuinya, tetapi tidak mendengar darinya; atau dari orang yang semasa dengannya, dengan memberikan kesan bahwa dia mendengar darinya, seperti berkata: dari fulan atau berkata fulan.
- Seorang perawi menyebutkan dari syaikhnya atau *laqab* (julukan)nya dengan menyalahi nama atau *laqab-nya* yang telah masyhur, untuk menutupinya. Para ahli hadits mengharamkan hal ini jika syaikhnya tidak *tsiqat. la tadlis-kan* (sembunyikan) agar tidak dikenal ihwalnya. Atau seorang perawi yang mengesankan bahwa, ia adalah orang lain, tergolong orang-orang *tsiqat* yang sama nama dan julukannya.[56], Hal ini

[56] *Ikhtishar Ulurnd-Hadits,* karangan Al-Hafizh Ibnu Katsir, hal 59, dengan syarah Ahmad Syakir.

menurut mereka disebut *Tadlis Asy-Syuyukh* (penyembunyian nama syaikh).

Saya katakan: Sedang *tadlis* Athiyah ini termasuk *tadlis* yang diharamkan, sebagaimana telah saya jelaskan di dalam kitab *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi'fil-Ummah*.

Ringkasnya, bahwa Athiyah ini pernah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry ketika ia telah meninggal, ia (Athiyah) dekat dengan salah seorang pendusta yang dikenal kedustaannya dalam masalah hadits, yaitu Al-Kalby, ia sebut julukannya dengan Abu Sa'id, untuk mengelabuhi para pendengar bahwa ia meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry.

Hanya ini saja—menurut saya—telah cukup menjatuhkan keadilan Athiyah. Apalagi jika ditambah dengan kejelekan hapalannya. Oleh karena itu, mestinya Al-Hafizh mengingatkan bahwa *tadlis* yang dilakukan oleh Athiyah ini tergolong *tadlis* yang buruk, sekalipun dengan isyarat, sebagaimana dilakukan *di* dalam *Ath-Thabaqat Al-Mudallisin,* ketika berkata, "Terkenal dengan *tadlis* yang buruk."

Kemudian agaknya Al-Hafizh lupa atau ragu-ragu-atau sebab-sebab lain yang biasa terjadi pada manusia-lalu ia berkata di dalam *Takhrij-nya* terhadap hadits ini: Sesungguhnya Athiyah pernah berkata di dalam sebuah riwayat: Telah meneeritakan kepadaku Abu Sa'id. Ia (Al-Hafizh) pernah berkata, "Dengan ini, *tadlis* Athiyah diselamatkan/ sebagaimana dikutip oleh Ibnu Alan darinya, dan diikuti oleh sebagian orang yang datang kemudian.

Saya katakan: Penjelasan dengan ucapan "mendengar" akan berfaidah apabila *tadlis-nya* dari bentuk yang pertama, sedang *tadlis* Athiyah tergolong dalam *tadlis* lain yang amat buruk. Maka hal itu tidak ada faidahnya, karena dalam hadits ini dia juga berkata. "Telah meriwayatkan kepadaku Abu Sa'id," di mana hal ini merupakan *tadlis* yang amat buruk itu.[57]

Berdasarkan uraian di muka, jelaslah bahwa Athiyah itu lemah, karena kejelekan hapalannya dan ulah *tadlis-nya* yang buruk. Dengan demikian, berarti haditsnya ini dha'if. Akan halnya penilaian Al-Hafizh yang meng-hasan-kannya, dan kemudian oleh orang-orang yang sedikit ilmunya diikuti apa adanya, maka penilaian yang didasarkan pada kealpaannya, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Maka berhati-hatilah, dan janganlah Anda termasuk orang-orang yang lalai.

Di samping itu, hadits ini juga mempunyai beberapa kelemahan lain yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Al-Ahadits Adh-Dha'ifah*. Bagi yang menginginkan tambahan penjelasan, silahkan merujuknya.

[57] Dari sini jelas bagi para pembaca bahwa orang yang bertaqlid kepada Al-Hafizh mengenai kalimat ini—setelah peringatan kami terhadap bentuk *tadlis* 'Athiyah—adalah mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana dilakukan oleh salah seorang dari mereka ketika mengutip ungkapan Al-Hafizh ini untuk membantah celaan penulis terhadap hadits tersebut karena *tadlis* juga. Penulis katakan mengikuti hawa nafsunya karena penulis yakin bahwa dia mengetahui bentuk *tadlis* yang disebutkan di dalam makalah tersebut—tentang hadits ini-ditekankan kepadanya. Sekalipun demikian, ia pura-pura tidak tahu dan tidak menjawabnya sama sekali. Tetapi dia hanya mengandaikan *tadlis* tersebut dari bentuk pertama yang terpaksa didatangkannya dari jalan lain secara mengada-ada. Penulis meminta maaf kepada para pembaca terpaksa penulis katakan: Tidakkah mereka ini berhak dikategorikan kepada kaum *mudallis* (penyamar hadits) seperti 'Athiyah ini?

Orang yang memahami ungkapan Al-Hafizh Ibnu Hajar-di dalam *At-Taqrib* tersebut—sebagai men-tsiqat-kan Athiyah, merupakan pemahaman yang keliru. Penulis pernah bertanya kepada Syaikh Ahmad bin Shiddiq, ketika bertemu di Zhahiriyah, Damsyiq, tentang pemahaman ini, maka ia pun sangat heran, karena orang yang banyak salahnya dalam meriwayatkan itu, telah hilang ke-*tsiqat*-annya. Lain halnya orang yang sedikit salahnya. Karena orang yang pertama itu haditsnya lemah, sedang orang yang kedua haditsnya *hasan*. Oleh karena ttu Al-Hafizh—di dalam *Syarh An-Nukhbah*~menjadikan orang yang banyak kekeliruannya sama dengan orang yang jelek hapalannya. Kemudian Al-Hafizh menjadikan hadits dari masing-masingnya sebagai *mardud* (tertolak). Periksa *Syarh An-Nukhbah* dan *Hasyiyah* (catatan kaki) Syaikh Ali Al-Qary atasnya.

Mereka terpukau oleh kutipan dari Al-Hafizh yang berkata di dalam *Takhrij Al-Adzkar,* "Dha'ifnya Athiyah hanya karena kesyi'ahannya," dan dikatakan, "ke-tadlis-annya; jika tidak, maka dia sangat jujur."

Dan karena keterbatasan, jika bukan karena kebodohan mereka tentang ilmu ini, sehingga mereka tidak berani menyatakan pendapat mereka yang tegas tentang keraguan ulama. Bahkan mereka menganggap pendapat para ulama itu terbatas pada kesalahan dan kekeliruan, terutama jika sesuai dengan tujuan mereka, seperti kalimat di atas. Jika tidak, maka ia bertentangan dengan ucapan Al-Hafizh yang dikutip dari *At-Taqrib,* karena dia menjelaskan lemahnya Athiyah ini dengan dua hal:

Pertama, kesyi'ahan, tetapi ini tidak mutlak sebagai cela.

Kedua, tadlis; ini merupakan cela yang kadang bisa terhapuskan, seperti akan dijelaskan nanti. Meski demikian, Al-Hafizh telah mengisyaratkan kelemahannya dengan ucapan "qila" (dikatakan). Sementara itu dia secara tegas menyatakan di dalam *At-Taqrib* bahwa dia *mudallis,* sebagaimana secara tegas menyatakan sebagai seorang *syi'i.* Oleh karena itu, Al-Hafizh menyebutkannya di dalam risalah *Thabaqat Al- Mudalisin,* kemudian berkata, "Dia seorang Tabi'i terkenal, lemah hapalannya, dan terkenal dengan *tadlis* yang buruk." Ia menyebutnya di dalam *Al-Martabah Ar-Rabi'ah,* yang mengutip, "Orang yang disepakati haditsnya sebagai tidak bisa dijadikan *hujjah,* kecuali jika ditegaskan secara "mendengar', karena banyaknya *tadlis* (penyembunyian) yang dilakukan tentang orang-orang lemah dan tidak dikenal, seperti Baqiyah bin Al-Walid, sebagaimana disebutkannya di dalam *Muqaddimah.*

Dua *nash* dari Al-Hafizh ini menjadi bukti atas keraguannya di dalam men-dhia'if-kan Athiyah sebagai seorang *mudallis* pada kalimat di atas. Ini merupakan salah satu sisi pertentangan antara kalimat tadi dengan kalimat yang dikutip di dalam *At-Taqrib.*

Di samping itu ada sisi lain, yaitu bahwa di dalam kalimat ini dia tidak mensifatinya dengan sifat yang merupakan "cela" menurut kriterianya—yaitu perkataannya di dalam *At-Taqrib:* Banyak melakukan kesalahan. Semua ini menunjukkan bahwa Al-Hafizh (semoga Allah merahmatinya) tidak terpelihara hapalannya ketika *men-takhrij* hadits ini, lalu melakukan kesalahan yang disaksikan sendiri oleh perkataannya di dalam kitabnya yang lain. Mestinya, akan lebih baik jika beliau berpegangan dengannya dibanding dengan kitabnya *At-Takhrij,* karena di sana dia mengutip langsung

dari sumber asal. Berbeda dengan *At- Takhrij* yang meringkas darinya.

Oleh karena kami menyebutkan ihwal Al-Aufi yang haditsnya dilemahkan oleh beberapa ahli hadits, seperti Al-Mundziry di dalam *Ai-Targhib,*[58] An-Nawawy dan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah di dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah,* dan demikian pula Al-Bushairy, maka ustadz Al-Ghimmary berkata di dalam *Misbahuz-Zujajah: Ini adalah sanad* yang terdiri dari orang-orang *dha'if:* Athiyah, Fudhail bin Marzuq dan Al- Fadhl bin Al-Mufaffiq; semuanya *dha'if.*

Shadiq Khan berkata di dalam *Nuzulul-Abrar* (hal. 71), sesudah menunjuk hadits ini dan hadits Bilal yang datang sesudahnya: Sanad keduanya lemah. An-Nawawy menegaskan hal itu di dalam *Al-Adzkar*.

Hadits Bilal yang ditunjuk oleh Shadiq Khan itu ialah yang meriwayatkan darinya (Bilal) bahwa ia berkata:

Adalah Rasulullah saw apabila keluar untuk shalat, beliau mengucapkan: "*Dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakkal kepada Allah; tiada kekuasaan dan kekuatan kecuali dengan Allah. Ya Allah, dengan hak orang-orang yang meminta atas-Mu, dan dengan hak perjalananku ini, sesungguhnya aku tidak keluar dalam keadaan angkuh dan sombong....*"

[58] Kemudian ia berkata (2: 265): Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dcngan sanad yang terdapat "pembicaraan" di dalamnya. Dan ia mendha'ifkannya ditempat lain (1:130-131) ketika ia memulainya dengan ucapan "diriwayatkan" yang mengisyaratkan bahwa ia tidak mempunyai kemungkinan untuk *di-hasan-kan,* sebagaimana yang dijeiaskan di dalam *Al-Muqaddimah.*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu As-Sinny di dalam '*Amal Al-Yaum wal-Lailah* (nomor 82), dari jalan Al-Wazi' bin Nafi' Al-Uqaily dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Jabir bin Abdullah, darinya (bilal).

Saya katakan: Ini adalah sanad yang lemah. Celanya ada pada Al-Wazi'. Dia tidak segan-segan melakukan kedustaan, sebagaimana saya jelaskan di dalam *As-Silsilah Adh-Dha 'ifah*. Oleh karena itu, An-Nawawy berkata di dalam *Al-Adzkar*. Hadits dha'if, salah seorang perawinya adalah Al-Wazi' bin Nafi' Al-Uqaily yang telah disepakati kedha'ifannya dan diingkari haditsnya.

Setelah men-takhrij-nya, Al-Hafizh berkata: Ini adalah hadits yang sangat lemah, dikeluarkan oleh Ad-Daruquthny di dalam *Al-Afrad* dari jalan ini, dan ia berkata: Al-Wazi' sendirian di dalam meriwayatkannya, sedang dia telah disepakati kedha'ifannya dan diingkari haditsnya. Dan pembicaraan tentang dia lebih keras dari itu. Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i berkata: Dia *tsiqat*. Abu Hatim dan Jama'ah berkata: Ditinggalkan haditsnya. Hakim berkata: Dia meriwayatkan hadits-hadits dha'if. [59]

[59] Saya katakan di dalam *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah,* setelah membahas hadits Bilal ini dan yang sebelumnya, "Kesimpulannya adalah bahwa hadits ini dha'if lagi dari pada yang lain." Kemudian sebagian pengarang pura-pura lupa terhadap kalimat penulis: "...dan salah satunya lebih dha'if dari pada yang lain," dan berdusta atas nama penulis dengan mengatakan: "Jelas bahwa kedua hadits tersebut adalah berbeda sanadnya sejak awal hingga akhir, maka bagaimana mungkin keduanya akan dijadikan satu hadits dan dihukumi dengan satu hukum? Sesungguhnya ini menunjukkan kepada pencampuradukkan yang dilakukan oleh orang yang mengatakannya."

Saya katakan: Hendaknya para pembaca memperhatikan, apakah jujur apa yang mereka dakwakan itu? Kemudian maafkanlah penulis bila harus mengingatkan dengan sabda

Dengan demikian tidak boleh menjadikannya sebagai dalil, seperti yang diperbuat oleh Syaikh Al-Kautsary dan Syaikh Al-Ghimmary di dalam *Misbahuz-Zujajah* dan para ahli bid'ah lainnya.

Di samping kedua hadits ini dha'if, juga tidak menunjukkan *tawassul* dengan makhluk. Keduanya justru menunjuk kepada salah satu bentuk *tawassul* yang disyariatkan, seperti telah dijelaskan di muka. Karena keduanya adalah *tawassul* dengan hak-hak orang-orang yang meminta kepada Allah. Dan hak itu adalah *ijabah* (pengabulan) doa mereka. Sedang *ijabah* Allah terhadap doa hamba-Nya itu merupakan salah satu sifat Allah. .Demikian pula hak perjalanan seorang Muslim menuju masjid adalah pengampunan Allah kepadanya dan pemasukannya ke dalam surga-Nya. Sedang ampunan dan rahmat Allah berikut pemberian balasan dengan memasukkan orang yang menaati-Nya ke dalam surga itu semuanya merupakan sifat-sifat Allah.

Dengan demikian Anda tahu bahwa hadits yang dijadikan *hujjah* (argumentasi) oleh para ahli bid'ah ini berbalik menyerang mereka, dan—setelah dipahami dengan baik—menjadi *hujjah* kami atas mereka. *Walhamdulillah.*

Hadits Kedua:

"Dari Abu Umamah ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila masuk waktu Subuh dan apabila masuk waktu petang, beliau berdoa dengan doa ini: "*Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang paling berhak disebut dan yang paling berhak disembah , aku meminta kepada-*

Nabi saw: "Di' *antara ucapan kenabian yang pertama ialah: "Apabila kamu tidak merasa malu, maka perbuatlah sekehendakmu."*

Mu dengan cahaya wajah-Mu yang bersinar semua langit dan bumi kepadanya, dan setiap hak yang menjadi milik-Mu, dan dengan hak orang-orang yang meminta atas-Mu."

Al-Haitsamy berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10: 117), diriwayatkan oleh Ath-Thabrany, padanya terdapat Fudhal bin Jabir; dia dha'if, disepakati kedha'ifannya.

Saya katakan: Bahkan lemah sekali. Ibnu Hibban menuduhnya dan berkata: Seorang syaikh yang mengaku bahwa dia mendengar dari Abu Umamah, dan meriwayatkan darinya (Abu Umamah) hadits yang bukan dari haditsnya. Selanjutnya dia berkata: Tidak boleh dijadikan dalil sama sekali; dia meriwayatkan hadits-hadits yang tidak ada asalnya.

Ibnu Addi berkata di dalam *Al-Kamil* (1: 135): Semua haditsnya tidak terjaga.

Saya katakan: Maka hadits ini sangat lemah. Oleh karena itu tidak boleh dijadikan dalil, sebagaimana yang diperbuat oleh penulis *Misbahuz-Zujajah* pada halaman 56.

Hadits ketiga:

"Dari Anas bin Malik ia berkata: Ketika Fathimah binti Asad bin Hasyim, ibunya Ali ra meninggal, ia mengajak Usamah bin Zaid, Abu Ayyub Al- Anshary, Umar bin Al-Khathab dan beberapa anak hitam untuk menggali kubur. Ketika telah selesai, masuklah Rasulullah saw, kemudian berbaring di dalamnya, lalu bersabda, "*Allah adalah Dzat yang- meng-hidupkan dan mematikan. Dia Maha hidup dan tidak mati. Ampunilah anakku, Fathimah binti Asad*.

Ajarkanlah padanya hujjahnya, dan luaskanlah tempat masuknya dengan hak Nabi-Mu dan para nabi sebelumku, karena sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Penyayang."

Al-Haitsamy berkata di dalam *Majma' Az-Zawai'id* (9: 257): Ath-Thabrany meriwayatkannya di dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, di dalamnya ada perawi yangbernama Rauh bin Shalah. Ibnu Hibban dan Al-Hakim men-*tsiqot*-kannya, tetapi padanya ada kelemahan, sedang para perawi lainnya adalah perawi-perawi shahih.

Saya katakan: Dan dari jalan Ath-Thabrny, Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *Hilyah Al-Auliya'(3*: 121). Isnadnya—menurut Ath- Thabrany dan Abu Nu'aim-lemah. Karena Rauh Bin Shalah—di dalam isnadnya—sendirian dalam meriwayatkan, sebagaimana dikatakan oleh Abu Nu'aim sendiri. Ibnu Addi melemahkan Rauh ini. Ibnu Yunus berkata: Aku meriwayatkan darinya hadits-hadits munkar. Ad- Daruquthny berkata: Lemah di dalam hadits. Ibnu Makula berkata: Mereka melemahkannya. Ibnu Addi-setelah mengeluarkan dua hadits baginya-berkata: Ia mempunyai banyak hadits munkar. Mereka telah sepakat atas kemunkarannya, maka haditsnya menjadi munkar karena "kesendiriannya".

Meski demikian, masih ada pula orang yang menguatkan hadits ini, karena Ibnu Hibban dan Al-hakim *men-tsiqat-kan* Rauh ini. Akan tetapi hal ini tidak ada artinya, karena keduanya terkenal terlalu gampang *men-tsiqat-kan*. Itu sebabnya pendapat Ibnu Hibban dan Al-Hakim~ketika terjadi pertentangan-tidak diperhitungkan. Tentang kelemahan hadits ini telah saya bahas di dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* nomor 23, dan di sini kami tidak

akan mengulanginya. Akan tetapi, lucunya mereka justru berkata: *Syaikh Nashiruddin Al-Albany menilainya dha'if, oleh karena itu kami menuntut agar 'dia' menyebutkan para muhaddits (ahli hadits) yang mendha'ifkannya.*

Saya katakan: Kami telah menyebutkan orang-orang yang melemahkan Rauh bin Shalah yang bersendirian dalam meriwayatkannya, dan ini mengharuskan lemahnya hadits tersebut. Kecuali jika terdapat perawi yang lain, akan tetapi ini telah dinafikan oleh Abu Nu'aim; atau ada jalan yang lain, tetapi ini juga tidak mungkin.

Selanjutnya mereka mengatakan: *Kalaupun hadits ini lemah, tetapi kelemahannya itu ringan, sehingga tidak menghalangi pengamalannya, karena ia termasuk dalam bab pengamalan hadits lemah yang tidak berat kelemahannya, yang dibolehkan oleh para ahli hadits dan fiqih, dalam masalah targhib (menggemarkan kebaikan) dan tarhib (memberikan ancaman).*

Saya katakan: Hadits ini sama sekali tidak menyangkut masalah *targhib,* dan tidak pula menjelaskan keutamaan amalan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Ia hanya menyebutkan persoalan yang berkisar antara boleh dan tidak boleh. Jadi, kalau pun hadits tersebut shahih, ia hanya menetapkan hukum syar'i. Sedang Anda (para penyanggah, pent.) tak lain menyebutkannya sebagai dalil atas kebolehan *tawassul* yang diperselisihkan ini. Dengan demikian-jika Anda telah menerima kedha'ifannya— maka Anda tidak boleh menjadikannya sebagai dalil. Dan saya tidak membayangkan adanya seorang bijak yang mendukung Anda untuk memasukkan hadits ini ke dalam bab *targhib* dan *tarhib.* Karena ini adalah sikap orang yang tidak mau tunduk pada

kebenaran, yang mengatakan sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh orang-orang yang berakal sehat.

Hadits Keempat:

"*Dari Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid ia berkata: Rasulullah saw pernah meminta kemenangan dengan orang-orang melarat kaum Muhajirin.*"

Mereka berpendapat, hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw pernah meminta dari Allah agar menolong dan memenangkannya dengan kaum miskin dari kalangan Muhajirin. Ini menurut mereka, merupakan *tawassul* yang diperselisihkan itu.

Hal ini dapat dijawab dari dua segi:

Pertama, lemahnya hadits tersebut. Ath-Thabrany telah meriwayatkannya di dalam *Al-Mu'jamul-Kabir* (1: 81-82): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepadaku ayahku dari ayahnya dari Umayyah.

Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abdul-Aziz Al-Baghawy, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Umayyah bin Khalid. Kemudian ia (Ath-Thabrany) meriwayatkannya dari jalan Qais bin Rabi' dari Abu Ishaq dari Al-Muhallab bin Abu Shafrah dari Umayyah bin Khalid, secara marfu' dengan lafazh:

"*. . . meminta kemenangan dan pertolongan dengan orang-orang melarat dari antara kaum Muslim.*"

Saya katakan: Persoalannya berkisar pada Umayyah ini, karena tidak benar kesahabatannya. Oleh karena itu, hadits ini adalah *mursal dha'if.* Ibnu Abdil-Barr berkata di dalam *Al- Isti'ab* (1:38): Menurut saya, kesahabatannya ini tidak benar, dan hadits ini *mursal.*

Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Ishabah* (1:133): Dan dia bukan sahabat dan tidak punya riwayat.

Saya katakan: Di dalam hadits ini ada *'illat* (cacat) lain, yaitu pencampuran Abu Ishaq dan *'an'anah-nya.* Dia seorang *mudallis,* hanya saja Abu Sufyan mendengar darinya sebelum terjadinya percampuran itu. Maka tinggal *lllat* yang lain, yaitu *'an'anah.*

Dengan demikian, nyatalah kedha'ifan hadits ini, dan oleh karena itu tidak boleh dijadikan dalil. Ini jawaban yang pertama.

Kedua, bahwa seandainya hadits ini shahih, namun tidak menunjukkan—seperti halnya hadits Umar ra dan hadits orang buta- -kecuali kepada *tawassul* dengan doa orang-orang shalih.

Al-Manawy berkata di dalam *Faidh Al-Qadir* (5: 219): Beliau (Rasulullah) pernah meminta kemenangan, yakni meminta kemenangan perang, seperti yang dinyatakan firman Allah:

"*Jika kamu meminta kemenangan, maka kemenangan itu telah datang kepadamu.*" **(Al-Anfal: 19)**

Disebutkan oleh Az-Zamakhsyary: *Yastanshiru,* yakni meminta pertolongan "dengan orang-orang melarat dari kaum Muslim"; yaitu dengan doa orang-orang fakir di antara mereka.

Saya katakan: Penafsiran ini diambil dari hadits Nabi saw yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i (2: 85) dengan lafazh:

"Allah akan menolong umat ini hahya dengan crang-orang lemahnya; dengan doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka."

Hadits ini sanadnya shahih, dan asalnya di dalam *shahih Al-Bukhary* (6: 67). Hadits ini menjelaskan bahwa permintaan pertolongan (istinshar) itu hanya dengan doa orang-orang shalih, bukan dengan dzat dan kehormatan mereka.

Hal itu dikuatkan pula, bahwa hadits ini terdapat di dalam Qais bin Rabi' di atas dengan lafazh: "*kana yastaftihu wa yastanshiru*". Dengan ini kita ketahui bahwa *istinshar* (permintaan kemenangan) dengan orang-orang shalih itu adalah dengan doa, shalat dan keikhlasan mereka. Demikian pula halnya *istiftah* (permintaan kemenangan). Dengan demikian, hadits ini~andai shahih—menjadi dalil bagi *tawassul* yang diisyaratkan, dan merupakan sanggahan terhadap *tawassul bid'ah. Al-hamdulillah.*

Hadits Kelima:

"Dari Umar bin Al-Khathab dengan marfu': *Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata, "Ya Tuhan, aku meminta kepada-Mu dengan hak Muhammad terhadap apa yang Engkau ampunkan untukku." Lalu Allah berfirman, "Hai Adam, bagaimana engkau mengetahui Muhammad, padahal aku belum menciptakanya?" Adam berkata, "Ya Tuhan, ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu, dan Engkau tiupkan kepadaku ruh ciptaan-Mu, aku angkat kepalaku, kemudian aku lihat di atas tiang-tiang Arsy tertulis "La llaha illallah Muhammadan Rasulullah," maka aku tahu bahwa Engkau tidak menghimpun kepada*

nama-Mu melainkan makhluk yang paling Engkau cintai." Kemudian Allah berfirman, "Telah Ku-beri ampunan untukmu, dan andai bukan karena Muhammad, tentu Aku tidak akan menciptakan kamu."

Dikeluarkan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (2: 615) dari jalan Abu Al-Haris Abdullah bin Muslim Al-Fihry, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Maslamah, telah mengabarkan Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari kakeknya dari Umar ra.

Ia (Al-Hakim) berkata: Shahih sanadnya, dan ia merupakan hadits pertama yang aku sebutkan untuk Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam di dalam kitab ini.

Adz-Dzahaby menambahkan dengan perkataannya: Bahkan *maudhu'* (palsu), dan Abdur-Rahman lemah, sedang Abdullah bin Muslim Al- Fihry saya tidak tahu siapa dia.

Saya katakan: Dan di antara pertentangan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* itu sendiri adalah, bahwa ia mencantumkan di dalamnya (3:332) hadits lain bagi Abdur-Rahman ini, tetapi dia tidak menshahihkannya, bahkan berkata: Bukhary dan Muslim tidak memakai Abdur-Rahman bin Zaid.

Saya katakan: Dan Al-Fihry ini disebutkan pula oleh Adz-Dzahaby di dalam *Al-Mizan* dan disebutkan pula hadits ini baginya, kemudian berkata: Khabar yang batil.

Al-Hafizh Ibnu Hajar juga mengatakan di dalam *Al-Lisan* (3: 360), kemudian menambahkan perkataannya tentang Al-Fihry ini: Saya

tidak menafikan bahwa orang yang menerimanya adalah orang yang sederajat dengannya.

Saya katakan: Dan yang menerimanya adalah ialah Abdullah bin Muslim bin Rusyaid. Al-Hafizh berkata: Disebutkan oleh Ibnu Hibban sebagai tertuduh memalsukan hadits; memalsukan atas Laits, Malik dan Ibnu Lahi'ah; tidak benar kitab-kitab haditsnya, dan dialah yang meriwayatkan dari Ibnu Hadbah sebuah *nuskhah* (kitab tulisan tangan) yang seolah-olah digunakan.

Saya katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrany di dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (hal. 207): Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Dawud bin Aslam Ash-Shadfy Al-Mishry; Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al-Madany Al-Fihry; Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Isma'il Al-Madany dari Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam. Sanad ini gelap, karena semua perawi sebelum Abdur-Rahman ini tidak dikenal. Al-Hafizh Al-Haitsamy telah mengisyaratkan hal ini ketika berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8: 153): Ath-Thabrany meriwayatkannya di dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir,* di dalamnya ada orang yang tidak ku ketahui.

Saya katakan: Keterangan singkat ini meragukan orang yang tidak memiliki ilmu (hadits), bahwa di dalamnya seolah tidak terdapat orang yang dikenal tercela. Padahal tidak demikian halnya, karena yang dipermasalahkan adalah Abdur-Rahman bin Zaid Al-Aslam ini. Al-Baihaqi berkata: Dia sendirian dalam meriwayatkannya, dan dia dituduh memalsukan. Hal ini dituduhkan sendiri oleh Al-Hakim, dan oleh karenanya para ulama mengingkari pen-*shahih*-annya kepadanya, dan mereka menisbatkannya kepada kesalahan

dan pertentangan. Kemudian Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah* (hal. 89): Riwayat Al-Hakim terhadap hadits ini termasuk yang aku ingkari, karena dia sendiri telah berkata di dalam kitab *Al-Madkhal ila Ma' rifatish-Shahih minas-Saqim:* Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits palsu. Jelas bagi orang yang memperhatikannya bahwa kelemahan di dalam riWayat tersebut ada padanya.[60]

Saya katakan: Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam lemah, berdasarkan kesepakatan mereka bahwa dia banyak melakukan kesalahan.[61] Ahmad bin Hanbal, Abu Zar'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i, Ad-Daruquthny dan lainnya melemahkannya. Dan Ibnu Hibban berkata: Dia suka memutarbalikkan berita tanpa dia sadari, sehingga hal itu telah banyak terjadi di dalam riwayatnya, seperti me-*marfu*-kan hadits-hadits *mursal,* dan menyambung sanad yang *mauquf,* hingga karenanya ia berhak ditinggalkan. Akan halnya pen-*shahih*-an Al-Hakim terhadap hadits seperti ini dan semisalnya, maka ini termasuk yang diingkari oleh para imam ahli hadits.-Mereka berkata: Sesungguhkan Al-Hakim men-*shahih*- kan hadits-hadits palsu dan dusta, menurut ahli ilmu hadits. Oleh karena itu

60 Al-Hafizh Ibnu Abdil-Hady di dalam *Ash-Sharim Al-Manky* (hal. 39) dan Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *At-Tahdzib* juga mengutip perkataan ini dari Al-Hakim dan Ibnu Hibban.

61 Teks ini dari Ibnu Taimiyah. Hanya saja kalimat: "la banyak melakukan kesalahan," adalah bentuk *jarh,* bukan *ta'dil*. Dan tidak ada keraguan bahwa antara perkataan tersebut dengan kalimat *yukhthi'u katsiran* (banyak melakukan kesalahan) yang dijadikan Al-Hafizh untuk mensifati' Athiyah Al-Aufy terdahulu, adalah sama.

ahli ilmu hadits tidak mendasarkan kepada pen-*shahih*-an Al-Hakim semata-mata.

Saya katakan: Al-Hakim sendiri telah mencantumkan Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam di dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa'*, sebagaimana Al-Allamah Ibnu Abdil-Hady menamakannya, dan ia mengatakan pada akhir kitab: Mereka yang disebutkan dimuka telah nyata bagiku cela mereka, karena cela itu tidak sah kecuali dengan bukti. Merekalah yang aku jelaskan ketercelaannya kepada orang yang meminta dariku. Dalam memeriksa cela ini saya tidak melakukannya secara taqlid. Dan yang aku pilih untuk orang yang mencari masalah ini adalah, hendaknya ia tidak menulis hadits salah seorang dari mereka yang telah aku sebutkan itu. Maka barangsiapa meriwayatkan hadits mereka, berarti ia termasuk dalam sabda Rasulullah saw:

"*Barangsiapa mengatakan suatu perkataan, sedangkan dia tahu itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta. .*"[62]

Saya katakan: Barangsiapa memperhatikan ucapan Al-Hakim ini dan yang sebelumnya, maka akan jelas baginya bahwa hadits Abdur- Rahman bin Zaid ini palsu menurut Al-Hakim sendiri. Maka barangsiapa-setelah ini-masih meriwayatkannya juga, berarti ia ia termasuk salah seorang pendusta. Berdasarkan penelitian, maka telah sepakatlah perkataan Al-Hafizh, Ibnu Taimiyah, Adz-Dzahaby dan Al-Asqalany atas batilnya hadits ini.

[62] Dikeluarkan oleh Muslim (1: 7) dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih-nya* (I: 27) dari hadits Samurah bin Jundab, dan Muslim dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, dan ia (Muslim) berkata: Ia adalah hadits masyhur.

Dan hal ini diikuti pula oleh para peneliti hadits lainnya, seperti Al-Hafizh Ibnu Abdil-Hady, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Oleh karenanya, tidak boleh bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk men-s/iahi/i-kan hadits ini, setelah diketahui kesepakatan mereka atas kepalsuannya, sesuai dengan salahsatu perkataan Al-Hakim, di samping ia sendiri telah memilihkan perkataannya yang terakhir bagi para penuntut ilmu, agar tidak menulis hadits Abdur-Rahman ini, dan bahwa apabila ia melakukannya, maka ia termasuk salah seorang pendusta.

Peringatan

Jika ini telah Anda ketahui, 'maka ucapan sebagian syaikh yang mengatakan bahwa penilaian syaikh Nashiruddin terhadap hadits sebagai dusta dan palsu, adalah batil, karena sandarannya perkataan Adz-Dzahaby bahwa ia palsu, adalah batil, karena Adz-Dzahaby telah didukung oleh para ahli hadits terkemuka, sebagaimana telah kami sebutkan di atas.

Selanjutnya mereka berkata: Sandaran Adz-Dzahaby adalah apa yang terdapat di dalam isnad Al-Hakim tentang seorang (perawi) yang dikatakan sebagai "tertuduh".

Saya katakan: Ini juga batil, karena orang yang ditunjuk itu, yaitu Abdullah bin Muslim Al-Fihry, di-*majhul*-kan oleh Adz-Dzahaby dan tidak dituduh, sebagaimana yang dikutip darinya. Saya yakin bahwa hal ini diketahui oleh mereka, tetapi mereka pura-pura tidak tahu karena maksud saya yang ada di dalam dirinya. Bahkan sesudah itu mereka berani mengatakan: Tetapi bagi hadits ini ada *isnad* lain menurut Ath-Thabrany, dan tidak ada di dalamnya orang

yang dituduh ini. Singkatnya, bahwa di dalam hadits ini ada perawi yang dikenal.

Saya katakan: Bahkan di dalamnya ada tiga perawi yang tidak dikenal. Jika mereka tidak mengetahui hal itu, lalu mengapa mereka urung mengikuti Al-Haitsamy di dalam perkataannya: Di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak ku kenal; sebagaimana telah disebutkan di muka. Dan sementara itu, mereka bertaqlid buta mengikuti ucapan mereka: Di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal.

Sebabnya ialah, karena perkataan Al-Haitsamy itu menunjukkan bahwa "orang yang tidak ku kenal" adalah jama'ah (orang banyak), sementara perkataan mereka tidaklah menunjukkan demikian. Bahkan ini dikatakan apabila di dalam sanad terdapat satu orang atau lebih yang tidak dikenal. Maka sesungguhnyalah bahwa hal itu merupakan pemutarbalikkan mereka terhadap pembaca. Kami berlindung dari penipuan.

Selanjutnya mereka berkata: Sesungguhnya di dalamnya terdapat Abdur-Rahman bin Zaid yang-menurut Al-Hafizh Ibnu hajar—termasuk orang yang dikatakan "lemah", sedang kalimat ini termasuk tingkatan pendha'ifan yang paling ringan.

Saya katakan: Akan tetapi yang lebih kuat—menurut selain Al-Hafiz-adalah bahwa dia (Abdur-Rahman) lebih dha'if dari itu. Abu Nu'aim berkata: Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits palsu. Demikian pula Al-Hakim sendiri telah mengatakannya. Padahal, Al-Hakim dan Abu Nu'aim dikenal sangat gampang *men-tsiqat-kan* perawi, sehingga apabila keduanya telah mencela, maka hal ini tidak akan dilakukan kecuali setelah ternyata benar bahwa Abdur-

Rahman ini benar-benar tercela. Oleh karena itu para ahli hadits sepakat melemahkan dia, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah di muka. Bahkan menurut Ali bin Al-Madany, Ibnu Sa'id dan lainnya, sangat lemah. Ath-Thahawy berkata: Haditsnya—menurut para ahli ilmu hadits—sangat lemah. Dia memang dikenal lemah sejak dulu. lalu apa sebenarnya yang mendorong orang-orang fanatik itu untuk menolak pendapat para ahli ilmu hadits bahwa Abdur-Rahman sangat lemah—jika bukan pendusta~dan berpegang teguh kepada pendapat Al-Hafizh yang menilainya sebagai lemah saja?

Saya katakan ini di samping adanya kemungkinan terjatuhnya pena Al-hafizh atau pena sebagian penulis *nuskshah* dalam menuliskan kata "*jiddan*" (sangat) setelah kata "*dha'if*" (lemah). Bagaimana pun juga, taqlid mereka kepada Al-Hafizh dalam masalah ini tidak berguna bagi mereka, karena Al- hafizh sendiri telah menilai hadits ini sebagai "khabar yang batil", sebagaimana telah dikutip dari kitabnya Al-Lisan. Ini merupakan salah satu bukti bahwa mereka hanya memperturutkan hawa nafsu dan tidak hendak mencari kebenaran. Jika tidak, seharusnya mereka mengikuti pendapat Al-Hafizh yang sesuai dengan pendapat Adz-Dzahaby dan para ahli hadits lainnya, dan tidak berhenti pada pendha'ifannya terhadap Abdur-Rahman untuk mempertentangkannya dengan Adz-Dzahaby dan menyamarkan hakikat hadits tersebut dari para pembaca, serta mengesankan kepada orang banyak bahwa hadits tersebut seolah sama seperti hadits lain yang diperselisihkan oleh ulama', sehingga mereka bisa menciptakan pendapat baru sekitar hadits tersebut, yang sesuai dengan pendapat salah seorang ahli hadits (Al-Hafizh) tentang salah seorang perawinya.

Perhatikan bagaimana mereka berkata sesudah itu Selama keadaannya. demikian menurut para ahli hadits, maka dia tidak termasuk *maudhu'* (palsu), juga bukan termasuk dha'if yang sangat, tetapi dia termasuk dalam bagian yang boleh diamalkan menyangkut keutamaan.

Saya katakan: Perkataan ini batil dari dua segi:

Pertama, perkataan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa Abdur-Rahman hanya dha'if saja. Padahal tidak demikian hal-nya. Dia sangat dha'if. Hal ini akan dijelaskan kemudian oleh salah seorang ahli hadits yang sekaligus kritikus.

Kedua, perkataan tersebut bertentangan dengan pendapat Al-Hafizh Ibnu Hajar dan para ahli hadits lainnya yang menilai hadits ini sebagai hadits yang batil. Bagaimana pertentangan ini dapat terjadi, terutama salah seorang dari mereka telah menegaskan di dalam *At-Taqrib Al-Hatsits* (hal. 21): Sesungguhnya dia 'tidak mempunyai sifat (nilai) menshahihkan atau mendha'ifkan. Mungkin. dia mengatakan ini karena *tawadhu'*. Jika tidak, maka Anda bisa melihat di sini bahwa ia telah memberikan kebebasan dalam melakukan penelitian, sekalipun hasilnya akan bertentangan dengan para ahli hadits itu. Apa yang kami katakan ini dikuatkan oleh perkataannya sesudah itu: Maka kami-dalam masalah hadits ini-sependapat dengan orang yang tidak memandangnya demikian (yakni tidak memandangnya sebagai hadits palsu, [pent.]), seperti Al-Hakim dan Al-Hafizh As-Subky. Kami tidak harus- bertentangan dengan Adz-Dzahaby, tetapi kami memandang bahwa pendapat kedua ahli hadits tersebut (Al-Hakim dan As-Subky) lebih mendekati kebenaran.

Saya katakan: Tak pelak lagi bahwa perkataan ini merupakan pemutarbalikan dan pemalsuan karena Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* menshahihkan hadits ini, dan As-Subky pun mengikutinya, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Abdil- , Hady. Kemudian ia berkata dalam bantahannya terhadap As-Subky di dalam *Ash-Sharim Al-Manky* (hal. 32):

"Saya heran kepadanya, bagaimana ia bisa mengikuti Al-Hakim dalam menshahihkannya, padahal itu merupakan hadits yang tidak shahih dan tidak benar, bahkan hadits yang sanadnya dha'if sekali. Sebagian imam ahli hadits menilainya palsu,dan sanadnya-dari Al- Hakim kepada Abdur-Rahman dan Zaid itu--tidak shahih, tetapi diada-adakan oleh Abdur-Rahman, tetapi dha'if, tidak dapat dijadikan *hujjah,* karena Abdur-Rahman ada di dalam jalannya. Al-Hakim telah melakukan kesalahan dan~ kontroversi yang berat, sebagaimana telah diketahui di berbagai tempat. Dia pernah menshahihkan Abdur-Rahman, tetapi juga pernah berkata di dalam kitab *Adh-Dhu'afa'* (hal. 105) dan meriyebutkan Abdur-Rahman di antara mereka yang dha'if itu. Perhatikan bagaimana Al-Hakim melakukan kesalahan dan kontroversi ini, yang kemudian kesalahan dan kontroversi ini diikuti oleh As-Subky dan dijadikan sandarannya. As-Subky berkata: 'kami, dalam menshahihkannya mendasarkan kepada Al-Hakim Dan sebelum ini ia menyebutkan bahwa hadits tersebut telah terbukti keshahihannya. Perhatikan kepatuhan dan kesalahan As-Subky ini. Bagaimana dia menshahihkan dan memegangi hadits dha'if, bahkan palsu ini, dan mengikuti Al-Hakim yang telah terbukti kesalahan dan kontroversinya, di samping ia (As-Subky) sendiri mengetahui kedha'ifan perawinya dan ketercelaannya, serta pendapat yang masyhur tentang diri perawi tersebut."

Saya katakan: Itulah sikap AS-Subky tentang hadits ini, dan taqlidnya kepada Al-Hakim dalam menshahihkannya. Padahal dia sendiri salah—sebagaimana telah dijelaskan—karena bertentangan dengan pendapat terdahulu yang menegaskan bahwa hadits ini dha'if, tidak shahih, dan juga palsu. Pendapat ini berlawanan dengan Al-Hakim dan As-Subky, sebagaimana mereka juga berlawanan dengan para ulama yang mengatakan kepalsuan dan kebatilan hadits ini. Jadi, perlawanannya bukan hanya dengan Adz-Dzahaby, tetapi juga dengan semua orang.

Di antara kesalahan mereka yang lain ialah pernyataan mereka, setelah menunjuk kepada jalan Ath-Thabrany di muka: Adz-Dzahaby tidak mengetahui jalan ini (riwayat Ath-Thabrany). Seandainya dia tahu, tentu tidak akan berpendapat demikian.

Pernyataan ini batil, karena Adz-Dzahaby telah menilai hadits tersebut sebagai hadits palsu dan batil dari jalan Al-Hakim. Di dalamnya terdapat Abdur-Rahman bin Zaid dan perawi lain yang tidak diketahuinya, sebagaimana telah dijelaskan pada awal peringatan ini. Sedangkan di dalam riwayat Ath-Thabrany, di samping terdapat Abdur-Rahman ini, juga terdapat tiga perawi lain yang tidak diketahui. Maka bagaimana mereka bisa mengatakan: Seandainya Adz-Dzahaby mengetahui jalan ini, tentu tidak akan berpendapat demikian.

Sesungguhnya ini adalah pemutarbalikan dan kejahilan, atau kesombongan yang nyata. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Kemudian seandainya hadits tersebut hanya dha'if saja--sebagaimana anggapan mereka-namun demikian tidak bisa

dijadikan dalil atas kesyariatan *tawassul* yang diperselisihkan ini. Karena ia merupakan ibadah, sedang ibadah itu paling tidak bernilai *mustahab,* dan *mustahab* itu adalah salah satu dari hukum syar'i yang lima yang tidak sah kecuali berdasarkan *nash* yang shahih dan bisa dijadikan sebagai *hujjah.* Oleh karena hadits tersebut dha'if, maka tidak boleh sama sekali dijadikan *Hujjah.*

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa hadits ini mempunyai dua *Illat* (cacat). *Pertama,* Abdur-Rahman bin Zaid bin Astam adalah dha'if sekali. *Kedua,* tidak diketahuinya mata rantai periwayatan sampai kepada Abdur-Rahman.

Di samping itu—menurut penulis—hadits ini mempunyai *illat* lain, yaitu keguncangan Abdur-Rahman atau perawi sebelumnya dalam *isnad-nya.* Kadang ia me-*marfu'*-kannya dan kadang meriwayatkannya secara *mauquf* sampai kepada Umar, tidak me-*marfu'*-kannya kepada Nabi saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Ajry dalam kitab Asy-Sari'ah (hal. 427) dari jalan Abdullah bin Isma'il bin Maryam dari Abdur-Rahman bin Zaid.

Abdullah ini, saya juga tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, tidak benar jika dia meriwayatkan dari Umar; tidak secara *marfu',* juga tidak secara *mauquf.*

Kemudian, Al-Ajry meriwayatkannya dari jalan lain dari Abdur-Rahman Abu Az-Zanad dari ayahnya bahwa ia berkata: Di antara kalimat yang dengannya Allah mengampuni Adam ialah dia mengucapkan: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad atas-Mu." (Al-Hadits). Di samping hadits ini mursal dan mauquf, juga isnad-nya sampai kepada Abu Az-Zanad itu

dha'if sekali. Di dalamnya terdapat Utsman bin Khalid, ayah Abu Marwan Al-Utsmany. An-Nasa'i berkata: Dia tidak tsiqat.

Dengan demikian, tidak mustahil bahwa hadits ini berasal dari *Israiliyat* yang menyusup ke dalam kaum Muslim dari sebagian ahli kitab yang masuk Islam, atau dari buku-buku yang tidak dapat dipercaya, karena telah mengalami pemalsuan dan pengubahan, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitab-kitabnya, kemudian oleh orang-orang dha'if itu *di-mauquf-kan* kepada nabi saw secara salah atau sengaja.

Pertentangan Hadits Ini Dengan Al-Qur'an.

Di antara yang menguatkan pendapat para ulama bahwa hadits ini palsu dan batil adalah pertentangannya dengan Al-Qur'an dalam dua hal:'

Pertama, hadits tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT mengampuni Adam as lantaran *tawassul-nya* dengan Nabi saw, padahal Allah berfirman:

"*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*." **(Al-Baqarah: 37)**

Mengenai penafsiran "kalimat" ini, terdapat riwayat dari-Ibnu 'Abbas yang bertentangan dengan hadits tersebut. Al-Hakim (3: 545) mengeluarkan darinya: *Fa talaqqa min Rabbihi kalimat,* yakni bahwa ia (Adam) berkata, "Ya Tuhanku, tidakkah Engkau ciptakan aku dengan tangan-Mu?" Dia menjawab, "Ya." Adam berkata, "Ya Tuhanku, tidakkah Engkau tiupkan padaku ruh dari-Mu?" Dia

menjawab, "Ya." Adam berkata, "YaTuhanku, tidakkah Engkau tempatkan aku di dalam surga-Mu?" Dia menjawab," Ya." Adam berkata, "Bukankah rahmat-Mu telah mendahului murka-Mu?" Dia menjawab, "Ya." Adam berkata, "Bagaimana jika aku bertaubat dan memperbaiki diri, apakah Engkau mengembalikan aku ke dalam surga-Mu?" Dia menjawab, "Ya." Itulah firman Allah: *Fa talaqqa Adamu min Rabbihi kalimat.*

Al-Hakim berkata: Shahih sanadnya dan disepakati oleh Adz-Dzahaby.

Saya katakan: penafsiran Ibnu Abbas ini sama dengan riwayat yang *marfu'* karena dua segi. *Pertama,* ia adalah persoalan gaib yang tidak boleh ditafsiri dengan pendapat semata. *Kedua,* ia sebagai penafsiran ayat; oleh karena itu ia sama dengan riwayat yang *marfu'*. Apalagi penafsiran tersebut datang dari imam mufassirin Abdullah bin Abbas ra yang pernah didoakan Nabi saw dengan doanya: "Ya Allah, faqih-kanlah ia tentang agama, dan ajarilah dia ta'wil."

Di samping itu ada penafsiran lain tentang "kalimat" ini. Dikatakan bahwa dia adalah apa yang terdapat di dalam ayat lain:

"*Keduanya (Adam dan Hawa) berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.*" **(Al-A'raf: 23)**

As-Sayyid Rayid Ridha di dalam tafsirnya *Al-Manar,* memastikan (menetapkan) riwayat ini. Tefapi Ibnu Katsir (1: 81) mengisyaratkan kelemahannya.

Menurut penulis, antara dua pendapat ini tidak saling menafikan, bahkan keduanya saling menyempurnakan. Karena hadits Ibnu Abbas tidak menjelaskan tentang doa yang diucapkan oleh Adam setelah menerima "kalimat" dari Tuhan, sedangkan penafsiran yang kedua menjelaskan hal tersebut. Dengan demikian tidak ada pertentangan. *Alhamdulillah.*

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa hadits' tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an, dan oleh karenanya batil.

Kedua, bahwa *nash* hadits di akhir riwayat: *Seandainya tidak karena Muhammad, maka Aku tidak menciptamu,"* adalah menyangkut persoalan besar, yaitu persoalan akidah yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan nash yang *mutawatir,* sebagaimana telah disepakati oleh para ulama, atau dengan *nash* yang shahih, sebagaimana pendapat sebagian ulama. Seandainya hal itu benar, tentu terdapat di dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah Ash-Shahihah. Sedangkan pengandaian kebenarannya– sementara *nash* yang diandaikan dapat dijadikan hujjah itu hilang – maka ini bertentangan dengan firman Allah berikut:

"*Sesunggunya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikir, dan sesungguhnya Kami benar-benar melihatnya*." **(Al-Hajr: 9)**

Adz-Dzikr di sini mencakup syariat secara keseluruhan, Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hazm di dalam *Al-Ahkam*

Di samping itu, Allah telah mengabarkan kepada kita tentang hikmah diciptakan-Nya Adam dan keturunannya. Firman Allah:

"*Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" **(Adz-Dzariyat: 56)**

Jadi, setiap yang menyalahi hikmah penciptaan ini atau melampauinya, tidak diterima kecuali dengan *nash* yang shahih dari Nabi saw, seperti pertentangan hadits yang batil tersebut.

Contoh lain adalah perkataan yang telah terlanjur terkenal di kalangan kaum Muslim:

Seandainya bukan karena engkau (Muhammad), tentu Aku tidak akan menciptakan galaksi."

Hadits ini *maudhu'* (palsu), sebagaimana dikatakan oleh Ash-Shaghany dan disepakati oleh Asy-Syaukany di dalam *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah fi Ahaditsil-maudhu'ah.* (hal. 115)

Anehnya, Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku nabi mencuri hadits palsu ini, lalu dia mengaku bahwa Allah berfirman kepadanya dengan *nash* ini:

Seandainya bukan karena engkau (Mirza Ghulam Ahmad), tentu Aku tidak menciptakan galaksi."

Hal ini diakui oleh para pengikut Al-Qadiyany di Damaskus dan negara-negara lainnya, karena hadits palsu tersebut terdapat di dalam kitab 'Nabi' mereka, yaitu "*Haqiqatul-Wahyi*" (hal. 99)

Kemudian, seandainya hadits kelima ini dha'if saja, sebagaimana anggapan mereka yang bertentangan dengan pendapat para ulama dan ahli hadits, namun demikian tetap tidak boleh dijadikan dalil

atas kesyariatan *tawassul* yang diperselisihkan ini, karena ia (tawassul)–menurut mereka-juga merupakan ibadah yang disyariatkan, sedang ibadah itu paling tidak harus bernilai *mustahab.* Selanjutnya, *mustahab* merupakan salah satu hukum syar'i yang lima yang tidak sah kecuali berdasarkan *nash* yang shahih dan dapat dijadikan *hujjah.* Oleh karena hadits tersebut dha'if, maka tidak boleh sama sekali dijadikan *hujjah.* Hal ini sangat jelas, Insya Allah.

Hadits Keenam:

"*Bertawassullah dengan kemuliaanku, karena kemuliaanku di sisi Allah sangat besar.*"

Sebagian orang meriwayatkannya dengan lafazh:

"*Apabila kamu meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya dengan kemuliaanku, karena kemuliaanku di sisi Allah sangat besar.*"

Hadits ini batil, tidak ada asalnya sama sekali di dalam' kitab kitab hadits; diriwayatkan oleh sebagian orang yang tidak mengetahui As-Sunnah, sebagaimana Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah telah memperingatkannya di dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah* (hal. 132, 150).

Ibnu Taimiyah berkata: Sekalipun kemuliaan Rasulullah saw di sisi Allah itu lebih besar dari kemuliaan semua para nabi dan rasul, tetapi kemuliaan makhluk di sisi *Khaliq* tidak seperti kemuliaan makhluk di sisi makhluk, karena tak seorang pun dapat memberi *syafaat* di sisi *Khaliq* tanpa ijin-Nya, sedangkan makhluk dapat memperoleh *syafaat* di sisi makhluk sekalipun tanpa ijin-Nya,

karena dia bersama-sama dengannya dalam mendapatkan yang diminta. Akan tetapi Allah tiada sekutu bagi-Nya. Firman-Nya:

"Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan seka-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diijinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan kekuatan dari hati mereka, mereka berkata, "apakah yang telah difirmankan oleh tuhanmu ? Mereka menjawab, "Perkataan- yang benar." Dan Dia-lah yang Maha Tinggi Lagi Maha Besar." **(Saba': 22-23)**

Oleh karena itu besarnya kemuliaan Rasulullah saw di sisi Allah itu tidaklah harus kita jadikan *wasilah* kepada Allah, karena tiadanya keterangan dan contoh dari beliau. Hal ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa ruku' dan sujud itu termasuk bentuk penghormatan, sesuai dengan istilah yang dipakai umum, seperti orang-orang yang berdiri, ruku' dan sujud kepada raja dan pembesar mereka. Sementara itu, kaum Muslim telah sepakat bahwa Rasulullah saw adalah orang yang paling mulia dan luhur di antara semua makhluk. Akan tetapi apakah kaum Muslim boleh berdiri, ruku' dan sujud kepada Rasulullah saw, baik semasa hidupnya atau- -apalagi—sesudah wafatnya?

Jawabnya, bagi orang-orang yang membolehkannya, maka ia harus menyebutkan adanya hal itu dalam syariat. Akan tetapi kami telah mencoba memeriksa dan mendapatkan bahwa ruku' dan sujud itu tidak boleh kecuali kepada Allah. Dalam pada itu, Nabi saw telah melarang seseorang bersujud dan ruku' kepada orang lain.

Demikian pula kita dapatkan bagaimana Rasulullah saw membenci orang yang berdiri kepadanya. Maka semua ini menunjukkan tidak disyariatkannya hal itu (yakni *tawassul* dengan kemuliaan Nabi saw).

Bolehkah seseorang mengatakan—jika kami melarang seseorang bersujud kepada Rasulullah saw—bahwa kami mengingkari kemuliaan dan keluhurannya? Tidak, sama sekali tidak!

Demikian pula, apakah dapat diterima jika orang yang mengakui kemuliaan Rasulullah saw ini dinilai sebagai bersujud dan ruku' kepadanya? Tidak, sama sekali tidak!

Dengan demikian jelaslah, insya Allah, bahwasanya tidak ada keharusan jika kita mengakui kemuliaan Nabi saw berarti harus memuliakannya dalam bentuk *ber-tawassul* dengan kemuliaannya, selama hal itu tidak dibenarkan oleh syariat.

Dalam pada itu, termasuk kemuliaan Nabi saw adalah bahwa kita wajib mengikuti dan menaati Allah. Dan diriwayatkan bahwa Nabi saw telah bersabda:

"*Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang dapat mendekatkan kamu kepada Allah, melainkan aku telah memerintahkannya kepadamu.*"[63]

Jika Nabi saw tidak memerintahkan bentuk *tawassul* ini (tawassul dengan kemuliaannya) kepada kita, maka kita wajib mengikutinya dalam hal ini dan mengesampingkan segala perasaan kita, serta

[63] Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i, Ath-Thabrary dan lainnya.

tidak membuka kemungkinan--kemungkinan itu agar agama Allah tidak kemasukan perkara-perkara bid'ah dengan dalih mencintainya. Karena cinta sejati itu hanya dalam bentuk *Ittiba'* (keikutan dan ketaatan), bukan *ibtida'* (membuat rumusan sendiri), sebagaimana firman Allah:

"*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi kamu,*" **(Ali Imran: 31)**

Seorang penyair berkata:

Engkau durhaka kepada Allah

dengan dalih mencinta-Nya

Sungguh ini seperti tukang bid'ah layaknya

Andai cintamu itu sejati, tentu engkau menaati-Nya

Karena orang yang mencintai

pasti taat kepada orang yang dicinta.

Dua Atsar Yang Lemah.

1. Atsar tentang *istisqa'* dengan Rasul saw sesudah wafatnya.

Sesudah kita kemukakan hadits-hadits dha'if 'tentang *tawassul* dan pembuktian kedha'ifannya, maka ada baiknya kita ketengahkan beberapa *atsar* yang sering disebutkan oleh orang-orang yang membolehkan *tawassul bid'ah* ini, agar kita bisa mengetahui sah

atau tidaknya secara ilmiah, dan apakah ada kaitannya dengan pembahasan kita atau tidak.

Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Fath* (2: 397): Ibnu Syaibah meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari riwayat Abu Shalih As-Samman dari Malik Ad-Dar—dia pernah menjadi bendahara Umar- dia berkata: Orang-orang pernah ditimpa kemarau pada masa pemerintahan Umar, lalu ada seorang lelaki datang ke kubur Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu, karena mereka telah binasa." Kemudian orang tersebut bermimpi dalam tidurnya dan dikatakan kepadanya: "Datanglah kepada Umar...." (Al-Hadits)

Saif meriwayatkan di dalam *Al-Futuh* bahwa orang yang bermimpi itu ialah Bilal bin Harits Al-Mazny, salah seorang sahabat. $aya katakan: Hal ini dapat dijawab dari beberapa segi:

Pertama, kebenaran kisah ini tidak dapat diterima, karena Malik Ad-Dar ini tidak dikenal kejujuran dan kekuatan hapalannya. Sedangkan dua persyaratan ini sangat esensial di dalam setiap sanad yang shahih, sebagaimana ditetapkan di dalam ilmu *Musthalah Hadits.*

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkannya di dalam *Aj-Jarhu wat-Ta'dil* (4:211-213) dan dia tidak menyebutkan perawi darinya selain Abu Shalih ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa dia *majhul* (tidak diketahui). Ibnu Abu Hatim sendiri, sebagai orang yang kuat hapalannya dan luas telaahnya, mendukungnya dengan tidak menceritakan adanya penguatan *(tautsiq)* padanya. Dengan demikian maka tetaplah atas *ke-majhul-* annya. Ini tidak bertentangan dengan perkataan Al-Hafizh: "...dengan riwayat yang

shahih dari Abu Shalih As-Samman...," karena kami berpendapat bahwa perkataan ini tidak berarti menshahihkan semua sanadnya, tetapi hanya Abu Shalih saja. Jika tidak demikian, tentu dia tidak akan memulai *isnad* itu dari Abu Shalih, dan tentu dia akan langsung mengatakan: Dari Malik Ad-Dar, dan sanadnya shahih. Tetapi dia sengaja berbuat demikian untuk meminta perhatian bahwa di situ ada sesuatu yang harus diperhatikan. Para ulama melakukan hal ini karena beberapa kemungkinan. Antara lain, boleh jadi mereka tidak mendapatkan biodata sebagian perawi, hingga karenanya mereka tidak berani membuang semua sanadnya, mengingat adanya keraguan tentang ke-*shahih*-annya, terutama ketika digunakan sebagai dalil; tetapi mereka menyebutkan sebagian perawi yang menjadi tempat keraguan tersebut. Dan itulah yang dilakukan oleh Al-Hafizh di dalam hadits ini. Seolah ia mengisyaratkan *ke-gharib-an* Abu Shalih As-Samman dari Malik Ad-Dar, sebagaimana dikutip dari Abu Hatim tersebut. Dengan demikian, ia menunjuk kepada wajibnya melakukan pemeriksaan terhadap Malik Ad-Dar ini, atau mengisyaratkan ke-*majhul*-annya.

Ilmu yang menyangkut masalah ini sedemikian rumit, sehingga hanya diketahui oleh orang yang menekuninya. Pendapat penulis ini dikuatkan oleh Al-Hafizh Al-Mundziry yang menyebutkan di dalam *At-Targhib* (2: 41) kisah lain dari riwayat Malik Ad-Dar dari Umar. Kemudian ia berkata: Ath-Thabrany meriwayatkannya di dalam *Al- Kabir*. Para perawinya sampai kepada Malik Ad-Dar adalah *tsiqat* (terpercaya), tetapi Malik Ad-Dar, saya tidak mengetahuinya. Demikian pula kata Al-Haitsamy di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3 :125)

Pengarang kitab *At-Tawashshul* telah melupakan *tahqiq* (pemeriksaan) ini (hal. 25) sehingga ia tertipu oleh lahir perkataan Al-Hafizh, dan oleh karenanya dia menegaskan bahwa *atsar* tersebut 'shahih, dengan menyimpulkan: Tidak ada cacat di dalamnya kecuali (kalimat) "datang seorang lelaki". Selanjutnya ia berpegang kepada riwayat Saif yang menyebutkan orang tersebut, yaitu Bilal bin Al-Harits, sementara Bilal sendiri telah diketahui ihwalnya.

Tetapi ini tidak banyak bermanfaat, bahkan *atsar* ini tetap dha'if dari asalnya karena *ke-majhul-an* Malik Ad-Dar, sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Kedua, bahwa ia bertentangan dengan syariat yang menganjurkan shalat istisqa' untuk meminta turunnya hujan dari langit, sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits dan dipegangi oleh jumhur imam. Bahkan bertentangan dengan ayat Al- Qur'an yang memerintahkan doa dan istighfar, yaitu firman Allah:

"*Maka aku (Nuh) katakanlah kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.*" **(Nuh:10-11)**

Inilah yang dilakukan oleh Umar ra ketika *ber-istisqa'* dan *ber-tawassul* dengan doa Al-Abbas, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Dan demikian pula apa yang biasa dilakukan oleh para *Salaf* yang shalih apabila ditimpa kemarau; mereka shalat istisqa' dan berdoa, dan tidak ada riwayat dari mereka yang mengatakan bahwa mereka pernah datang ke kubur Nabi saw meminta doa darinya agar diturunkan hujan. Andai hal ini disyariatkan, tentu mereka melakukannya, walau hanya sekali saja. Karena mereka

tidakpernah melakukannya sama sekali maka ini menunjukkan ketidak benaran apa yang terdapat dalam kisah di muka.

Ketiga, anggap saja bahwa kisah itu benar, tetapi ia tetap tidak bisa dijadikan *hujjah,* karena pokok pesoalannya terletak pada orang yang tidak disebut namanya itu; maka ia seorang yang *majhul* juga. Penamaannya dengan Bilal di dalam riwayat Saif tersebut tidak berarti sama sekali, karena Saif ini- -yaitu Ibnu Umar At-Tamimy- disepakati kedha'ifannya oleh para ahli hadits. Bahkan Ibnu Hibban berkata: Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang yang kukuh *(al-atsbat).* Dan mereka berkata: Ia memalsukan hadits. Orang seperti ini tidak bisa diterima riwayatnya/terutama ketika terjadi pertentangan.

Peringatan: Saif inf banyak disebut di dalam *Tarikh* Ibnu Katsir, Ibnu Jarir dan lainnya. Maka hendaknya para pemerhati ilmu sejarah tidak melupakan kenyataan ini, agar tidak menempatkan suatu riwayat secara tidak proporsional.

Orang yang sama dengannya ialah Luth bin Yahya Abu Mukhnaf. Adz-Dzahaby berkata di dalam *Al-Mizan:* Menurutku, dia rusak, tidak dapat dipercaya, ditinggalkan oleh Abu Hatim dan lainnya. Ad-Daruquthny berkata: Dia dha'if. Yahya bin Mu'in berkata: Dia tidak *tsiqat*. Ibnu Addi berkata: Dia seorang syi'i dan tukang propaganda mereka.

Juga Muhammad Ibnu Umar yang dikenal dengan Al-Waqidy. Syaikh Ibnu Sa'd, pengarang kitan *Ath-Thabaqat,* adalah orang yang banyak meriwayatkan darinya. Dan telah tertipu olehnya Dr. Al-Buthy, kemudian banyak meriwayatkan *akhbar,* di dalam *Fiqhus-Sirah* dari jalannya, padahal dia (Al-Buthy) telah berjanji di dalam

mukaddimahnya bahwa ia akan meriwayatkan riwayat dan sirah yang shahih. Sedangkan Al-Waqidy ini, haditsnya ditinggalkan, sebagaimana dikatakan oleh para ulama ahli hadits. Renungkanlah!

Perbedaan Tawassul dengan Dzat Nabi saw dan Permintaan Doa darinya.

Keempat, bahwa hadits ini tidak menunjukkan adanya *tawassul* dengan dzat Nabi saw, tetapi menunjukkan permintaan kepadanya agar beliau berdoa kepada Allah memohon hujan untuk umatnya.

Ini adalah masalah lain yang tidak tercakup dalam hadits-hadits terdahulu, dan tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang membolehkannya, yakni meminta dari Nabi saw sepeninggalnya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah* (hal. 19-20): Nabi saw dan semua nabi sebelumnya tidak pernah mensyariatkan kepada manusia agar berdoa kepada malaikat, para nabi dan orang-orang shalih, dan meminta syafaat dengan mereka, baik setelah kematian mereka atau dalam kegaiban mereka. Maka tidak boleh seseorang mengucapkan: "Wahai malaikat, syafaatilah aku di sisi Allah, mintakanlah kepada Allah untuk kami agar Dia menolong kami, atau memberi rizki kepada kami atau menunjuki kami." Ia juga tidak boleh mengucapkan kepada para nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia: "Wahai Nabi Allah, berdoalah kepada Allah untukku, mintakanlah kepada Allah agar Dia mengampuniku." Seseorang tidak boleh mengucapkan: "Aku adukan kepadamu dosa-dosaku,

atau kekurangan rizkiku, atau ke- zhaliman musuh atasku, atau aku adukan kepadamu si Pulan " yang menganiaya diriku." Seseorang tidak boleh mengucapkan: " Aku adalah tamumu, atau aku adalah tetanggamu, atau engkau melindungi setiap orang yang meminta perlindungan kepadamu." Seseorang tidak boleh menulis di atas kertas dan menggantungnya di kuburan. Seseorang tidak boleh menuliskan nota bahwa ia meminta perlindungan kepada si Fulan, kemudian ia pergi membawa nota tersebut kepada orang yang mengerjakannya; dan amalan-amalan serupa yang dilakukan oleh ahli bid'ah dari ahli kitab dan kaum Muslim. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani di dalam gereja mereka dan orang-orang Muslim ahli bid'ah di kubur- kubur para nabi dan orang-orang shalih.

Itulah perkara-perkara yang harus diketahui dari agama Islam, dan dengan riwayat yang *mutawatir* dan *ijma'* kaum Muslim, bahwa Nabi saw tidak pernah mensyariatkan hal itu kepada umatnya. Begitu pula para nabi sebelumnya, mereka tidak pernah mensyariatkannya sama sekali. Tak seorang pun di antara para sahabat dan tabi'in yang mengerjakannya. Dan tak seorang pun di antara para imam kaum Muslim menganjurkannya, tidak imam yang empat dan tidak pula selain mereka. Tak seorang pun dari mereka mensunnatkan pada waktu haji agar seseorang meminta kepada Nabi saw di kuburnya, supaya mensyafaatinya atau mendoakan umatnya, atau mengadukan kepada Nabi saw tentang musibah dunia dan agama yang menimpa umatnya.

Para sahabat Nabi saw pernah ditimpa oleh berbagai macam bala' (musibah) sepeninggalnya; kadang dengan kemarau panjang, kadang dengan kekurangan rizki, kadang dengan ketakutan dan

kekuatan musuh, dan kadang dengan dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan. Namun tak seorang pun dari mereka yang datang ke kubur Nabi saw atau kabar salah seorang dari pada nabi, lalu mengucapkan: "Kami adukan kepadamu kemarau pada saat ini, atau kekuatan lawan, atau banyaknya kejahatan." Dan tidak pula mengucapkan: "Mintakanlah kepada Allah untuk kami atau untuk umatmu, agar Dia memberi rizki kepada mereka, atau menolong mereka, atau mengampuni mereka." Karena hal ini dan semisalnya merupakan bid'ah yang tidak pernah disunnatkan oleh salah seorang pun dari para imam kaum Muslim. Menurut kesepakatan para imam kaum Muslim, ia bukan wajib dan bukan *mustahab,* adalah *bid'ah sayyi'ah* dan sesat,[64] sesuai dengan kesepakatan kaum Muslim.

Akan halnya orang.yang mengatakan adanya sebagian bid'ah yang bernilai *hasanah* (baik), maka hal itu karena ia didukung oleh dalil syar'i yang menunjukkan bahwa ia *mustahab.* Akan tetapi bid'ah yang tidak *mustahab,* juga bukan wajib, maka tak seorang pun dari kaum Muslim yang mengatakan bahwa ia termasuk *hasanah* (kebaikan) yang dapar mendekatkan diri kepada Allah. Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak termasuk *hasanat* yang diperintahkan, baik secara wajib atau

[64] Perkataan Ibnu Taimiyah di sini dapat diartikan kepada salah satu dari dua hal. *Pertama,* ia mengarahkan pembicaraan tersebut kepada orang-orang yang tidak sependapat yang membagi bid'ah sesuai dengan hukum yang lima, di antara wajib dan istihbab (sunat). *Kedua,* bahwa ia memaksudkan bid'ah tersebut secara etimologis, yaitu segala sesuatu yang baru sesudah Nabi saw dan ada dalil syar'i yang menunjukkan kebid'ahannya. Kami katakan ini karena seperti yang telah diketahui tentang Ibnu Taimiyah, bahwa ia menganggap semua bid'ah syar'iyah adalah sesat,. Sedang semua ucapannya di sini adalah menolaknya.

secara *mustahab,* maka ia adalah sesat mengikuti setan, dan jalannya adalah jalan setan, sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud ra: Rasulullah saw menggariskan kepada kami satu garis lurus, dan menggariskan beberapa garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau bersabda, "Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah beberapa jalan yang setiap jalan dari beberapa jalan itu ada setan yang mengajak kepadanya." Kemudian beliau membaca: "*Sesunggguhnya ini adalah jakm-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.* * ***(Al-An'am: 153)***

Saya katakan: Orang-orang yang tergelincir dalam kesalahan yang nyata ini tidak lain disebabkan karena mereka mengqiyaskan kehidupan para nabi dan wali di dalam *barzakh* dengan kehidupan mereka di dunia. Padahal *qiyas* (analogi) ini batil, menyalahi Al-Qur'an, As-Sunnah dan kenyataan. Dan di sini cukup kami sebutkan satu bukti atas kesalahan qiyas ini, yaitu bahwasanya tidak ada seorang pun dari kaum Muslim yang membolehkan shalat (bermakmum) di belakang kuburan mereka, dan tak seorang pun dapat berdialog, berbincang atau lainnya dengan mereka.

Istighatsah dengan Selain Allah.

Sebagai akibat dari qiyas yang batil dan pendapat yang keliru ini, timbullah kesesatan dan musibah besar yang menimpa golongan awam kaum Muslim dan sebagian kaum terpelajarnya, yaitu *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada para nabi dan orang-orang shalih—selain Allah—dalam menghadapi kesulitan dan musibah. Sehingga Anda dapat mendengar perkataan mereka. Mereka meminta dari mayat-mayat itu berbagai keperluan dengan

bahasa yang berbeda-beda, karena-menurut mereka-mayat-mayat itu mengetahui berbagai bahasa dunia dan dapat membedakannya, sekalipun permohonan itu dipanjatkan dalam waktu yang sama. Ini adalah kemusyrikan terhadap sifat-sifat Allah yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, sehingga menyebabkan kesesatan yang besar ini.

Hal ini ditolak dan diingkari oleh ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain firman-Nya:

"*Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah,.maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.*" **(Al-Isra': 56)**

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah ini banyak sekali, bahkan untuk menjelaskan masalah ini, telah di-susun beberapa kitab dan risalah.[65] Barangsiapa masih ragu tentang masalah ini dapat merujuk kitab-kitab tersebut, maka insya Allah akan mendapatkan kebenaran di dalamnya. Akan tetapi di sini penulis nukilkan sebagian pendapat ulama Hanafiah, agar jangan sampai ada yang beranggapan bahwa pendapat kami ini tidak didukuhg sama sekali oleh salah seorang imam madzhab yang dikenal.

Syaikh Abu Ath-Thayyib Syamsul-Haqq Al-Azhim berkata di dalam *At-Ta'liq al-mughny 'ala sunan Ad-Daruquthny* (hal. 520-521):

[65] Di antaranya adalah Al-Qa'idah Al-Jalilah fit-Tawassul wal- wasilah dan Ar-Radd 'ala-Bakri oleh Ibnu Taimiyah.

Di antara kemunkaran yang paling buruk dan bid'ah paling besar yang biasa dilakukan oleh ahli bid'ah ialah orang yang berdoa dengan mengucapkan: "Wahai Syaikh Abdul-Qadir Al-Jailany, berilah kami sesuatu karena Allah dan shalawat- shalawat yang dikirimkan ke Baghdad. "Dan ucapan-ucapan lain yang tak terhitung jumlahnya; mereka ini adalah para penyembah selain Allah. Mereka tidak mengenal Allah sebagaimana mestinya". Orang-orang jahil ini tidak menyadari bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany itu tidak mampu memberikan manfaat kepada seseorang, juga tidak mampu menahan bahaya -sekalipun sebesar biji sawi-dari seseorang.

Mengapa mereka meminta pertolongan kepadanya dan memohon keperluan-keperluan darinya? TIdakkah Allah telah mencukupi hamba-Nya? Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kemusyrikan Engkau, atau mengagungkan salah seorang dari makhluk-Mu seperti keagungan-Mu.

Di dalam kitab *Al-Bazaziyah* dan kitab-kitab fatwa lainnya dikatakan: Barangsiapa mengatakan bahwa arwah para syaikh itu hadir dan mengetahui, maka ia telah kafir.[66]

Syaikh Fakhruddin Abu Sa'd Utsman Al-Jiyany bin Sulaiman Al-Hanafy berkata di dalam risalahnya: Barangsiapa beranggapan bahwa mayat itu dapat melakukan beberapa hal selain Allah, dan ia pun meyakini hal itu, maka ia telah kafir. Hal yang sama dikatakan pula di dalam *Al-Bahrur-Ra'iq.*

[66] Al-Bahr, 5:134.

Al-Qadhi Hamiduddin Nakuri Al-Hindy berkata di dalam *At-Tausyih:* Di antara mereka ada orang-orang yang berdoa kepada para nabi dan wali pada saat berhajat dan ditimpa musibah, dengan keyakinan bahwa arwah mereka hadir, mendengarkan panggilan dan mengetahui keperluan. Ini adalah kemusyrikan yang buruk dan kebodohan yang nyata. Allah berfirman:

"*Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka*?" **(Al-Ahqaf: 5)**

Di dalam Al-Bahr[67] dikatakan: Seandainya dia menikah dengan bersyahadat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka nikahnya tetap tidak sah ; dia kafir karena keyakinannya bahwa Nabi saw itu mengetahui yang gaib.[68] Demikian pula di dalam fatwa-fatwa Qadhi Khan, Al-Ainy, Ad-Durr Al-Mukhtar, Al-Alamkiriyah dan lainnya dari kitab-kitab ulama Hanafi. Akan halnya ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengingkari asas kemusyrikan dan mencela para pelaku ini, maka tak terhitung banyaknya. Dan syaikh kita, Al-Allamah As-Sayyid Muhammad Nadzir Husain Ad-Dahlawy, telah menulis jawaban tuntas mengenai bid'ah yang munkar ini.

2. Atsar tentang Membuka Lubang dari kuburan Rasulullah saw.

[67] Jilid 3, hal. 94.

[68] Termasuk dalam kategori ini apa yang biasa diucapkan orang dalam jawabannya, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Tentang adanya sebagian sahabat yang mengucapkan kalimat tersebut, maka ini diucapkannya ketika Rasulullah saw masih hidup. Akan tetapi sesudah wafatnya, maka tidak boleh sama sekali.

Ad-Darimy meriwayatkan di dalam Sunan-nya (1: 43) dari Abu Nu'man dari Sa'id bin Zaid dari Amr bin Malik an-Nakry dari Abul-Jauza' Aus bin Abdillah, ia berkata: Penduduk Madinah pernah mengalami kemarau yang dahsyat, kemudian mereka mengadu kepada Aisyah, lalu ia berkata, "Lihatlah kubur Nabi saw dan buatlah darinya lubang ke arah langit, sehingga antara dia dan langit tidak terhalang atap." Ia (Ibnu Abdillah) berkata: Kemudian mereka melakukan hal itu, lalu kami pun dituruni hujan lebat, sehingga tumbuhlah rumput dan unta pun menjadi gemuk, sehingga melimpahkan lemak, maka disebutlah tahun limpahan.

Saya katakan: Ini adalah sanad yang dha'if, tidak dapat dijadikan *hujjah* karena tiga hal:

Pertama, bahwa Sa'id bin Zaid, yaitu saudara Hammad bin Zaid, dha'if. Al-Hafizh berkata tentang dia di dalam *At- Taqrib:* Dia jujur, tetapi mempunyai banyak keraguan. Dan berkata pula Adz-Dzahaby di dalam *Al-Mizan:* Yahya bin Sa'id berkata: Dia dha'if. As-Sa'dy berkata: Dia tidak dapat dijadikan *hujjah;* mereka melemahkan haditsnya. An-Nasa'i dan lainnya berkata: Dia tidak kuat. Ahmad berkata: Dia tidak mengapa. Sedangkan Yahya bin Sa'id tidak menganggapnya berakhlak.

Kedua, bahwa *atsar* ini *mauquf* (terhenti) pada Aisyah, tidak *marfu'* (sampai) kepada Nabi saw. Andai *atsar* ini shahih, namun tidak terdapat *hujjah* padanya, karena boleh jadi ia merupakan pendapat *ijtihady* sebagian sahabat yang bisa salah dan bisa benar, dan kita tidak harus mengamalkannya.

Ketiga, bahwa Abu An-Nu'man ini, yaitu Muhammad bin Al-Fadhl, dikenal sebagai seorang yang telah bercampur ingatannya., Dia-

sekalipun terpercaya-tetapi telah kabur ingatannya pada akhir hayatnya. Al-Hafizh Burhanuddin Al-Halaby menyebutkannya di dalam *Al-lghtibath bi man rumiya bil-ikhtilath* (hal. 23) mengikuti Ibnu Ash-Shalah yang menyebutkannya di dalam *Al-Mukhtalithin* (orang-orang yang tercampur ingatannya) dari kitabnya *Al-Muqaddimah,* dan ia berkata (hal. 391):

"Hukum tentang mereka adalah, bahwa hadits yang diriwayatkan dari mereka sebelum tercampurnya ingatan mereka, maka dapat diterima. Tetapi tidak dapat diterima hadits yang diriwayatkan dari mereka sesudah tercampurnya ingatan mereka itu; atau persoalannya menjadi musykil, lalu tidak diketahui apakah diriwayatkan sebelum ataukah sesudah tercampurnya ingatan mereka itu."

Saya katakan: *Atsar.* ini tidak diketahui, apakah Ad-Darimy mendengar darinya sebelum tercampurnya ingatan atau sesudahnya. Dan oleh karenanya ia tidak bisa diterima dan tidak bisa dijadikan dalil. [69]

Syaikhul-islam IbnuTaimiyah berkata di dalam *Ar-Radd 'ala-Bakry* (hal. 68-74): Apa yang diriwayatkan dari Aisyah ra tentang membuka lubang kuburan Nabi saw mengarah ke langit agar turun hujan itu, tidak shahih dan tidak sah *isnad-nya.* Dan di antara yang menjelaskan kedustaan *atsar* ini ialah, bahwa rumah tersebut-selama Aisyah masih hidup- tidak pernah mempunyai lubang,

[69] Syaikh Al-Ghimmary di dalam *Al-Mishbah* (hal. 43) pura- pura lupa terhadap *'illat* ini untuk mengelabuhi orang, sehingga dengan demikian orang pun akan meng;anggap *atsar* ini shahih.

bahkan tetap sebagaimana pada masa Rasulullah saw; sebagiannya diberi atap dan sebagian lainnya terbuka, sehingga sinar matahari sampai kepadanya.

Di samping itu, diriwayatkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah ra bahwa Nabi saw pernah shalat Ashar, sedangkan sinar matahari masuk ke kamarnya. Selanjutnya tidak nampak adanya tambahan, dan kamar tersebut masih tetap demikian sampai pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul-Malik yang menambahkan kamar-kamar itu di masjid Rasulullah saw. Sejak saat itu kamar Nabi tersebut masuk ke dalam masjid. Kemudian dibangunlah di sekitar kamar Aisyah—tempat kuburan itu~ dinding yang tinggi, dan sesudah itu dibuatlah lubang untuk jalan bagi orang yang hendak membersihkannya, bila diperlukan. Akan halnya adanya lubang semasa Aisyah hidup, maka ia merupakan kedustaan yang nyata. Andai hal itu benar, tentu menjadi *hujjah* dan dalil bahwa orang-orang itu tidak bersumpah kepada Allah dcngan makhluk, tidak *ber-tawassul* di dalam doa mereka dengan mayat dan tidak pula memohon kepada Allah dengannya (mayat). Mereka membukanya hanyalah agar rahmat turun kepadanya. Tidak ada doa yang dijadikan sumpah kepada-Nya.

Karena makhluk hanya bisa memberikan manfaat dengan doa dan amalnya, maka Allah suka agar kita *ber-tawassul* kepada-Nya dengan iman, amal, shalawat dan salam kepada Nabi saw, mencintai, mentaati dan mendukungnya. Inilah hal-hal yang dicintai Allah agar kita *ber-tawassul* kepada-Nya dengan amalan-amalan tersebut.

Jika dimaksudkan bahwa *ber-tawassul* itu dengan cara mencintai dzatnya, meskipun tanpa iman dan amal shalih yang dicintai Allah agar kita *ber-tawassul* dengannya, maka ini batil secara akal dan syara'. Dari segi akal, karena tidak ada pada seseorang tertentu yang dicintai itu (yakni Nabi saw) hal-hal yang menyebabkan dipenuhinya hajat kita atau darinya untuk terpenuhinya hajat kita. Jika ada doa darinya untuk kita, atau ada keimanan dan ketaatan dari kita kepadanya, maka tidak disangsikan lagi bahwa inilah yang dinamakan *wasilah.* Akan halnya dzatnya sendiri yang dicintai, maka bentuk *wasilah* apakah yang kita miliki yang dapat menghubungkan kita kepadanya, jika tidak terdapat sebab yang diperintahkannya kepada kita menyangkut *wasilah* ini?

Sedangkan menurut Syara', maka dapat dikatakan bahwa ibadah-ibadah itu landasannya ialah *ittiba'* (keikutan dan kepatuhan) bukan *ibtida'* (mengada-ada). Maka tidak boleh seseorang membuat syariat agama selama tidak diijinkan Allah. Tak seorang pun boleh mengerjakan shalat menghadap kubur Nabi saw dan mengatakan bahwa shalat menghadap kuburnya itu lebih benar dari pada menghadap Ka'bah. Telah diriwayatkan di dalam *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda, "*Janganlah kamu duduk-duduk di atas kuburan dan janganlah kamu shalat (menghadap) kepadanya.*" Dalam pada itu, sebagian hamba yang berlebih-lebihan melakukan shalat menghadap kuburan pada Syaikh bahkan membelakangi kiblat, seraya mengatakan: Ini adalah kiblat khusus, sedang Ka'bah adalah kiblat umum. Sebagian lainnya berpendapat bahwa shalat pada kuburan para syaikh itu lebih utama dari pada shalat di masjid-masjid, hingga Masjidil-Haram, masjid Nabawi dan masjidil-aqsha sekalipun. Dan banyak pula orang yang berpendapat bahwa

berdoa pada kuburan para nabi dan orang shalih itu lebih utama dibanding berdoa di masjid-masjid.

Kesemuanya ini merupakan hal-hal yang telah diketahui oleh semua ahli ilmu agama Islam, bahwa kesemuanya itu menyalahi syariat Islam. Barangsiapa yang tidak berpegang teguh dalam masalah ini dan lainnya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sungguh ia telah sesat dan menyesatkan serta terjerumus dalam kebinasaan. Oleh karena itu, setiap hamba harus menerima syariat Muhammad yang sempurna dan murni, menerima bahwa syariat tersebut didatangkan untuk menghasilkan kemaslahatan dan kesempurnaannya, serta untuk mencegah kerusakan dan menghilangkannya. Jika dia melihat di antara ibadah-ibadah atau lainnya ada yang diduga baik dan bermanfaat, padahal tidak disyariatkan, tentu dia mengetahui bahwa bahayanya lebih kuat dibanding manfaatnya, dan bahwa kerusakannya lebih kuat dibanding kemaslahatannya. Karena Pembuat syariat itu Maha Bijaksana, Dia tidak akan mengabaikan kemaslahatan.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata: Doa adalah ibadah yang paling mulia. Maka hendaknya manusia membiasakan doa-doa yang disyariatkan, karena hal itu lebih terpelihara, sebagaimana pada keseluruhan ibadahnya dia mencari-cari bentuk yang disyariatkan. Karena inilah sebenarnya jalan yang lurus.

Peringatan: Perlu diketahui bahwa kitab Ad-Darimy ini mengikuti metode yang dipakai dalam *Sunan* yang empat dalam penyusunan dan pembagian bab-babnya. Oleh karena itu ia lebih tepat disebut *As-Sunan,* sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Dahman dalam penerbitan kitab Ad-Darimy ini.

Dulu, kitab tersebut terkenal dengan nama *Musnad Ad-Darimy*. Tetapi hal ini, menurut ahli ilmu, tidak tepat sama sekali. Juga pernah dinamakan *Ash-Shahih,* tetapi ini bahkan lebih tidak tepat lagi. Karena di dalamnya terdapat banyak hadits *marfu'* yang lemah sanadnya; sebagiannya *mursal* dan *mu'dhal*. Di samping di dalamnya terdapat *atsar-atsar* yang *mauquf* dan kebanyakannya lemah seperti *atsar* ini; maka di manakah keshahihannya?

Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh sebagian Doktor yang menamakan *Sunan* yang empat itu dengan *Ash-Shihhah*. Karena hal ini~di samping menyalahi nama yang sebenarnya--juga bertentangan dengan kenyataannya, lantaran di dalamnya terdapat banyak hadits dha'if. Dan bertentangan pula dengan apa yang dilakukan oleh para penyusunnya, karena kadang-kadang mereka memperingatkannya adanya beberapa hadits dha'if di dalamnya, terutama imam At-Tirmidzy yang secara luas menjelaskan hadits-hadits dha'if yang terdapat di dalam kitabnya. Dan di dalam *Sunan Ibnu Majah* juga terdapat banyak hadits *maudhu'* (palsu), terlebih lagi hadits yang dha'if. Maka hanya orang yang jahil sajalah yang menamakan sunan-sunan ini dengan nama *Ash-Shihhah.*

TUDUHAN KEEMPAT

Mengqiyaskan Allah dengan Makhluk.

Mereka berkata: Sesungguhnya *tawassul* dengan dzat orang yang-orang shalih dan kehormatan mereka adalah persoalan tuntutan dan boleh dilakukan, karena didasarkan pada logika kenyataan dan tuntutan-tuntutannya. Yang demikian itu karena apabila seseorang mempunyai keperluan kepada seorang raja, menteri atau orang besar, maka dia tidak akan langsung pergi kepadanya,

karena dia merasakan adanya kemungkinan tidak akan diperhatikan, jika tidak ditolak sama sekali. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila kita menginginkan sesuatu dari seorang besar, kemudian mencari orang yang dikenalnya untuk menjadi pendekat kepadanya dan perantara antara kita dan dia. Jika kita melakukan hal itu, maka dia akan mengabulkan kita dan memenuhi permintaan kita. Demikian pula halnya dengan Allah, .menurut anggapan mereka. Allah Maha Agung dari segala keagungan dan Maha Besar dari segala kebesaran, sementara kita berlumuran dosa, tukang maksiat dan oleh karena itu, jauh dari sisi Allah, tidak pantas berdoa kepada-Nya secara langsung, karena apabila kita lakukan juga, maka kita khawatir akan ditolak atau tidak diperhatikan. Sementara itu ada orang- orang Shalih, seperti para nabi, rasul dan syuhada' yang dekat kepada-Nya, yang dikabulkan apabila mereka berdoa kepada-Nya dan diterima permintaan syafaat mereka apabila memintakan syafaat dari-Nya. Apakah tidak lebih utama dan pantas untuk ber-*tawassul* kepada-Nya dengan kehormatan mereka, dan menyebut mereka di dalam doa kita, yang dengan itu mudah-mudahan Allah berkenan memperhatikan kita karena menghormati mereka, dan mengabulkan doa kita karena menjaga perasaan mereka? Mengapa kalian melarang *ber-tawassul* seperti ini, sementara manusia menggunakannya antar sesamanya? Mengapa kita tidak menggunakannya dengan Allah?

Sebagai jawaban terhadap *syubhat* ini kami katakan: Sesungguhnya kalian—jika demikian—menyamakan Allah dengan makhluk, dan menyamakan Dzat Yang Maha Pencipta semua langit dan bumi. Dzat Yang Adil dari semua yang adil. Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan para penguasa yang zhalim, para tiran

yang sombong dan tidak memperhatikan kemaslahatan rakyat, para penguasa yang tidak akan menerima Anda kecuali melalui perantara yang mengantarkan suapan dan hadiah sambil menghinakan diri di hadapannya. Sadarkah Anda, bahwa ketika Anda melakukan hal itu (menyamakan Allah dengan para tiran yang zhalim) berarti Anda mencela tuhan Anda, menuduh, menyakiti dan mensifati-Nya dengan sesuatu yang membuat-Nya murka?

Sadarkah bahwa Anda telah mensifati Allah dengan sifat sifat yang terburuk, yaitu ketika Anda menganalogikan-Nya dengan para penguasa yang zhalim dan para tiran yang congkak itu? Mungkinkah Islam akan membolehkan hal ini? Bagaimana mungkin hal ini akan selaras dengan kewajiban kita untuk mengagungkan Tuhan kita dan memuji Pencipta kita?

Bagaimana pendapat Anda, jika seseorang dapat berhadapan langsung dengan penguasa dan berbicara kepadanya tanpa perantara, apakah hal ini lebih sempurna dan terpuji, ataukah ketika seseorang tidak dapat berbicara kepadanya kecuali harus melalui perantara?

Dalam pembicaraan, Anda sering membanggakan Umar bin Khathab, mengagungkan, memuji dan menjelaskan kepada orang bahwa dia begitu dekat kepada rakyat, sehingga semua orang dapat menemui dan berbicara langsung dengannya. Bahkan ia pernah didatangi oleh seorang A'raby (Arab Pedalaman) yang bodoh mengaku kepadanya tanpa perantara atau *hijab,* kemudian Umar memperhatikan permasalahannya dan memenuhi keperluannya.

Selanjutnya kami ingin bertanya kepada Anda, apakah penguasa seperti Umar ra ini yang lebih baik dan utama, ataukah penguasa yang Anda jadikan analogi dengan Allah di atas?

Bagaimana Anda menjawab pertanyaan ini? Ke manakah akal sehat Anda? Mengapa Anda berani menyamakan Allah dengan seorang raja yang zhalim? Atau, kenapakah setan telah berhasil menyesatkan Anda, sehingga Anda berani menganalogikan Allah dengan penguasa zhalim tersebut?

Sesungguhnya jika Anda menyamakan Allah dengan manusia yang paling adil, paling bertaqwa dan paling baik sekalipun, maka Anda telah kafir. Apalagi jika Anda menyamakannya dengan manusia yang paling zhalim, paling durjana dan paling jahat!

Dan sesungguhnya jika Anda menyamakan Allah dengan Umar yang bertaqwa dan adil itu, maka Anda telah tergelincir dalam kemusyrikan. Bagaimana setan telah menjerumuskan Anda ke lembah kehinaan itu? Mengapa Anda tunduk kepadanya, sehingga dia berhasil menyeret Anda untuk mempersamakan Allah dengan para penguasa yang durjana dan zhalim itu?

Sesungguhnya mempersamakan Allah dengan makhluk-Nya merupakan kekafiran yang nyata, yang diperingatkan Allah di dalam firman- Nya:

'*Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberikan rizki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit pun jua). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" **(An-Nahl; 73-74)**

Bahkan penyerupaan terburuk adalah menyerupakan Allah dengan para penguasa yang jahat dan fasik. Anehnya, mereka ini justru merasa telah berbuat kebaikan.

Sesungguhnya hal inilah yang menyebabkan sebagian ulama mengingkari *tawassul* dengan dzat para nabi dan menganggapnya syirik. Sekalipun *tawassul* itu sendiri- menurut kami-bukan syirik, tetapi dikhawatirkan akan menyeret kepada kemusyrikan. Dan memang, pada kenyataannya telah menyebabkan kemusyrikan mereka yang mendasarkan *tawassul*-nya pada *tasybih* (penyerupaan) di atas.

Dari sini nampak jelas kesalahan seorang da'i Islam yang mengatakan bahwa doa, apabila disertai *tawassul* kepada Allah dengan salah seorang makhluk-Nya, termasuk masalah *khilafiyah* yang tidak bersifat esensial; hanya menyangkut cara berdoa, bukan termasuk masalah akidah. Ini jelas keliru. Karena hal ini merupakan masalah *khilafiyah* yang mendasar, mengingat di dalamnya terdapat kemusyrikan yang nyata.

Agaknya perkataan seperti inilah yang menghambat kebanyakan orang untuk melakukan penelitian tentang kebenaran permasalahannya. Sehingga pada akhirnya menjadi pendorong bagi para tukang bid'ah dalam mempertahankan kebid'ahannya. Itulah sebabnya Al-Izzu bin Abdus-Salam berkata di dalam risalah *Al-Wasithah* (hal. 5):

"Barangsiapa menetapkan para nabi dan syaikh sebagai perantara Allah dan makhluk-Nya, seperti halnya para pengawal yang menjadi penghubung dan perantara antara raja dan rakyatnya, yang bertugas menyampaikan keperluan makhluk kepada Allah,

dan bahwa Allah akan memberikan hidayah dan rizki-Nya kepada para hamba-Nya hanya melalui perantaraan mereka; yakni bahwa makhluk (manusia) meminta kepada para nabi dan syaikh tersebut, kemudian merekalah yang akan memintakan kepada Allah, sebagaimana para perantara di sisi raja-raja yang memintakan keperluan rakyat kepada raja karena kedekatan mereka kepadanya; dan sementara itu manusia meminta kepada para perantara itu sebagai suatu tatakrama untuk meminta langsung kepada raja, dan karena melalui perantara itu akan lebih bermanfaat bagi mereka dari pada meminta langsung kepada raja, mengingat bahwa para perantara itu lebih dekat kepada raja dari pada si peminta; maka barang siapa menetapkan para nabi dan syaikh itu seperti ini halnya, berarti dia telah kafir dan musyrik yang wajib diminta taubatnya; jika dia tidak mau bertaubat, maka boleh dibunuh; Mereka inilah orang-orang yang membuat persamaan dengan Allah; mempersamakan Allah dengan makhluk dan membuat tandingan-tandingan bagi-Nya."

TUDUHAN KELIMA

Adakah Larangan Melakukan Tawassul Bid'ah, Jika Dilakukan Sebagai perbuatan Mubah, Bukan Sebagai Perbuatan Sunnat?

Mungkin ada yang mengatakan: Memang benar, di dalam *sunnah* tidak terdapat dalil yang menujukkan disunnatkannya *tawassul* dengan dzat para nabi dan orang-orang shalih. Akan tetapi apa halangannya jika kita melakukannya sebagai perbuatan *mubah,* karena tidak terdapat larangan menyangkut masalah ini?

Saya katakan: Keraguan seperti ini selalu kita dengar dari orang yang ingin mengambil "jalan tengah" antara dua kelompok yang

saling berbeda pendapat, agar bisa diterima dan selamat dari kecaman kedua belah pihak. Dan berikut ini jawaban penulis atas *syubhat* tersebut:

Pertama, bahwa dalam masalah ini tidak boleh melupakan makna wasilah, yaitu sesuatu yang dijadikan perantara untuk mencapai maksud (tujuan).

Dalam pada itu jelas bahwa yang ingin dicapai itu ada dua: Yang pertama bersifat keagamaan *(ta'abbudy)* dan yang kedua bersifat duniawi. Mengenai yang pertama, maka tidak mungkin dapat mengetahui wasilah yang akan mengantarkan kepada masalah *ta'abbduy* ini kecuali dari jalan syar'i. Andai seseorang mendakwakan bahwa *tawassul-nya* kepada Allah dengan salah satu ayat *kauniyah-nya,* seperti malam dan siang, merupakan sebab bagi dikabulkannya doa, maka hal ini tidak dapat diterima kecuali dengan menetapkan dalilnya (secara syar'i). Bila tidak didapatkan dalilnya, maka tidak mungkin hal ini dikatakan sebagai *tawassul,* karena adanya pertentangan; yakni Anda menyebutnya *tawassul,* tetapi dalam pada itu syari'at tidak menetapkannya, dan tidak ada pula jalan lain yang menetapkannya.

Berbeda dengan masalah kedua (duniawi), karena sebab-sebabnya dapat diketahui dengan akal, ilmu, pengalaman atau lainnya. Seperti seseorang yang berniaga dengan menjual khamr. Ini merupakan sebab yang dikenal untuk mendapatkan uang, maka ia merupakan wasilah untuk mewujudkan tujuan, yaitu uang. Akan tetapi wasilah ini telah dilarang oleh Allah, dan oleh karena ini tidak boleh dipakai. Lain halnya jika orang tersebut berniaga dengan sebab yang tidak diharamkan Allah, maka ia menjadi

mubah. Akan halnya sebab yang didakwakan sebagai dapat mendekatkan diri kepada Allah dan lebih dapat diharapkan untuk diterimanya doa, maka hal ini merupakan sebab yang tidak dapat diketahui kecuali melalui syariat. Jadi, ketika dikatakan bahwa syariat tidak menyebutkan hal itu, maka tidak boleh dinamakan wasilah sehingga ia dapat dikatakan sebagai wasilah yang *mubah*. Dan pembahasan menyangkut masalah ini telah kami jelskan secara rinci dalam bab II dari bab ini.

Kedua, bahwa dalam syariat Islam telah disebutkan *tawassul* yang mencukupkan dari bentuk *tawassul* yang telah kita sepakati sebagai tidak ada penyebutannya ini, yaitu tiga bentuk *tawassul* yang telah disebutkan pada awal pembahasan buku ini. Maka, apakah yang mendorong seorang Muslim untuk memilih *tawassul* yang tidak disebut-sebut oleh syariat dan berpaling dari *tawassul* yang telah disebutkannya itu?

Ulama telah sepakat bahwa bid'ah- apabila bertentangan dengan *sunnah*- maka ia adalah bid'ah yang sesat. Dan *tawassul* ini termasuk termasuk dalam kategori tersebut, maka tidak boleh *ber-tawassul* dengannya, sekalipun secara *mubah,* bukan secara *istihbab* (sunnat)..

Ketiga, bahwa *tawassul* dengan dzat ini sama seperti *tawassul*-nya orang banyak dengan sebagian "orang dekat" para raja dan penguasa, padahal tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, sebagaimana diakui pula oleh orang-orang yang ber-*tawassul* dengan dzat itu, Maka apabila seorang Muslim ber-*tawassul* kepada Allah dengan seseorang (dzat), praktis ia telah menyamakan Allah dengan para raja dan penguasa itu. Ini jelas tidak boleh.

TUDUHAN KEENAM

Mengqiyaskan Tawassul dengan Dzat atas Tawassul dengan Amal Shalih.

Ini adalah *syubhat* lain yang dilontarkan oleh sebagian tukang bid'ah, yang merupakan bisikan setan. Setan mengajarkan kepada mereka dengan mengatakan: Telah Anda jelaskan di muka bahwa di antara *tawassul* yang disyariatkan adalah *tawassul* dengan amal shalih. Jika demikian halnya, maka *tawassul* dengan orang shalih yang melakukan amal shalih itu tentu lebih utama dan lebih syar'i, dan oleh karena itu tidak patut diingkari.

Jawaban atas *syubhat* ini dari dua segi:

Pertama, bahwa hal ini adalah *qiyas* (analogi), sedang *qiyas* dalam masalah ibadah adalah batil, sebagaimana telah disebutkan di muka. Dan orang yang melontarkan *syubhat* ini tak ubahnya orang yang mengatakan; Jika seseorang boleh ber-*tawassul* dengan amal shalihnya—dan sudah barang tentu amalnya itu tidak akan bisa setara dengan amal seorang wali atau nabi—maka *ber-tawassul* dengan amal Nabi atau wali itu dibolehkan. Inilah jelas merupakan kebatilan.

Kedua, bahwa ini merupakan kesalahan yang nyata, karena kami tidak mengatakan-sebagaimana tidak pernah dikatakan oleh para *Salaf sebelum* ini- bahwa seorang Muslim itu boleh ber-*tawassul* dengan amal shalih orang lain. *Tawassul* yang kami benarkan adalah *tawassul* seseorang dengan amal shalihnya sendiri. Jika hal ini jelas, maka kami balik bertanya kepada mereka: Apabila *tawassul* dengan amal shalih orang lain tidak boleh, maka lebih

tidak boleh lagi *ber-tawassul* dengan dzat orang tersebut. Ini sangat jelas, *alhamdulillah.*

TUDUHAN KETUJUH

Mengqiyaskan Tawassul dengan Dzat Nabi saw atas Tabarruk dengan Benda-benda Bekas Pakainya.

Ini juga merupakan *syubhat* lain yang belum pernah muncul pada abad-abad sebelum ini, yang diciptakan oleh Dr. Al-Buthy sendiri, yaitu ketika dia menetapkan di dalam kitabnya *Fiqhus-Sirah* (hal. 344-345) dalam pembahasannya mengenai beberapa pelajaran dari *ghazwah al-hudaibiyah,* yaitu bolehnya ber- *tabarruk* (mencari barkah) dengan *atsar.* (benda-benda bekas pakai) Nabi saw. Kemudian dia mengqiyaskan hal ini atas *tawassul* dengan dzat Nabi saw sesudah wafatnya. Selanjutnya, sebagai akibat dari qiyas yang salah ini, dia mengemukakan pendapat yang sangat aneh yang tidak pernah diucapkan oleh seseorang yang memiliki status keilmuan, atau bahkan tidak pernah dilontarkan mereka yang telah terbiasa bertaqlid, jumud, fanatik dan tukang bid'ah sekalipun.

Agar pembaca tidak menuduh kami mengada-ada atau menzhaliminya, maka berikut ini kami kutipkan teks asli ucapannya secara utuh. Akan tetapi kami minta maaf kepada para pembaca, karena terpaksa kami harus mengutipnya secara panjang lebar. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthy mengatakan:

"Jika Anda telah mengetahui bahwa tabarruk dengan sesuatu itu berarti mencari kebaikan dengan berperantarakan sesuatu tersebut, maka ketahuilah bahwa tawassul dengan atsar Nabi saw merupakan perkara

yang disunnatkan dan disyariatkan, apalagi tawassul dengan dzatnya yang mulia.

Dan yang demikian itu tidak terdapat perbedaan baik semasa hidupnya maupun sesudah wafatnya, karena atsar dan sisa- sisa Nabi saw itu tidak disifati dengan kehidupan sama sekali, baik tawassul dan tabarruk itu berkaitan dengannya (atsar) semasa hidupnya atau sudah wafatnya. Karena para sahabat telah ber-tawassul dengan beberapa rambut Nabi saw sesudah wafat-nya, sebagaimana disebutkan di dalamnya Shahih Al-Bukhary pada bab Uban Rasulullah saw.

Dengan demikian, tersesatlah orang-orang yang hatinya tidak merasakan mahabbah (kecintaan) terhadap Rasulullah dan mengingkari tawassul dengan dzatnya sesudah wafatnya, dengan alasan bahwa pengaruh (ta'tsir) Nabi telah terputus sesudah wafatnya, oleh karena tawassul dengannya (dzat) hanya berarti tawassul dengan sesuatu yang tidak memiliki pengaruh sama sekali."

Argumentasi ini menunjukkan kebodohan yang sangat mengherankan. Apakah dapat ditetapkan bahwa diri (dzat) Rasulullah saw itu memiliki pengaruh terhadap sesuatu semasa hidupnya, sehingga kita harus mencari status pengaruh benda-benda peninggalan itu setelah wafatnya? Tak seorang pun dari kaum Muslim yang dapat menisbatkan pengaruh diri terhadap sesuatu selain hanya kepada Dzat Yang Mahaesa. Dan barangsiapa mendakwakan kebalikan dari itu, maka ia telah kafir sesuai dengan ijma' (kesepakatan) seluruh kaum Muslim. Karena yang menjadi sandaran tabarruk dan tawassul dengan dzat dan atsar Nabi itu bukan penisbatan pengaruh terhadapnya, tetapi hanya karena statusnya sebagai makhluk yang paling utama di sisi Allah secara mutlak, dan karena statusnya sebagai rahmat Allah kepada manusia. Jadi, ia adalah tawassul dengan kedekatannya dengan Tuhan, dan dengan kerahmatan-Nya yang

terbesar bagi makhluk. Dengan pengertian inilah seorang buta pernah ber-tawassul dengan Nabi saw meminta agar penglihatannya dikembalikan, kemudian Allah pun mengabulkannya.[70] *Dengan pengertian ini pula para sahabat pernah ber-tawassul dengan atsar dan benda-benda sisa Nabi saw tanpa ada pengingkaran darinya.*

Telah dijelaskan tentang disunnatkannya meminta syafaat kepada orang-orang shalih dan taqwa serta kepada ahli bait Nabi saw, sebagaimana terdapat dalam istisqa' dan lainnya. Dan bahwa yang demikian itu termasuk masalah yang telah disepakati oleh jumhur fuqaha dan para imam, termasuk Imam asy-syaukani, Ibnu Qudamah, ash-Shan'ani dan lainnya.

Setelah penjelasan ini, maka pembedaan antara semasa hidup dan sesudah wafat Rasulullah merupakan kesalahan yang sangat mengherankan di dalam pembahasan yang tidak beralasan sama sekali."

Berikut ini adalah catatan dan celaan kami terhadap pendapat Dr. Al-Buthy itu, dan yang terpenting adalah:

Pertama, telah kami singgung sebelum ini tentang tuduhan Al-Buthy terhadap ulama *Salaf* bahwa hati mereka tidak merasakan *mahabbah* terhadap Rasulullah saw, karena mereka menolak *tawassul* dengan Nabi saw sesudah wafatnya.

Ini adalah kedustaan yang batil dan kezhaliman, yang pelakunya akan disiksa oleh Allah selama ia tidak bertaubat kepada-Nya.

[70] Saya katakan: Dr. Al-Buthy menyebutkan hadits orang buta ini pada catatan kaki, dan mengatakan bahwa pada sebagian riwayat ada tambahan: Jika kamu mempunyai hajat (yang lain), maka perbuatlah seperti itu.

Demikian itu karena tuduhan tersebut merupakan pengkafiran terhadap ribuan kaum Muslim yang tidak didasarkan kepada dalil atau keterangan sama sekali kecuali prasangka dan keraguan yang tidak mengandung kebenaran sama sekali.

Kedua, Dr. Al-Buthy—dalam ucapannya di atas—telah mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil secara mengherankan. Lalu ia jadikan sisi kebenarannya itu sebagai dalil atas kebatilannya. Itulah sebabnya ia sampai kepada suatu pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh orang sebelumnya.

Sesunggunya kebenaran yang terkandung di dalam ucapannya itu ialah:

- Bahwa Nabi saw sangat dekat kepada Allah, dan bahwa beliau merupakan rahmat Allah bagi makhluk-Nya.
- Bahwasanya tidak ada seorang pun-termasuk Nabi saw~ yang memiliki pengaruh terhadap sesuatu. Semua bentuk pengaruh adalah milik Allah Yang Mahaesa.
- Bahwasanya disyariatkan *tabarruk* dengan *atsar* Nabi saw, dan bahwa para sahabat pernah melakukan hal itu semasa hidup Nabi saw dengan *iqrar* (penetapan) dari beliau sendiri.

Tidak diragukan lagi bahwa ketiga poin ini adalah benar. Andai Al-Buthy berhenti sampai di sini saja, tentu tidak perlu diberikan catatan kepadanya.

Akan halnya kebatilan dan paradoksal yang terkandung di dalam perkataannya itu ialah:

a. Bahwa *tawassul* dengan *atsar* Nabi saw adalah boleh, dan bahwa para sahabat pernah *ber-tawassul* dengan *atsar* dan benda-benda sisa Nabi saw.
b. Penyamaannya antara *tabaruuk.* dan *tawassul.*
c. Bahwa *tawassul* dengan dzat Nabi saw dibolehkan, sebagaimana dibolehkannya *ber-tabarruk* dengan benda-benda sisa beliau.
d. Bahwa tempat penyandaran *tawassul* dengan Nabi saw adalah statusnya sebagai makhluk yang paling utama di sisi Allah secara mutlak.
e. Kejahilannya terhadap makna *istisyfa'* (meminta syafaat), sehingga mendorongnya untuk menjadikannya dalil bagi *tawassul bid'ah.*
f. Kedustaannya terhadap ulama *Salaf* yang berpendapat bahwa sesungguhnya Nabi saw itu mempunyai pengaruh terhadap sesuatu semasa hidupnya, dan bahwa dengan wafatnya beliau, maka telah terputuslah pengaruh tersebuf dan bahwa ini merupakan sebab pengingkaran mereka terhadap *tawassul* dengan Nabi saw sesudah wafatnya.
g. Dakwaannya bahwa orang buta tersebut *ber-tawassul* dengan kedekatan Nabi saw kepada Tuhannya.
h. Dakwaannya bahwa Muhammad saw adalah makhluk paling utama secara mutlak.

Sesudah mengemukakan catatan secara global ini, kita beralih kepada keterangan dan rincian berikut ini.

A. Kerancuan Al-Buthy dalam Menyamakan Tabarruk dan Tawassul.

Dr. Al-Buthy mengatakan: "Sesungguhnya *tawassul* dengan *atsar* Nabi saw adalah perkara yang disunnatkan dan disyariatkan, apalagi *tawassul* dengan dzatnya yang mulia."

Secarn lahiriyah, perkataannya ini mempersamakan antara *tawassul* dengan dzat Nabi dan *tabarruk* dengan *atsar* beliau dengan menggunakan *qiyas aulawi* (analogi dengan memakai prinsip "lebih utama"), dan menamakan *tabaruuk* sebagai *tawassul*.

Apa yang kami kemukakan ini dikuatkan oleh perkataan Al-Buthy sendiri dalam kitabnya, *Fiqhus-Sirah,* halaman 196. Yaitu ketika dia menyebutkan sebagian riwayat yang menunjukkan adanya *tabaruk* sebagian para sahabat dengan *atsar* Nabi saw, kemudian al-Buthy mengatakan: Jika ini merupakan kedudukan *tawassul* dengan *atsar* Nabi saw yang bersifat material, maka apalagi tawassul dengan kedudukannya disisi Allah? Dana palagi *tawassul* dengan kedudukannya sebagai rahmat bagi seluruh alam?

Akan tetapi, dia segera surut kembali seraya mendakwakan bahwa *tabarruk* dan *tawassul* keduanya adalah sama, dan mengingkari bahwa dia telah mengqiyaskan yahg satu dengan yang lainnya, kemudian dia berkata:

"Anda jangan berkhayal bahwa kami mengqiyaskan *tawassul* dengan *tabarruk,* dan bahwa permasalahannya tidak lebih dari sekedar berdalil dengan qiyas, karena sesungguhnya *tawassul* dan *tabarruk* adalah dua kata yang menunjuk kepada satu makna," yaitu mencari kebaikan dan barakah dengan kemuliaan Nabi saw di sisi Allah dan *tawassul* dengan benda- benda bekas, sisa atau pakaian Nabi saw adalah tersendiri dan merupakan bagian-bagian yang masuk ke dalam suatu macam yang mencakupi, yaitu

tawassul secara mutlak yang hukumnya telah ditetapkan dengan hadits-hadits shahih. dan semua bentuk bagiannya itu masuk ke dalam keumuman *nash* melalui apa yang disebut *dengan Tanqihul-Manath,* berdasarkan istilah yang dipakai oleh ulama' Ushul.

Sebenarnya lahir perkataan Dr. Al-Buthy yang pertama jauh lebih ringan kesalahannya di banding perkataannya yang terakhir ini, karena *tawassul* berbeda secara nyata dari *tabarruk.* Barangsiapa menyamakan antara keduanya, maka ia telah melakukan kesalahan yang amat buruk dan terjerumus ke dalam kejahilan yang nyata tentang hakikat syariah, yang tidak boleh dilakukan oleh setiap penuntut ilmu yang menghargai dirinya.

Sesungguhnya *tabarruk* ialah mencari kebaikan melalui pengaruh benda-benda bekas Nabi saw, sebagai suatu kekhususan bagi beliau. Sedang *tawassul* ialah penyertaan doa kepada Allah dengan salah satu wasilah yarig-disyariatkan Allah kepada hamba-Nya, seperti mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kecintaanku kepada Nabi Mu, agar Engkau mengampuniku," dan lain sebagainya.

Perbedaan ini nampak dalam dua hal:

Pertama, bahwa melalui *tabarruk* hanya dapat diharapkan kebaikan duniawi saja, sedang melalui *tawassul* dapat diharapkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.

Kedua, bahwa *tabarruk* itu mencari kebaikan yang bersifat segera (duniawi), seperti telah dijelaskan di muka, berbeda hanya *tawassul* yang merupakan penyerta bagi doa dan tidak dapat dilakukan kecuali dengannya (doa).

Sebagai penjelasan bagi keterangan di atas dapat kami katakan: Bahwa seorang Muslim diperbolehkan *ber-tawassul* di dalam doanya dengan salah satu dari nama-nama Allah yang baik *{Al-Asma'ul-Husna),* dan dengan *al-asma'ul-husna* ini dia memohon dikabulkannya apa yang dikehendaki dari keperluan duniawi seperti dilapangkan rizki, atau keperluan ukhrawi, seperti keselamatan dari neraka. Kemudian ia mengucapkan, misalnya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan *ber-tawassul* kepada-Mu, bahwa Engkau adalah Allah Yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung (segala sesuatu), semoga Engkau menyembuhkan aku, atau memasukkan aku ke dalam surga."

Tak seorang pun dapat mengingkari hal ini. Akan tetapi, dalam pada itu seorang Muslim tidak boleh melakukan hal ini ketika *bertabarruk* dengan salah satu benda bekas Nabi saw. Dia tidak dapat dan tidak boleh mengucapkan, misalnya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan *ber-tawassul* kepada-Mu dengan pakaian Nabi-Mu atau dengan ludah dan kencingnya, agar Engkau menyembuhkan aku atau Engkau memasukkan aku ke dalam surga."

Barangsiapa melakukan hal ini, maka ia telah mengundang orang lain untuk meragukan kesehatan akal dan pemahamannya, terutama adalah akidah dan agamanya.

Lahir perkataan Al-Buthy membolehkan *tawassul* yang aneh ini dan menganggapnya sama seperti *tabarruk* dengan salah satu benda bekas atau sisa Nabi saw. Dengan demikian, dia telah mencampuradukkan persoalan tersebut dengan cara yang amat buruk. Akan tetapi—meski demikian—dia tidak segan-segan

menuduh para *Salaf,* bahwa merekalah yang melakukan hal ini. Para pembaca tentu dapat menilai, siapa sebenarnya yang melakukan pencampuradukkan dan kesalahan di atas?

Sesungguhnya hal ini mengingatkan kita kepada ungkapan Arab yang mengatakan:

Ia melemparku dengan penyakitnya

lalu ia berlalu dengan sembunyi-sembunyi.

Dan benarlah sabda Nabi saw yang menyatakan:

" Sesungguhnya di antara perkata/m Nabi terdnhu'u yang diketahui oleh manusia adalah: "]ika kamu tidak merasa malu, maka perbuatlah sekehendakmu.' [71]

Di samping itu, terdapat catatan dan peringatan penting pada perkataan Dr. Al-Buthy di muka. Yaitu bahwa dia mendakwakan ditetapkannya semua bentuk tawassul dengan hadits-hadits shahih. Ini merupakan kebatilan, karena ia tidak lebih sekedar pengandaian dan dakwaan belaka yang tidak ada hakikatnya kecuali di dalam benaknya sendiri. Demikian itu karena tidak terbukti adanya tawassul yang berkaitan dengan Nabi saw kecuali doa beliau, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya dalam risalah ini. Akan hal nya tawassul dengan kemuliaan Nabi saw, atau dengan benda-benda bekas dan sisanya, maka tidak terdapat sama sekali di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. Kami

[71] Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhary dan lainnya-lihat *Ash-Shahihah,* nomor 684.

menuntut Dr- Al-Buthy agar menunjukkan kepada kami satu hadits saja yang terbukti keshahihannya untuk menguatkan dakwaannya itu. Tetapi kami yakin bahwa dia tidak akan dapat menunjukkannya. Dia telah terbiasa menentukan hukum-hukum yang asasi tanpa dilandasi dalil yang shahih, dan mengeluarkan dakwaan yang tidak berdasar sama sekali, kecuali bahwa ia nampak baginya demikian. Bagi orang yang membaca tulisannya, cukuplah mempercayai apa yang diucapkannya dan menerimanya begitu saja. Tidak boleh menanyakan dalil darinya, karena hal itu termasuk sikap kurang ajar, tidak tahu agama dan cara *Salaf, na'udzubillah min dzalik.* Renungkankanlah hal ini.

B. Kebatilan Tawassul dengan Benda Bekas Nabi saw.

Setelah terbukti perbedaan antara *tabarruk* dan *tawassul,* maka kita pun mengetahui tidak bolehnya ber- *tawassul* dengar benda-benda bekas atau sisa Nabi saw. Yang dibolehkan hanyalah *ber-tabaruk* dengan benda-benda tersebut; yakni dengan memanfaatkan benda-benda bekas Nabi saw tersebut da-pat diharapkan perotehan sebagian kebaikan duniawi, seba-gaimana telah dijelaskan di atas.

Kami berpendapat bahwa *ber-tawassul* dengan benda-benda bekas Nabi saw itu tidak disyariatkan sama sekali. Sungguh merupakan perbuatan mengada-ada atas nama sahabat, pengakuan yang mendakwakan bahwa para sahabat itu pernah *ber-tawassul* dengan benda-benda bekas atau sisa Nabi saw. Barangsiapa mendakwakan kebalikan dari pendapat kami di atas, maka dia harus menyebutkan dalil yang menetapkan bahwa para sahabat pernah mengucapkan di dalam doa mereka, misalnya: *Ya Allah, dengan ludah Nabi-Mu, sembuhkanlah orang-orang yang sakit diantara kami,"*

Atau: "*Ya Allah, dengan kencing dan kotoran Nabi-Mu, selamatkanlah kami dari neraka.*"

Sesungguhnya tak seorang pun yang berakal sehat yang akan sampai hati meriwayatkan-hanya sekedar meriwayatkan-hal yang demikian itu, apalagi melakukannya. Akan tetapi Dr. Al-Buthy masih saja meragukan hal itu. Jika ia masih saja membolehkannya, maka ia harus membuktikannya secara ilmiah dengan berdoa dari atas mimbarnya, mengucapkan doa-doa di atas. Jika ia tidak mau melakukannya~dan insya Allah dia tidak mau melakukannya, selama ia masih punya akal dan masih ada sedikit iman di hatinya—maka hal itu menunjukkan bahwa ia mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak diyakini di dalam hatinya.

Di samping itu, perlu kami jelaskan bahwa kami meyakini bolehnya *ber-tabarruk* dengan benda-benda atau sisa Nabi saw dan tidak mengingkarinya sebagaimana dituduhkan oleh oleh sebagian orang yang tidak senang kepada kami. Akan tetapi, *tabarruk* ini mempunyai beberapa syarat, antara lain adalah iman secara syara' yang diterima di sisi Allah. Barangsiapa tidak menjadi Muslim secara benar, maka Allah tidak akan mewujudkan kebaikan kepadanya dengan *tabarruk-nya* itu. Dan bagi yang ingin ber-*tabarruk,* hendaknya ia bisa mendapatkan .salah satu benda bekas Nabi saw dan menggunakannya. Akan tetapi, kita pun tahu bahwa benda-benda bekas Nabi saw berupa pakaian, rambut atau sisa-sisanya, telah musnah dan tidak ada yang dapat membuktikan keberadaannya secara yakin dan pasti. Jika persoalannya demikian, maka *tabarruk* dengan benda-benda bekas Nabi saw ini menjadi

masalah yang tidak perlu dibahas di jaman kita sekarang ini[72], dan menjadi masalah yang teoritis saja.

Oleh karena itu, tidak sepatutnya kita memperpanjang permasalahannya.

Ada satu hal yang perlu dijelaskan, bahwa sekalipun Nabi saw mengakui para sahabat—dalam *ghazwah Hudaibiyah* dan lainnya-yang ber-tabaruk dengan benda-benda bekas atau sisa Nabi saw dan mengusap-usapkannya, namun hal itu dimaksudkan untuk suatu tujuan yang sangat penting, khususnya dalam peristiwa seperti itu; yaitu menakut-nakuti kaum kafir Quraisy dan menampakkan betapa besar ketergantungan mereka kepada Nabinya, kecintaan mereka terhadapnya, peleburan diri mereka ke dalam pengabdian dan pengagungan kedudukannya.

[72] Dr. Al-Buthy, di dalam catatan kaki dari kitabnya tersebut (hal. 197), berusaha membantah apa yang telah penulis jelaskan dalam risalah penulis *Naqd Nushush Haditsihi,* karangan Al- Kattany, dan mengutip bahwa penulis mengatakan di dalam risalah tersebut "Tidak ada faidah yang dapat diharapkan dari hadits- hadits *tabarruk* dengan benda-benda atau sisa Nabi saw itu di jaman sekarang ini." Tetapi sayang, Dr. Al-Buthy—dalam kutipannya ini—telah melakukan pengkhianatan ilmiah secara nyata dan mengubah redaksi penulis. Yang penulis katakan sebenarnya adalah: "Tidak banyak berfaidah dalam menetapkan kesyariatan *tabarruk* dengan benda-benda sisa atau bekas Nabi saw di jaman kita sekarang ini." Perhatikan—semoga Allah merahmati Anda—bagaimana ia merubah redaksi penulis tersebut. Hal ini tidak dimaksudkan kecuali untuk membuka peluang atau kesempatan bagi orang lain untuk menyerang penulis. Adakah perbuatan ini sesuai dengan sikap taqwa kepada Allah dan ikhlas dalam mencari kebenaran? Dan sebagai jawaban atas kebohongan ini, penulis telah menjelaskannya secara rinci pada salah satu makalah penulis yang diterbitkan dalam majalah *At-Tamaddun Al-Islamy* dengan judul *Ta'liq 'ala Ahaditsi Fiqhis-Sirah* (Komentar atas hadits-hadits dalam Fiqih Sirah).

Akan tetapi, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan dan disembunyikan, yaitu bahwa Nabi saw—setelah peperangan tersebut- -mencegah dengan cara yang bijak dan halus dari melakukan *tabarruk* ini, kemudian mengalihkan dan mengarahkan mereka kepada amal shalih yang lebih baik dan bermanfaat bagi mereka di sisi Allah dari pada *tabarruk* tersebut. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits berikut:

"Dari Abdur-Rahtmn bin Abu Qurad ra, bahwa Nabi saw pernah berwudhu' pada suatu hari, lalu para sahabat mengusap-usap dengan (bekas) air wudhu'nya. Maka Nabi saw bersabda kepada mereka, "*Apa yang mendorong kalian melakukan hal ini?*" Mereka berkata, "Cinta Allah dan Rasul-Nya." Lalu Nabi saw bersabda, "*Barangsiapa ingin mencintai Allah dan Rasul-Nya atau ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia berbicara jujur ketika berbicara, menyampaikan amanat apabila diberi amanat, dan berbuat baik terhadap tetangga yang berdekatan tempat tinggalnya."* [73]

C. Kedustaan Yang Nyata.

Agaknya Dr. Al-Buthy belum merasa tenang dan puas jika tidak berdusta atas nama para *Salaf* dan mendustai mereka, baik secara tegas pada suatu ketika, atau secara tersamar pada saat yang lain. Di sini ia berdusta atas nama kami dengan mendakwakan bahwa kami melarang *tawassul* dengan Nabi saw sesudah wafatnya karena alasan bahwa pengaruh Nabi saw di dalam berbagai peristiwa

[73] Saya katakan: Ia adalah hadits yang *tsabit* (kukuh); baginya ada beberapa penguat di dalam kedua *Mu'jam* Ath-Thabrany dan lainnya. Dan Al-Mundziry di dalam At-Targhib (3:26) telah mengisyaratkan kepda ke-hasan-annya, dan telah penulis *takhrij di* dalam *Ash-Shahihah,* nomor 2998.

telah terputus sesudah wafatnya. Oleh karena itu tidak wajar jika kita *ber-tawassul* dengannya sesudah wafatnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa Nabi saw, baik semasa hidup atau sesudah wafatnya, tidak mempunyai pengaruh pribadi terhadap sesuatu pada segala keadaan dan waktu, dan bahwa satu-satunya yang berpengaruh terhadap sesuatu itu hanyalah Allah.

Dari sini jelas ia menuduh para *Salaf* dengan tuduhan bahwa mereka tidak meyakini Nabi saw sebagai orang yang mempunyai pengaruh pribadi terhadap sesuatu semasa hidupnya. Ini merupakan kedustaan yang nyata yang tidak pernah dikatakan sama sekali oleh seorang *Salaf* pun, bahkan tidak pernah terlintas dalam benak seorang *Salaf* pun. Bagaimana mungkin para *Salaf* akan mengatakannya, sedangkan mereka adalah para penyeru kepada tauhid yang murni dan agama yang benar. Sebagian besar perhatian mereka tertumpu untuk menyeru orang agar ikhlas dalam beribadah kepada Allah semata, memurnikan aqidahnya dari segala bentuk noda syirik, dan mengecam segala sesuatu yang dapat mengotori tauhid, sekalipun dalam bentuk kesalahan bahasa. Mereka telah menanggung -karena memperjuangkannya-berbagai kecaman, celaan pendustaan dan tuduhan dengan segala macam tuduhan yang buruk.

Orang-orang -termasuk Dr. Al-Buthy- tidak seharusnya melampiaskan dendam kepada mereka kecuali karena dakwah mereka yang benar ini. Sekalipun demikian, dia (Al-Buthy) tidak segan-segan melemparkan tuduhan yang batil ini kepada mereka. Sebenarnya ia sendiri mengetahui—sebelum yang lainnya -bahwa tuduhan tersebut tidak benar sama sekali. Jika tidak, maka hendaklah ia menjelaskan kepada kita —jika mampu— sumber

perkataan yang didakwakan itu. Siapakah orang *Salaf* yang mengatakannya, dan di dalam kitab *Salaf* manakah hal itu didapatkan? Tetapi jika ia tidak dapat menyebutkannya—dan tidak akan dapat menyebutkannya– maka jelaslah bagi setiap orang akan kedustaan dan kebohongannya.

Selain itu perlu kami sebutkan di sini bahwa perkataan Al-Buthy: "Barangsiapa mendakwakan sesuatu dari yang demikian itu, maka dia itu kafir sesuai dengan ijma' kaum Muslim," berarti mengkafirkan kaum *Salaf* secara keseluruhan. Ini jelas merupakan kedustaan lain dan tuduhan aniaya yang akan dihisab Allah, karena kaum *Salaf* adalah Muslim, bahkan merekalah yang lebih Islam dibanding orang-orang selainnya. Mereka mengetahui secara pasti bahwa penisbatan pengaruh pribadi kepada Nabi saw atau kepada lainnya adalah termasuk syirik di dalam *rububiyah* yang dapat mengeluarkan seseorang dari *millah* (agama), padahal mereka (para salaf) adalah orang-orang yang paling sadar dan hati-hati terhadap masalah ini. Sementara itu, Al-Buthy dan orang-orang semisalnya mencari berbagai dalil dan alasan kepada orang-orang yang terjerumus ke dalamnya.

Dan tak lupa di sini kami mengingatkan Dr. Al-Buthy dengan apa yang telah kami jelaskan di dalam risalah ini, bahwa yang mendorong kami melarang *tawassul* dengan dzat, kedudukan dani kemuliaan orang-orang shalih itu adalah karena hal itu tidak terdapat di dalam syariat Islam dan tidak pernah diamalkan oleh Nabi saw dan para sahabatnya. Oleh karena itu, *tawassul* tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan. *Nash-nash* yang dijadikan hujjah oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan kami, sebagiannya adalah shahih, tetapi tidak menunjukkan apa yang

mereka dakwakan, dan sebagian lainnya tidak shahih. Rincian mengenai hal ini telah disebutkan di muka.

Inilah sebab yang mendorong kami untuk mengingkari *tawassul* tersebut. Terus terang kami katakan; Andai hal itu terdapat di dalam syariat, tantu kami akan mengatakannya, dan tidak ada yang menghalangi untuk mengatakannya, karena kami terikat dengan syariat. Apa yang dibolehkan oleh syariat, maka kami harus membolehkannya; dan apa yang dilarang oleh syariat, maka kami harus melarangnya. Akan tetapi anehnya Dr. Al-Buhty justru melupakan sebab yang asasi ini, lalu membuat sebab sendiri sesuai dengan khayalnya, dengan maksud menyerang dan merusak nama baik kami. Perhatikanlah -semoga Allah merahmati Anda— cara ajaib yang menyalahi agama dan ilmu ini.

D. Kesalahannya dalam Mendakwakan Sandaran Tawassul dengan Nabi.

Ini adalah kesalahan lain yang dilakukan oleh Dr. Al-Buthy sebagai akibat dari kengawurannya ketika ia mendakwakan bahwa yang menjadi sandaran t*awassul* dengan Nabi saw adalah statusnya sebagai makhluk yang paling utama di sisi Allah secara mutlak, dan sebagai rahmat Allah kepada para hamba-Nya, seperti telah disebutkan di muka.

Kami katakan kepadanya: Pengertian hal itu -menurut Anda-- adalah bahwa barangsiapa tidak demikian halnya (yakni tidak menjadi makhluk yang paling utama di sisi Allah), maka ia tidak boleh di- *tawassul-i* (yakni tidak boleh *ber-tawassul* dengannya), karena sandaran yang didakwakannya itu belum terpenuhi pada dirinya. Demikian itu karena sandaran-pada dasarnya-merupakan

'illat (sebab) hukum, sehingga hukum itu ada karena adanya *'illat* tersebut, dan hukum itu tidak ada karena tiadanya *'illat* tersebut.

Dengan demikian, maka makna ungkapan Dr. Al-Buhty itu—andai dia memakai apa yang diucapkannya~ adalah bahwa tidak boleh ber- *tawassul* dengan seseorang secara mutlak kecuali dengan Nabi saw. Padahal kita mengetahui dengan pasti bahwa Al-Buthy meyakini kebalikan dari itu dan membolehkan *tawassul* dengan setiap nabi atau orang shalih. Dengan ini, dia sendiri telah mengucapkan sesuatu yang tidak diyakininya dan menentang dirinya sendiri. Sebabnya dalam hal ini adalah satu di antara dua hal, yaitu karena dia tidak memahami istilah *manath* (sandaran hukum) di kalangan ulama Ushul, atau karena dia tidak menyadari akibat dari ucapannya itu, dan ini lebih mendekati kemungkinan, *wallahua'lam.*

Hal lain yang perlu kami sebutkan pada kesempatan ini adalah bahwa di antara yang telah ditetapkan oleh ulama Ushul ialah, bahwa agar suatu sandaran hukum dapat dianggap ada, maka harus sudah ada penentuannya di dalam n*ash* Al-Qur'an atau As-Sunnah, tidak cukup hanya berdasarkan kepada sangkaan dan istinbath.

Apabila kita kembali kepada apa yang telah disebutkan oleh Dr. Al-Buthy maka kita dapati bahwa dia telah mendakwakan suatu sandaran hukum yang sama sekali tidak dilandaskan kepada Al-Qur'an atau As-Sunnah, tetapi hanya dilandaskan kepada sangkaan dan keraguan. Seperti inikah logika ilmu dan pembuktian kebenaran syariat menurut sang doktor yang menilai salah satu bukunya sebagai "hasil final suatu penelitian"?

Yang terakhir, Dr. Al-Buthy mendakwakan bahwa Nabi saw adalah makhluk yang paling utama di sisi Allah secara mutlak. Ini adalah persoalan akidah yang tidak dapat ditetapkan— demikian pula menurut pendapatnya[74]-kecuali dengan *nash* yang tegas dan pasti dari segi periwayatan dan penunjukan hukumnya;[75] yakni dengan ayat yang tegas penunjukan hukumnya atau dengan hadits *mutawatir* yang tegas penunjukan hukumnya. Lalu manakah *nash* ini, yang dengan tegas menetapkan status Nabi saw sebagai makhluk yang paling utama di sisi Allah secara mutlak?

Seperti diketahui, masalah ini masih diperselisihkan oleh para ulama, di mana Imam Abu Hanifah telah mengambil sikap *tawaqquf* (diam tidak membenarkan dan tidak menolak). Bagi yang ingin mengetahui masalah ini secara rinci, hendaknya membaca *Syarh Aqidah Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawy Al-Hanafy* (hal. 337-348), terbitan Al-Maktab Al-Islamy, dengan *tahqiq* dari penulis.

Barangkali, landasan Dr. Al Buthy dalam menetapkan akidah tersebut adalah hadits yang disebutkan dalam kisah Mi'raj yang dinisbatkan secara dusta dan bermusuhan dengan seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Abbas ra. Padahal Al-Buthy sendiri berkomentar[76] tentang kisah ini: Sesungguhnya ia merupakan kitab

[74] sebagaimana ia menetapkannya pada beberapa tempat dari kitab-kitabnya, seperti *Kubra al-Yaqiniyah al-Kaunuyah,* hal. 16, cet. 2 dan *Allah Madzhabiyah*.

[75] Penjelasan tentang kesalahan pendapat ini, lihat risalah kami *Wujubul-Akhdzi bi haditsil-Ahad fil-aqidah*.

[76] Di dalam kitabnya Fiqh *As-Sirah,* hal. 155.

yang disusun dari sejumlah hadits yang batil yang tidak mempunyai asal dan sanad.

Pada dasarnya, perkataan Al-Buthy secara mutlak seperti itu juga tidak benar, karena di dalam kitab yang disebutkan itu terdapat banyak hadits shahih yang sebagiannya diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim. Hanya saja pengarang kitab tersebut mencampurnya dengan hadits-hadits lain yang sebagiannya *maudhu'* (palsu). Hal ini telah saya jelaskan dalam bantahan saya terhadap Dr. Al- Buthy yang ditertibkan secara berturut-turut dalam majalah *Tamaddim Al-Islami;* makalah yang pertama dan yang kedua terbit nomor 7 dan 8, tahun ke-42.

E. **Kejahilannya tentangMakna Lughawi dari Kata "Istisyfa"**

Ini juga merupakan kesalahan lain yang dilakukan oleh Dr. Al-Buthy—semoga Allah memperbaiki dan menunjukinya— ketika ia menjadikan masalah *istisyfa'* (meminta syafaat) yang terdapat di dalam hadits-hadits *istisyfa'* sebagai dalil bagi *tawassul bid'ah* tersebut, kemudian berkata:

"*Telah dijelaskan tentang disunnatkannya istisyfa' (meminta syafaat) kepada orang yang shalih dan taqwa serta ahli bait Nabi saw, sebagaimana terdapat dalam istisqa' (meminta hujan) dan lainnya. Dan bahwa yang demikian itu (meminta syafaat kepada orang shalih dan lainnya,* [pent.]*) termasuk masalah yang telah disepakati oleh jumhur fuqaha' dan para imam, termasuk Asy Syaukany, Ibnu Qudamah, Ash-Shan'any dan lainnya.*"

Seandainya Dr. Al-Buthy memahami makna *istisfa'* menurut bahasa, tentu dia tidak akan terjerumus ke dalam kesalahan ini.

Untuk lebih jelasnya, kami kutipkan apa yang ditulis oleh kitab-kitab bahasa tentang penjelasan makna syafaat dan *istisyfa'*.

Pengarang *Al-Qamus Al-Muhith* berkata (3: 47): *Asy- Syaf'u* lawan kata *al-witru,* yaitu genap *(Az- zauju). Asy-Syafaatu* artinya engkau tambahkan apa yang engkau cari, kemudian engkau gabungkan kepada apa yang ada padamu; dengan demikian, maka engkau menambahkannya *(tasyfa'uhu). Syatun Syafi'un* artinya kambing yang di dalam perutnya ada satu anak kambing yang disusul oleh anak kambing yang lain. Dinamakan *syafi'un* karena anak kambing tersebut menambahkannya menjadi dua (genap). *Istasyfa'ahu ilaina* artinya ia memintanya agar ditambahkan menjadi genap. Di *dalam Al-Mu'jam Al-Wasith* yang dikeluarkan oleh lembaga bahasa Arab di Mesir disebutkan: "*Syafa'asy-syai'a syaf'an*", artinya ia menggabungkan sesuatu yang sejenis kepadanya dan menjadikannya dua (genap). *Al-Bashar al-asybah,* artinya ia melihatnya sebagai dua hal. *Istasyfa'a* artinya ia mencari penolong dan pendukung. *Asy-Syafa'i'u* artinya beberapa pasangan. *Asy-Syafa'atu* artinya ucapan orang yang memberi pertolongan. *Asy-Syafi'* artinya sesuatu yang menambahkan yang lainnya dan menjadikannya dua (genap).

Di dalam *An-Nihayah* (2: 485) karangan Ibnu Al-Atsir disebutkan: *Asy-Syafa'atu* terambil dari pecahan kata *az- Ziyadah* (tambahan), karena *Asy-Syafi'* (penambah) menggabungkan barang jualannya kepada barang miliknya; dengan demikian ia menambahkannya *(yasyfa'uhu),* seolah sebelumnya ia satu dan ganjil, lalu menjadi dua dan genap. *Asy-Syafi'* adalah orang yang membuat sesuatu yang ganjil menjadi genap:

Berdasarkan kutipan-kutipan ini dan lainnya, nampaklah makna *istisyfa'* secara jelas, yaitu permintaan seseorang kepada orang lain agar ia (orang lain itu) berserikat (bersama-sama) dalam meminta, yang dengan itu ia menambahnya dan menjadi genaplah kedua orang itu dan sepasang.

Dari pengertian asal inilah lalu diambil makna syar'i bagi kata *istisyfa'*, yaitu permintaan kepada orang yang baik, berilmu dan shalih, agar ia berserikat bersama kaum Muslim dalam berdoa kepada Allah; maka dengan itu ia menambah jumlah orang-orang yang berdoa tersebut, dan dengan cara demikian doa tersebut lebih berpengharapan untuk dikabulkan.

Dan dengan pengertian seperti ini pula kita dapat memahami syafaat terbesar bagi Nabi saw pada hari kiamat nanti, yaitu -sebagaimana telah menjadi ijma' para ulama- doa Nabi saw untuk manusia, setelah kedatangan dan permintaan mereka kepadanya agar dia (Nabi saw) berdoa kepada Allah untuk menyegerakan *hisab* (perhitungan amal) mereka. Dan tak seorang ulama pun mengatakan bahwa syafaat itu dalam bentuk ucapan orang-orang tersebut, misalnya: "Ya Allah, dengan kedudukan Muhammad saw di sisi-Mu, segerakanlah hisab kami."

Tetapi anehnya Dr. Al-Buthy malah berani mendakwakan adanya kesepakatan para imam dan fuqaha, termasuk Asy-Syaukany, Ibnu Qudamah dan Ash-Shan'any, atas pemahamannya yang aneh yang didasarkan kepada kejahilan tentang makna lafazh-lafazh yang digunakan di dalam bahasa dan syariat.

Sebagai bantahan atasnya, cukup kami kutipkan ucapan salah seorang imam yang disebutkan di atas, yaitu Imam Ibnu Qudamah

Al- Maqdisy, pengarang kitab fiqih Hanbali *Al-Mughni*. Ia berkata (2: 295):

"Dan disunatkan agar *ber-istisqa'* (meminta hujan) dengan orang yang sudah jelas keshalihannya, karena ia lebih dekat kepada pengabulan doa. Maka sesungguhnya Umar telah ber-*istisqa'* dengan paman Nabi saw, Al-Abbas pada tahun kebinasaan, lalu ia berdoa: "*Ya Allah, sesungguhnya ini adalah paman Nabi-Mu dengannya kami menghadap kepada-Mu, maka hujanilah kami.*" Maka belum lagi mereka meninggalkan tempat itu, Allah pun sudah menurunkan hujan kepada mereka.

Dan- diriwayatkan bahwa Mu'awiyah pernah meminta hujan, maka ketika ia duduk di atas mimbar, ia berkata, "Di mana Yazid bin Al-Aswad Al-Jarsyi?" Kemudian Yazid berdiri, lalu Mu'awiyah memanggilnya dan mendudukannya pada kedua kakinya, kemudian berkata, "Sesungguhnya kami meminta syafa'at kepada-Mu dengan orang yang paling baik dan utama di antara kami, Yazid bin Al- Aswad. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu." Lalu ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah. Tak lama kemudian awan pun seperti perisai bergerak di sebelah barat, kemudian angin bertiup menurunkan hujan, sehingga hampir-hampir mereka tidak bisa sampai di rumah. Dan dengan Yazid pula Adh-Zhahhak pernah ber-*istisqa'*."

Berdasarkan ucapan Ibnu Qudamah ini jelaslah bahwa ia mengartikan *istisyfa'* yang terdapat dalam *istisqa'* tersebut dengan permintaan seorang pemimpin kaum Muslim kepada orang yang berilmu dan shalih agar ia bergabung bersama kaum Muslim dalam menghadap kepada Allah dan berdoa kepada-Nya untuk

menghilangkan kesulitan yang menimpa mereka. Imam Ibnu Qudamah tidak mengartikan-bahkan dapat kami pastikan—bahwasanya tidak pernah terlintas dalam benaknya makna yang keliru, sebagaimana dipahami dan dituduhkan oleh Al-Buthy di muka.

Perhatikanlah bagaimana Al-Buthy mendakwakan adanya ijma' yang palsu seperti ini dan berdalil dengan Ibnu Qudamah dan lainnya. Tetapi perkataan Ibnu Qudamah yang kita kutipkan di atas membantah pemahaman yang keliru itu secara telak. Ataukah Al- Buthy tidak memahami kitab-kitab induk, ataukah barangkali ia melontarkan dakwaan-dakwaan seenaknya sendiri tanpa merujuk kitab, ataukah dia membaca perkataan ulama atas dasar bahwa para pembacanya adalah orang-orang yang gemar bertaqlid buta tanpa pernah merujuk atau membaca dan membuktikan benar tidaknya apa yang dia ucapkan?

Sungguh hal ini patut kita sesalkan dan merupakan salah satu petaka bagi kaum muslim. Serta termasuk sebab terbesar bagi keterbelakangan,kelemahan dan kemunduran mereka. Hal ini mustahil akan bisa berubah, kecuali bila mereka mau mengubah diri mereka dari kejumudan, fanatisme terhadap madzhab fiqih dan Ilmu Kalam, serta mau kembali kepada petunjuk Allah tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dijelaskan oleh dakwah Salafiah.

F. Kesalahan dalam Memahami Tawassul Orang Buta.

Kami akhiri bantahan terhadap Al-Buthy ini dengan menunjukkan kesalahannya dalam mendakwakan bahwa *tawassul* orang buta di jaman Nabi saw itu adalah dengan ketinggian derajat Nabi saw

dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang paling utama di sisi Allah, karena yang demikian itu hanya merupakan dakwaan semata yang tidak mempunyai bukti ilmiah, sementara Dr. Al-Buthy sendiri tidak mampu mendatangkan dalil yang shahih atas dakwaannya itu.

Dan telah kami buktikan secara ilmiah di dalam risalah ini bahwa *tawassul* orang buta itu adalah dengan doa Nabi saw. Di samping itu juga telah kami sanggah semua *syubhat* yang kami ketahui, yang diketengahkan sebagai dalil oleh orang-orang yang tidak sependapat dengan kami, sebagaimana telah kami jelaskan pula kelemahan "tambahan" yang diisyaratkan oleh Dr. Al- Buthy, tetapi kemudian didiamkan olehnya (tanpa dikomentari sah tidaknya) karena tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Yaitu ucapannya: "Jika kamu mempunyai keperluan lain, maka perbuatlah seperti itu." Akan tetapi kami tidak perlu mengulangi lagi, supaya tidak memperpanjang pembahasan.

Berdasarkan keterangan dan penjelasan di muka, jelaslah bagi setiap orang yang bersikap jujur obyektif dan menginginkan kebenaran, betapa batilnya syubhat menurut Al-Buthy dan kesalahannya. Maha Benar Allah yang telah berfirman:

"*Bahkan kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu melumatkannya, maka dengan serta merta yang batil lenyap. "Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya.*" **(Al-Anbiya': 18)**

Dan firman-Nya:

"*Dan tidak lah mereka (orang-orang kafir itu) datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*" **(Al-Furqan: 33)**

Segala puji bagi Allah, dari awal hingga akhir atas taufik dan hidayah-Nya. Dia-lah satu-satunya Dzat' yang paling berhak dimintai pertolongan. Tidak ada Tuhan selain Nya, dan tidak ada *rabb* selain-Nya. .

Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu,'aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampunan kepada- Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.

Ω

Alhamdulilah selesai direkompilasi pada format DJVU pada hari Kamis, 19 Agustus 2009. Jam 03.00 WIB